Prolog

Dengan hormat,

Berdasarkan keputusan rapat tertanggal 1 agustus 2015 dengan wakil dekan 1 di setiap fakultas, dengan ini memutuskan sebagai berikut

1. mahasiswa yang berhak melakukan kuliah kerja nyata (KKN) tahun 2016 adalah mahasiswa yang telah lulus > 100 satuan kredit semester (SKS) dengan melampirkan bukti kartu hasil studi (KHS)

2. bagi mahasiswa yang belum layak mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di tahun 2015 sesuai dengan persyaratan di atas maka diberitahukan bahwa tidak melakukan pendaftaran dan pembayaran Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke Bank dikarenakan uang yang telah masuk/di setor ke bank tidak dapat diambil kembali.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Embaga penelitian, pengabdian masyarakat dan penjaminan mutu.

*

Lampiran

Berikut adalah hasil pembagian kelompok kuliah kerja nyata TIM II di Desa Jambongsari

1. Fahreza Rahmad (FT ELEKTRO)
2. Annisa Rahmantasya (FMIPA- GEOGRAFI)
3. Sherril Nasution NP (FPIK - OSEANOGRAFI)
4. Khalid Muhammad (FK - PENDIDIKAN DOKTER)
5. Sabrina Putri Ihsan (FT PLANOLOGI)
6. Lilian Bree (FISIPOL - ILMU POLITIK)
7. Gianda Sanjaya MH (FISIPOL - KOMUNIKASI)
8. Faiz Ginanjar (FMIPA - STATISTIKA)
9. Tatiana Ajeng H (FK - KEBIDANAN)
10. Zion Pratama Y (PSIKOLOGI)
11. Juanda Rizky GT (FEB - BISNIS)
12. Munira Oktasya (FT - INDUSTRI)

*

JarkomKKNJambongsari

Diharapkan kepada seluruh anggota KKN Jambongsari untuk hadir pada rapat pertama di Coffee House pukul 15.00 WIB.

Fahreza Rahmad

Part 1

To : Munira Octasya

Mumun rapat besok bareng yaa- Sabrina

From: Munira Octasya

Sabsab gw telat datangnya ada rapat MUN:(

To: Munira Octasya

Yahh eloo:(yaudah deh, semangat.

To : Fahreza Rahmad

Besok rapatnya 15.00 banget?

From : Fahreza Rahmad

Iyaa jangan telat.

To : Fahreza Rahmad

Bawel. :p

*

Sabrina menilik lagi satu persatu nama-nama kelompok Kuliah Kerja Nyatanya di layar ponsel. Surat edaran berbentuk pdf. Itu sudah di downloadnya dari kemarin. Namun, iya tak berani membukanya. lagi. Ada badai yang menerjangnya ketika harus membaca nama-nama tersebut.

Sudah sejauh ini, apa harus dia berada dalam situasi yang tak menguntungkannya sama sekali?

Gadis itu menghela nafas panjang, seolah sesak yang dulu terasa samar-samar mulai merenggut pikirannya lagi. Mungkin selama ini benar dia sudah mampu menyibukkan diri. Namun toh pada akhirnya, dia selalu tau, bayangan itu belum juga benar-benar pergi.

Dia. Lagi.

Entah satu kebetulan atau memang takdir ingin mengujinya kali ini. Sabrina memang pernah membayangkan hal ini terjadi, apabila mereka kembali dihadapkan pada situasi yang harus bekerjasama. Namun logikanya menolak, seolah hal itu adalah hal yang tak mungkin karena kemungkinan itu hanya satu persen dari sembilan puluh sembilan persen kemungkinan lain.

Ternyata, kekhawatirannya terjadi.

Mimpi buruknya akan dimulai pada hari ini.

Semestakah yang berpihak padanya atau mulai mengkhianati pilihan-pilihannya?

Sabrina tidak tau, dan dia tidak ingin menuduh takdir. Satu hal yang dia tau, nama-nama itu justru membuat dirinya tak nyaman, gelombang dari dalam hati yang sudah lama ia redam kuat-kuat dengan seluruh tenaganya. Kini mencuat keluar, bak petasan di tahun baru, meledak tanpa ampun di gelapnya malam. Memekakkan telinga, mendebarkan jantungnya lagi.

Ia lagi-lagi menghela nafas berat, seolah nama-nama tim KKN ini lebih berat dari judul skripsi yang harus sudah di *input*nya pada *website* jurusan mulai minggu depan.

Apakah semuanya akan baik-baik saja?

Jujur saja, Sabrina lagi-lagi tidak tau. Hanya saja, hatinya kembali berdoa.

Semoga akan baik-baik saja.

Semoga.

Semoga.

Dan kali ini ia benar-benar berharap, Tuhan mau mendengarkan doanya.

*

Ia meletakkan pelan-pelan dua buku berbahasa asing yang untungnya bisa dia temukan di perpustakaan kecil jurusannya ini. Meskipun kecil, Sabrina harus mengakui bahwa buku-buku berada disini adalah buku-buku yang sangat dia butuhkan. Dimulai dari kumpulan jurnal hingga disertasi dari mahasiswa-mahasiswa terbaik yang pernah dimiliki kampusnya.

Dia mengambil buku bersampul hijau dengan judul "S*ustainable development*" dan segera membukanya. Ada sekat tipis yang memisahkan mejanya dengan orang-orang di sebelahnya. Sehingga Sabrina bisa leluasa membaca bukunya.

“Sab”

Desisan kecil itu masih dapat di dengar Sabrina, dia segera menoleh ke belakang untuk menemukan siapa yang memanggil dirinya. Gadis itu tersenyum tipis, Kayla, teman yang sudah akrab dengannya dari awal kuliah- lebih dari tiga tahun yang lalu- itu sedang mencari-cari buku juga rupanya.

“Ngapain?”

Sabrina melirik dua orang disampingnya, tampaknya mereka adalah adik kelas karena wajahnya memang tak asing. “Nyari referensi buat tugas besar, kamu?”

Kayla mengangkat bukunya. Beberapa berwarna putih dan kemerahan “Biasa….” Ujarnya pelan, nyaris berbisik “Nyicil judul”

Ucapan kayla itu membuat Sabrina terdiam, gemuruh dingin melanda hatinya secepat kilat. Meskipun diucapkan dengan berbisik, tetap saja ia

bisa mendengarnya sepekak *glodok* di siang bolong. Sabrina hanya tersenyum tipis membalas ucapan temannya itu.

Ia merasa tertinggal.

Sabrina memang harus menyadari bahwa dibandingkan teman-temannya yang lain, dia harus merendahkan hati karena belum menemukan judul skripsi yang tepat untuk dirinya meskipun *deadline* dari jurusan dua minggu lagi.

Masih dua minggu lagi. Tenangnya pada diri sendiri.

Terkadang, ia ingin merutuki dirinya sendiri karena sibuk memikirkan hal lain padahal hal yang sangat besar sedang berada di depan matanya.

Lagi-lagi Sabrina hanya bisa menabahkan dirinya sendiri.

*

“Sab kantin ya”

Sabrina menggenggam ponselnya, mengembalikan kunci loker pada petugas perpustakaan dan mulai berjalan menuju tempat perjanjiannya dengan teman-temannya. Masih jam sebelas pagi, masih ada empat jam lagi menuju rapat ‘besar’ pertama dengan teman-teman KKNnya. Mungkin sudah saatnya dia menceritakan kegelisahan hatinya saat ini.

Ia begitu gelisah dan kegelisahan ini begitu mengganggu, merenggut konsentrasinya bahkan kemarin ia sampai tak n***u makan. Menghempaskannya kembali pada jurang yang sudah lama ia keluar. Dulu. Dia pernah hidup seperti ini dan Sabrina tak mau mengingatnya lagi.

Raisa, Dista dan Shelly sudah berada di salah satu pojok kantin dan tampaknya mereka mengobrol ringan, Sabrina segera menuju ke tempat teman-temannya itu. Mereka baru saja menyelesaikan mata

kuliah pilihan yang meskipun berbeda tetap memiliki jam kuliah yang sama. Hanya Sabrina yang berbeda.

"Udah ketemu referensinya?" Dista menyapanya lebih dulu, Sabrina membalasnya dengan anggukan kepala saja. Lemas.

Mereka mulai mengobrolkan hal-hal ringan saat pergi Sabrina memesan makanannya, saat gadis itu kembali ke tempat duduknya, Sabrina langsung dibobol pertanyaan yang paling dia hindarinya.

"Kelompok KKNmu gimana, Sab?" itu pertanyaan dari Shelly.

Sabrina merengut. "Di grup sih masih pada ngacangin, nggak tau ya kalau udah ketemu"

"Lah sama!" timpal Dista. "Mana kalau ditanya, pasif banget"

Sabrina mengangguk setuju.

“Dari FT siapa aja Sab? Kamu Jambongsari kan? Asik deketan!” Raisa menatapnya antusias.

“Fahreza sama Tasya. Kenal sih. Fahreza kan gara-gara dulu satu orgaNisasi, kalau Tasya mah pernah kenal karena panitia inagurasi”

“Fahreza? Elektro? Fahreza yang *dulu* itu?” tanya Dista lagi, tak asing dengan nama itu.

Sabrina mengangguk, di jurusannya Fahreza memang cukup terkenal. Dia aktivis, dia juga sering mengikuti aktivitas riset seperti PKM-PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) yang pernah dibiayai dikrektorat perguruan tinggi (Dikti). Jadilah anak itu cukup dikenal banyak orang. selain itu, dulu, Sabrina sering sekali menceritakan pemuda itu kepada teman-temannya.

“Kalian liat sendiri” Sabrina menimbang-nimbang informasi ini. Mungkin teman-temannya tidak sadar saat membaca nama-nama yang ada di kelompok KKNnya. Ketiga temannya diam, seolah menunggu.

Sabrina akhirnya mengeluarkan ponselnya dan membuka list daftar kelompok yang *sangat mengganggunya* itu. Menyerahkan kepada temannya.

"Apa?" Shelly mengambil ponsel yang diberikannya, Sabrina menunduk dalam.

"Sumpah" ujar Dista tak percaya.

"Sumpah sumpah sumpah! Dari semua orang yang ada di kampus ini kenapa kamu harus sekelompok sama dia?!"

Seharusnya pertanyaan itu berasal dari mulutnya. Sabrina menundukkan kepalanya dan menenggelamkan di kedua tangannya.

"T*hat lucky bastard*" Sabrina mendesis dan dia melepaskan segala perasaan yang dia tahan dari tadi malam, dengan frustasi.

*

Dia mematung didepan *Coffee Shop*, motor matic Sabrina sudah terparkir di tempatnya, namun ia masih enggan meninggalkan parkiran meskipun abang-abang parkir sudah melirik aneh kearahnya.

Bagaimana kalau orang itu sudah datang? Sabrina menggigit bibirnya, meskipun sudah tak ada lagi yang harus diselesaikan diantara mereka tetap saja, Sabrina merasa sangat canggung.

Rasa takut itu kembali datang.

Dia menghela nafas dalam. Tidak apa-apa. Tidak apa-apa yakinnya pada dirinya sendiri. Sabrina menghela lagi nafas dalam dalam dan terperangah ketika seseorang memanggil namanya.

"Sab!"

Panggilan itu membuat Sabrina terperanjat. Dia mengerjapkan matanya, Tasya baru saja sampai dengan motornya, membuat Sabrina mau tak mau melempar senyum ke arah temannya itu.

Sepertinya dia sendirian.

“Hai mun, katanya telat?” sapa Sabrina berjalan menuju Tasya, Sabrina sudah terbiasa memanggil Tasya dengan mumun, gadis itu bahkan tidak menolak sama sekali.

“Panggil gue Tasya doong! Ini pertemuan pertama, gua ogah dipanggil mumun sama orang-orang!” Tasya merengut kecil dan diiringi tawa oleh Sabrina. Keduanya mulai masuk ke dalam Coffee Shop dan mulai mencari keberadaan kelompok KKN mereka.

“Lantai dua kayaknya Mun”

“Tasya!”

“Oke Tasya” Sabrina terkekeh ringan, menyembunyikan badai yang sudah menerjangnya dari semalam rapat-rapat. Tidak ada orang yang harus tau, tidak ada orang yang harus tau. Ulangnya di dalam hati berkali-kali.

Ya, semua orang tak perlu tau.

“20 menit telat” Tasya melirik ponselnya dan mereka mulai mencari keberadaan gerombolan orang-orang. Namun sayangnya pada hari itu begitu banyak mahasiswa yang mengadakan rapat. Sehingga Coffee Shop terlihat begitu penuh oleh mahasiswa.

“Di luar mungkin” ujar Sabrina mengarahkan, ke arah deretan kursi yang terletak di luar ruangan lantai dua tersebut. Coffee Shop memang tempatnya besar sekali, saking besarnya, banyaknya kursi-kursi dan meja itu sudah terasa sempit karena selalu ramai.

Daridulu Sabrina paling menghindari masuk Coffee Shop.

Tasya tiba-tiba membalikkan badan, “Lo tau wajah si Fahreza kan?” tanyanya, menyipitkan matanya pada arah keramaian yang benar-benar berisik.

Sabrina menaikkan alis. Dia dan Tasya memang berasal dari daerah yang sama dan sudah sangat terbiasa dengan panggilan lo-gue daripada aku-kamu. untuk satu ini, mereka sangat sepakat untuk tidak perlu beraku-kamu satu sama lain.

"Lo nggak tau?"

Gadis itu tertawa pelan, "Lupa"

Sabrina mencari lagi keberadaan Fahreza dan kalau beruntung *gesture* orang itu. Diliriknya salah satu gerombolan orang di sudut kanan di beranda, tersusun dengan meja yang memanjang.

Sudah banyak orang disana.

"Itu tuh Fahreza!" Sabrina spontan menarik tangan Tasya dan membawa mereka ke meja tersebut. Sabrina sempat terpaku saat semuanya memandang kearah mereka. Mereka semua sudah lengkap. Hanya dia dan Tasya yang benar-benar telat.

“Maaf ya telat, ada rapat yang nggak bisa ditinggal tadi” Tasya tersenyum ramah ke teman-teman barunya. “Aku, Tasya. Munira Oktasya, industri” ujarnya memperkenalkan diri.

Sabrina mematung di belakang Tasya. Ketika Fahreza melliriknya barulah ia sadar bahwa dia harus memperkenalkan diri. “Maaf telat, tadi ada urusan mendadak. Sabrina Putri, Planologi” mereka memulai rapat pertama itu dengan perkenalan lagi masing-masing anggota kelompok.

Sabrina menahan keras-keras jantungnya yang sudah berdebum tak karuan.

Mereka akan kembali ke titik nol, dimana pertemuan itu kembali tentunya dengan rasa yang berbeda.

Setidaknya, Sabrina mengaminkan itu sekarang.

*

Lima belas menit.

Sabrina masih menunggu kepastian akan temannya yang satu ini. Dia sudah berdiri di dekat atm centre *dari lima belas menit yang lalu. Agar tidak dikira orang mengantre, Sabrina sengaja hanya duduk di motornya yang terparkir tepat di sebelah kubikel atm banknya.*

Tangan gadis itu kembali menscroll layar ponselnya berharap menemukan chat yang memang sudah lama sekali, berharap menemukan deretan angka nominal yang menunjukkan nomor rekening bendahara kuliah kerja lapangannya.

Field trip *mungkin akan lebih enak didengar, semester depan, sebelum perkuliahan, jurusan mereka memang biasa mengadakan kuliah kerja lapangan (KKL) ke daerah-daerah yang memang dianggap sebagai sebuah percontohan kota maju. Jurusan planologi memang tak banyak di kenal orang, jurusan yang memfokuskan kepada regulasi dan penataan kota serta wilayah yang pada dasarnya masih bersaudara dengan jurusan sipil dan arsitektur.*

Disinilah Sabrina terdampar lebih dari dua tahun yang lalu.

"Mana sih" mulut kecilnya mulai menggerutu pelan, benar-benar tidak menemukan. Akhirnya Sabrina menutup salah satu akun sosial medianya itu dengan kesal. Mungkin dia transfer besok saja.

Baru saja dia akan menyerah, satu pesan masuk membuatnya teperanjat, Dista yang pertama kali membalas pertanyaannya di grup mereka berempat dan Sabrina dengan cepat berjalan menuju atm tersebut. Untungnya, mesin atm yang dia tuju berada disebelah tempat parkir motornya.

Sabrina berdiri di belakang salah satu pemuda yang memang sudah mengantre daritadi, kemudian dia memainkan ponselnya lagi untuk membalas terimakasih pada Dista.

Pintu atm itu terbuka dan Sabrina mulai bersiap-siap. Dia mengangkat wajahnya dan seketika pemuda

itu turut menoleh kearahnya, memberi kode agar dia lebih dahulu masuk.

"Duluan aja mas" Sabrina menolak dengan halus, membalas kode itu dengan kata-kata. Pemuda itu tersenyum lebar.

"Nggak mbak, mbaknya aja duluan. Saya udah liat mbak daritadi disana"

Sabrina memberikan senyum tipis. "Nggak apa-apa mas, duluan aja. Saya nggak buru-buru kok"

"Nggak apa-apa mbak?"

Pemuda itu kembali tersenyum ramah.

"Nggak apa-apa mas" jawab Sabrina lagi.

Tak mau berdebat lebih lama, pemuda itu masuk ke dalam ruang mesin atm dan Sabrina kembali memainkan ponselnya, membalas lagi pesan dari Dista. Perhatiannya baru teralih ketika pemuda itu sudah keluar dari pintu.

"Makasih ya mbak"

Sabrina mengangguk saja dan masuk ke dalam atm, tanpa menyadari bahwa pintu atm itu sudah ditahan lama oleh pemuda yang tak sengaja dikenalnya itu.

Saat sudah mentransfer sejumlah uang, Sabrina baru tersadar akan satu hal.

Cowok tadi… Senyumnya manis juga ya. Pikirnya secara tiba-tiba.

Part 2

"Kalau dari saya sendiri sih" Farez menimbang-nimbang apa yang baru saja dia ucapkan. "Kesannya kok kayak rapat ya, kalau dari aku sendiri sebagai yang diamanahkan jadi ketua sih, maunya ya… Kita ngumpul sekali seminggu, rutin, bahas program baik program kelompok atau individu, nyusun *timeline* dan agenda lain yang berkaitan kayak jalan-jalan"

Semua orang yang tadinya hanya mengambil diam heboh dengan penuturan Farez. Disbanding memanggil Fahreza, Sabrina lebih suka memanggil pemuda itu Farez, sapaan akrab pemuda itu.

Sabrina tertawa kecil, memang selalu, ketika orang-orang melihat Fahreza pertama kali, semua akan menyangka bahwa pemuda itu adalah pemuda yang sangat serius dan otoriter, perfeksionis dan mau menang sendiri. Sama seperti dulu Sabrina pertama kali bertemu dengan Farez. Namun itu hanya

sementara karena Farez memiliki sikap hangat untuk menutupi kesan pertamanya itu itu.

Menurut Sabrina, Farez memang layak untuk dijadikan sebagai pemimpin, terbukti dengan dia menjadi salah satu menteri di BEM Universitas tahun lalu.

“Gimana? Mau jalan-jalan kan?” Farez terkekeh sendiri karena ucapannya. Kemudian mulai ditimpali Khalid, anak kedokteran.

“Boleh tuh, lagian Jambongsari nggak jauh-jauh banget lah dari Prau!”

Tasya langsung bersemangat mendengar hal tersebut. “Setuju banget, kalau perlu dalam empat puluh hari, sekali seminggu, kita jalan-jalan”

Sabrina tertawa kecil mendengar ucapan Tasya. Dibandingkan dengan gadis itu, Sabrina masih cukup pendiam untuk pertemuan pertama, sedangkan Tasya

sudah *nyablak* seperti biasa. Kadang, Sabrina kagum dengan sikapnya yang mudah bergaul itu.

Farez tiba-tiba berdehem karena suasana rapat yang tadi mulai mencekam mulai menghangat dan disaat inilah dia akan kembali mengambil alih percakapan untuk menuntaskan output yang bisa keluar pada rapat kali ini. Sabrina tau sekali dengan sikap Farez.

"Yaa karena agenda kita terlalu banyak, kita perlu nyusun timeline juga mungkin struktur kelompok kayak bendahara dan korlap. Nggak gimana-gimana sih, supaya lebih terstruktur aja dan jelas penanggung jawabnya"

Jujur saja, Sabrina selalu suka pembawaan pemuda itu dari dulu, dia bukan hanya seorang ketua tetapi pemimpin, dia mampu membawa dan mengarahkan seseorang yang ada di dalam tanggungjawabnya. Saat mereka satu orgaNisasi dulu, sebelum Farez menjabat jadi menteri, Fahreza yang

dikenal kaku buktinya sangat hangat dipertemuan pertama mereka. Meskipun dulu Sabrina takut-takut untuk berbicara pada pemuda itu.

Dan Sabrina merasa beruntung pernah mengenal dan dikenal baik oleh seseorang seperti Farez.

"Rez, yang struktur dibahas sekarang aja" ujar Sabrina memberi masukan. Bukan apa-apa, dia ingin segera rapat ini berakhir meskipun orang-orang di dalamnya sudah cukup hangat untuk pertemuan pertama. *Dia tak ingin berhadapan dengan pemuda itu.*

"Boleh Sab, kamu mau jadi apa?" Tanya Farez asal

Sabrina meringis, "Tim hore" jawabnya singkat yang spontan ditertawakan oleh teman-temannya.

"Yasudah buat kali ini, jadi kita bahas struktur dulu habis itu penentuan kumpul rutin kita kapan ya" suara Farez mulai mendominasi dan mengendalikan

suasana, Sabrina melirik Tasya sebentar dan Tasya juga tengah meliriknya dengan jenaka.

Eh? Apa maksudnya?

*

“Gimana lid, kamu mau jadi wakil?” Farez menanyakan kepada teman-teman satu kelompoknya satu persatu. Mereka sudah menghabiskan waktu hampir satu jam dari pertemuan awal tadi. Sabrina menoleh ke arah langit yang mulai meredup, menandakan siang akan segera berlalu.

“Jangan aku, rez” tolak Khalid langsung, “Aku udah jadi ketua kelompok koas. Bukan gimana gimana tapi takut terbagi aja perhatiannya”

“Kalau begitu udah fix, juanda ya… setuju nggak?”

Juanda yang ada di sudut lain berseberangan dengan Sabrina hanya mengangguk saja, tak menolak apapun yang diucapakan Farez. Sabrina kembali

mengalihkan perhatiannya pada Farez yang mulai memplot-plotkan anggota sesuai dengan keinginannya.

"Sabrina atau munira, salah satu aja, siapa yang mau jadi sekretaris?"

"Sabrina"

"Munira!"

Mereka berdua langsung terkekeh ringan. "Kamu aja mun, aku nggak berpengalaman"

"Aku korlap cewek deh bantuin Tatiana, mau kok asal jangan disuruh nyatet aja"

Farez tersenyum miring ke arah Sabrina. "Oke fix Sabrina sama Lilian yang jadi sekretaris, bendahara ada Sherril dan Nisa…." Farez mulai membacakan satupersatu nama sesuai tugasnya masing-masing.

"Sab, ntar kalau aku nggak datang, kamu bisa koordinasi langsung sama Juanda ya"

Ia menaikkan jempolnya tanda persetujuan. “Sip bos”

Mereka mulai membahas beberapa pembahasan seputar rencana program dan survey pertama yang akan dilakukan mengingat KKN akan dilaksanakan dua minggu setelah ujian, tepat 2 bulan lagi.

Sejenak. Sabrina bisa melupakan perasaan asing yang menyergapnya dari beberapa hari yang lalu

*

“Fanyaaa!”

Sabrina seperti biasa mulai berisik di lorong kos-kosan mereka. Fanya harus tau berita terbaru ini, dengan cepat dia mengetuk-ngetuk pintu kamar Fanya yang tepat berada di sebelahnya.

“Fay Fay Fanyaa”

Sabrina ingin membuka pintu, namun sayangnya pintu itu terkunci dan membuatnya mendengus

kecewa. Padahal hari ini dia mau bergosip dengan Fanya. Dia juga belum tau dimana Fanya KKN dan siapa teman sekelompok gadis itu.

Tak lama menunggu, terdengar suara seseorang yang berjalan dari dalam kamar. Sabrina yakin sekali kalau memang Fanya ada di dalam kamarnya, Fanya jarang sekali keluyuran keluar kecuali kalau ingin makan. “Apa sih lu berisik!” teriak Fanya dari dalam kamarnya, yang kemudian diiringi dengan suara decitan pintu terbuka. Sabrina tersenyum lebar.

“Gue abis beli kue bandung loh. Kesukaan lo banget nih manis-manis” Sabrina mengangkat-angkat sembari memamerkan kantong plastik yang daritadi bertengger di tangan kirinya dengan riang. Mata Fanya menelisik ke arah Sabrina, seolah ingin mencari tau maksud sahabatnya itu.

Sabrina tak menunggu untuk disuruh masuk oleh Fanya, gadis itu dengan cepat duduk di tempat tidur Fanya dan mulai membuka kantong plastiknya. Dia

sudah menahan laparnya karena tadi saat rapat besar pertama kknnya Sabrina hanya memesan minum.

Fanya mendekati meja belajar dan menyalakan TV, dia mengambil *remote* dan duduk di samping Sabrina, turut memakan kue bandung yang dibeli oleh gadis itu. Fanya dan Sabrina memang sudah dekat dari awal mereka kos disini, saat menjadi mahasiswa baru, sampai sekarang sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir jurusan masing-masing.

"Lo kkn dimana Fay?" tanya Sabrina ditengah makannya, mereka menonton salah satu sinetron yang sedang booming akhir-akhir ini.

"Hem. Lupa gue namanya, tapi gue satu KKN noh sama temen lo yang sering kesini… siapa namanya?"

Sabrina mengangkat alisnya. "Dista?"

Fanya menganggukkan kepalanya cepat, "Iya Dista!"

“Deketan dong sama gue?”

“Lo Jambongsari?”

Sabrina mengangguk pelan, yang membuat Fanya langsung terdiam beberapa saat. Wajah gadis itu berubah seketika.

Melihat perubahan wajah dari Fanya Sabrina terkekeh ringan. “Kenapa wajah lo gitu?” setelah itu gadis itu tersenyum dan melanjutkan mencomot kue bandung tersebut.

“Ng.. Nggak apa-apa”

Sabrina tersenyum saja, masih menikmati acara makannya dengan santai, seolah tak terusik dengan ekspresi Fanya yang sudah berubah menjadi lebih buruk dari sebelumnya. mendapati gadis itu menatapnya dengan perasaan bersalah. Ingin sekali Sabrina membuktikan dia tidak apa-apa, tidak apa-apa setidaknya di depan Fanya.

“Udah nggak apa-apa Fay, kalau lo mau tau” tegas Sabrina pada akhirnya, entah itu menegaskan pada Fanya atau dirinya sendiri. “B*y the way,* gue satu kelompok sama Fahreza” I terkekeh sendiri, memecah keheningan antara dia dan Fanya. Ini memang akan menjadi topik paling sensitif antara dia dan Fanya dan setelah itu suasana menjadi dingin. Untuk kali ini, dia hanya ingin membuat suasana menjadi lebih hangat.

“Lo tau kan gue ngefans sama dia, tahun ini dia mau ngajuin diri jadi mawapres lagi dong!” Sabrina mulai menceritakan pertemuannya dengan teman-teman kknnya dimulai dari Fahreza, mengingatkan Fanya dari beberapa waktu yang lalu, saat Sabrina baru pertama masuk orgaNisasi dan dari mulut temannya itu hanya terdengar nama Fahreza. Sampai suatu saat, nama itu pelan-pelan menjadi asing baginya.

Fanya menjadi resah sendiri mendengarnya.

*

Selesai membayar uang untuk kegiatan KKL, Sabrina sengaja berlama-lama di kos Dista untuk mempercepat waktu. Tumben-tumbennya hari ini mereka tidak ada jadwal kumpul kelompok, rapat ataupun kuliah pengganti, oleh karena itu Sabrina sengaja mengunjungi Dista untuk menggosipkan beberapa hal.

Sabrina bukan tipe pendiam, dia cukup periang meskipun sebenarnya dia adalah orang yang tertutup. Ia tak pernah menceritakan hal-hal terlalu krusial di dalam dirinya pada orang lain. Namun wajah Sabrina lain pada hari ini.

"Dis! Dis! Kamu harus tau aku ketemu siapa hari ini" ceritanya riang pada Dista, mereka menonton serial drama korea yang disukai Dista. Dista menoleh sesaat dan menghentikan drama yang diputar itu dan kemudian menatap Sabrina.

"Maksudnya?"

*"Tadi kan aku ke atm, yang aku chat kamu banyak banyak itu trus ketemu dong sama cowok, kayak.. Kita cek cok gitu masa ala ala ftv. 'Duluan aja mas' 'nggak mbak saya udah liat mbak ngantri dari tadi'. But that's not the point, kamu tau nggak sih senyumnyaa…." Sabrina mulai g**a sendiri menceritakan pertemuannya dengan pemuda asing yang tiba-tiba menarik perhatiannya kepada Dista. Membuat temannya itu mengerinyitkan dahi bingung dengan sikap Sabrina yang tiba-tiba seperti ini.*

"Aku bakalan ketemu lagi nggak ya sama dia? Hihi" Ia terkekeh menertawakan dirinya sendiri. Sabrina memang sudah lama sendiri, di urusan cinta-cinta pun Sabrina kalah jauh dengan teman-temannya. Dari sma Sabrina hanya menyukai satu cowok yang sayangnya tak pernah terbalas dengan seharusnya. Saat kuliah, Sabrina tak pernah dekat dengan siapapun. Antara mengenaskan dan menutup diri.

Dista mencibir.. "Jadi nggak ada lagi Fahreza nih?"

Sabrina terkekeh saja. "Yah Farez kalah jauh sih, tapi ya kalau dia itu selalu memenuhi husband material *aku!" akunya pelan sebab ia tak perlu munafik, di usia mereka yang lagi* capek-capeknya *dengan kegiatan perkuliahan, obrolan* husband material *sudah tak asing lagi.*

"Kamu itu suka banget sama Fahreza ya?"

Gadis itu menggeleng dengan polos. "Suka aja sih. Soalnya dia pinter, friendly *dan kalau serius* cool *banget" Sabrina menyipitkan matanya, "Bukan cuma aku doang kali yang suka sama dia" jelasnya dengan sejelas-jelasnya. Sabrina kembali terbayang wajah cowok yang ditemuinya di atm tadi. Dibanding Fahreza, mungkin dia masih kalah tampan, tapi menurut Sabrina senyum cowok itu mengalahkan ketampanan Fahreza. Bukan apa-apa Ia juga tau diri, kalau ingin suka dengan Fahreza dia harus bersaing*

dengan banyak cewek yang sayangnya juga diperlakukan ramah oleh Fahreza.

Fahreza itu seperti standar maksimum tipe cowok Sabrina, tapi sayangnya kalau disuruh memilih, Sabrina juga tidak mau bersama Fahreza. Karena itu, Sabrina tak pernah caper-caper (cari perhatian) banget *saat bertemu Fahreza. Selain itu menjaga hubungan baik mereka, juga karena Ia ingin mempertahankan teman seperti Fahreza.*

Teman yang disukainya.

*

Obrolan ringan dan kering kemarin itu kemudian menjadi sesuatu yang mengusik hati dan pikirannya berhari-hari. Bahkan, Sabrina sampai memimpikan cowok yang ditemuinya sekali itu. Dia sendiri bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa bisa?

Jarang sekali dia terusik dengan sesuatu, bahkan Ia tak pernah memimpikan pemuda asing yang tak

*dikenalnya. Kalau sudah seperti ini, Sabrina yakin sekali kalau dia sudah mulai menjadi g**a. Tidak akan ada pertemuan kedua dan ketiga dengan pemuda itu.*

Kalau benar itu terjadi, ia yakin sekali bahwa mereka memang jodoh.

Baiklah, ini hanya keinginan sesaat Sabrina.

Satu minggu setelahnya, Ia sudah kembali normal, tidak memikirkan pertemuan itu lagi karena tugasnya sudah semakin menumpuk. Dia harus kembali bergadang demi menyelesaikan tugas besarnya yang sudah menuntut ada progress.

Sabrina mulai mengeluarkan motornya di garasi, sampai dia mengingat bahwa ada charger *hpnya yang ketinggalan. Sabrina menimbang-nimbang, dan memarkir motornya di halaman. Kemudian berjalan menuju pintu utama kos-kosannya.*

"Mbak"

Sabrina menoleh karena sapaan itu, matanya melebar ketika melihat siapa yang ada di depannya.

Dia tidak mimpikan?

Astaga.

"Mbak?"

"Fh. Eh. Ya?" Kenapa lo jadi gugup Sab!

"Mbak tau kamar Fanya nggak, anak Bisnis?" tanyanya sambil tersenyum. Sabrina menahan nafasnya. Tuhan ganteng banget! Jeritnya di dalam hati.

"Tau. Kenapa ya?" Sabrina pura-pura cool *untuk menutupi perasaannya saat ini. Ini pertemuan kedua, astaga, astaga. Jangan-jangan dia memang jodoh Sabrina.*

Sepertinya Sabrina memang harus bangun dari tidurnya sekarang.

"Bisa tolong panggilin nggak? Kayaknya dia ketiduran deh, padahal ini ada acara penting"

Oh. Dia nggak ingat gue.

Sabrina menganggukkan kepalanya saja dan masuk ke dalam kamar kosnya. Dia mengetuk kamar Fanya beberapa kali dengan pikiran berat yang sejadi-jadinya karena pertemuannya keduanya dengan cowok manis itu.

"Kenapa Sab?"

"Ada temen lo yang nyari" jawab Sabrina, Fanya mengerinyitkan dahi sebelum menangguk. Kemudian Sabrina mulai melangkah ke kamarnya, mencari charger ponselnya.

Eh? Teman Fanya? Pikir gadis itu tiba-tiba.

Astaga! Kenapa dunia sempit sekali. Mungkin jika Sabrina memilih berjalan ke dalam garasi, dia tidak akan bertemu cowok manis itu dan juga tidak tau bahwa cowok itu teman Fanya.

Ih.. Fanya! *rasanya, Sabrina ingin berganti tempat sekarang dengan temannya itu.*

Part 3

"Gue harus gimana ini?"

Sabrina membenturkan buku pada kepalanya, meskipun sudah berusaha untuk berkonsentrasi. Kepalanya tak berhenti bertanya pada dirinya sendiri. Pertanyaan yang sama. Yang pada akhirnya tidak bisa dijawab oleh dirinya sendiri.

Mungkin dia bisa menyembunyikan perasaannya dari banyak orang. Tapi dia tidak bisa menyelamatkan dirinya ketika dia sedang sendiri. Sabrina merasa… Dia butuh banyak strategi untuk mengahadapi segalanya. Ya strategi jitu untuk kembali berhadapan dengan seseorang di masa lalu.

Teman-temannya tidak perlu tahu, baik Dista, Shelly, Raisa maupun Fanya akan kegundahan hatinya ini. Ini sudah tiga hari berturut-turut dia memikirkan hal yang sama, padahal sekali lagi, ada hal yang lebih besar menunggunya. Judul skripsi.

Kenapa Sabrina bisa-bisanya sempat memikirkan masalah hati daripada hal besar ini. Ini bentuk pertanggungjawabannya pada orang tuanya dan Sabrina tidak mengerti harus melakukan apa agar otaknya bisa fokus.

Disaat itulah, satu panggilan dari Farez datang.

Sabrina segera keluar dari ruang perpustakaan kampusnya dan berdiri di dekat tembok. Menghadap ke lapangan parkir yang luas karena perpustakaannya berada sangat dekat.

“Kenapa Rez?” tanya Sabrina cepat, tumben-tumbennya Fahreza menelponnya seperti ini.

“Sab kamu lagi dimana?”

“Lagi di perpus, kenapa?” Sabrina mengerinyitkan dahinya.

“Bisa bikin peta kelurahan kita nggak?”

Hem?

Sabrina memikirkan sebentar. “Bisa.. Pake citra?”

“Iya sekalian, biar jelas gitu”

Sabrina mengangguk meskipun tahu bahwa Fahreza tak akan melihatnya. “Buat kapan?”

“Sore ini bisa nggak?”

Sabrina mengerinyitkan dahinya, “Dadakan banget?!” balasnya mengajukan protes.

Farez terkekeh diseberang sana. “Iya Sab, ini penanggung jawab desa mau survey pertama duluan buat *first impression,* katanya sih harus siapin peta dulu”

Penjelasan Farez membuat Sabrina bingung. Bagaimana ya? Bukan apa-apa, Sabrina sudah memiliki *timeline* tersendiri untuk dirinya hari ini. Dia akan *ngetem* di perpustakaan hingga sore kalau perlu sampai dia menemukan judul skripsi yang tepat.

“Malam gimana Rez? Aku kayaknya belum bisa sampai sore”

Fahreza kembali menjawab. “Yaudah oke. Malam. Kamu mau bikin dimana?”

“Fntarlah gampang, tapi kita butuh *shapefile** dulu karena aku belum punya”

“Ada nih, tadi dibagiin sama Dino. Di flashdiskku”

“Waah oke. Kamu bisa anter ke kos ku nanti? Biar bisa langsung aku bikin pake Arcgis” Sabrina mulai mengatakan aplikasi untuk membuat peta yang biasa dia gunakan pada perkuliahan.

“Kalau bikin bareng aja gimana?”

Eh?

“Sekalian makan malam. Biar kamu juga nggak merasa terbebani gitu” cetus Farez tiba-tiba

“Yaampun, aku sendiri juga nggak apa-apa kok”

“Yaudah. Jam 7 aku jemput kamu di kos ya, habis itu kita ke Penyet Bu Min?”

Sabrina sudah tak bisa lagi mengatakan apa-apa dan hanya mengiyakan ajakan Fahreza. Kemudian mereka menutup sambungan telepon itu dan kembali menenggelamkan diri dengan buku-buku referensinya.

*

Tepat jam tujuh malam, Farez sudah berdiri di depan kosnya dan membuat Sabrina terheran-heran. Farez memang orangnya tepat waktu tapi dia jarang sekali datang 15 menit sebelum waktu perjanjian.

Entah kenapa hal ini baru dipikirkan Sabrina.

Dia. Makan bersama Fahreza?. Berdua?

Wah. Ini pasti akan menjadi berita paling hangat diantara teman-temannya, padahal dia bisa saja membuat peta tersebut di kos dan hanya butuh kurang dari satu jam menbuatnya. Sabrina juga

sepertinya tidak butuh seseorang untuk membantunya karena ini memang merupakan pekerjaan individual.

Namun Farez memaksa, ya mau bagaimana lagi. Dia senang-senang saja ditemani.

Sabrina menatap pantulan dirinya di cermin dan berpikir keras. Kenapa dia harus pergi serapi ini hanya untuk mengerjakan keperluan kkn berdua dengan Farez? Ia cewek yang kadang tak memperhatikan penampilannya. Namun hari ini, entah kenapa dia harus membuat dirinya agar lebih terlihat.

Mungkin efek kelamaan jomblo. Pikirannya kembali bersuara.

Sabrina tak lagi menghiraukan suara-suara dalam pikirannya dan memilih mengambil tas laptop yang sudah disiapkannya. Kamarnya sama besarnya dengan kamar Fanya, namun barang-barangnya yang cendrung banyak membuat kamarnya terkesan lebih sempit. Catnya berwarna biru muda dengan wallpaper

yang sudah penuh ditempel-tempel oleh Sabrina. Ia teringat akan sesuatu, memakai parfum!

Ia tidak tau apakah ini refleks karena perasaan kagumnya dulu pada Farez atau bukan, sehingga dia ingin cowok itu memperhatikan dirinya. Atau mungkin, ia sudah siap untuk membuka diri lagi pada orang lain.

Baru saja Sabrina memakai sendalnya, Fanya sudah berada di depan kamarnya, tampaknya gadis itu baru pulang entah darimana.

"Mau kemana lo?"

Sabrina tersenyum saja. "Mau makan sama Farez"

Fanya membelalakkan matanya. Raut wajahnya tak percaya. "Bohong! Bohong! Lo harus cerita"

"Posesif banget lo jadi temen. Takut gue khianatin kejombloan kita ya"

Fanya mendengus kearahnya. “Bodo. Beneran lo mau makan sama Fahreza? Berdua?”

Sabrina mengangguk saja, membuat Fanya semakin gemas dengan jawaban gadis itu. “Tenang aja, ini urusan kkn. Jangan panik gitu dong”

Fanya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa kalau lo mulai jalan sama cowok. Udah lama kan?”

Sabrina terdiam beberapa saat. Mata bulatnya yang indah menatap Fanya dengan sangat fokus “I*s it the right time to move*?” tanyanya serius.

Fanya hanya diam menatap Sabrina. Tidak mau menjawab pertanyaan itu. Sabrina mampu dengan cepat menangkap keraguan Fanya itu. Dan gadis itu mengerti. Mereka kembali membicarakan topik paling sensitif diantara mereka berdua.

Sabrina akhirnya melangkah, berusaha sangat santai. “Dah, Fay. Gue mau kencan dulu” candanya

dan mencubit pipi Fanya dengan gemas, segera menuju kepada Fahreza yang sudah menantinya daritadi.

Is it the right time to move? Jadi selama ini gue nge*stuck* dong? Batin Sabrina tanpa sadar.

*

Fahreza menatapnya yang sedang serius mendigitasi ulang batas kelurahan mereka. Ada beberapa bagian di *shapefile* yang diberikan Dino agak rancu sehingga tidak tepat. Penyetan Bu Min cukup ramai kali ini. Bukan hanya mahasiswa yang datang karena ingin rapat atau mengerjakan tugas saja, tetapi juga ada mahasiswa yang mengobrol santai menikmati makan malamnya.

Penyetan ini sering digunakan mahasiwa untuk berkumpul, tempatnya yang luas, ada wifi gratis dan makanan yang pas kantong mahasiswa membuat tempat makan ini selalu ramai dikunjungi. Tidak seperti tempat makan penyetan biasanya yang berdiri

di tenda tepi jalan, tempat makan ini bahkan didesign sangat khas jawa sekali dan nyaman. Sabrina sering datang kesini untuk mengerjakan tugas.

Mereka berdua duduk di tempat lesehan yang ada di sudut kiri. Sabrina masih memainkan mouse ditangan kanannya sedangkan matanya masih saja fokus menatap layar laptop

"Makan dulu Sab, makananmu mau dingin nih" ujar Fahreza mengingatkan, pemuda itu pindah duduk dari depan Sabrina ke samping Sabrina, hingga dia turut menselonjorkan kakinya di bawah meja kecil seperti Sabrina.

Entah kenapa tiba-tiba Sabrina menjadi gugup. Dia merasa dia sangat dekat dengan Fahreza dan membuatnya langsung merasa tidak nyaman, akibatnya tugasnya menjadi sedikit berantakan.

"Aduh salah. Bentar rez, ini dikit lagi"

“Aku bakalan nemenin kok sampai tengah malam kalau perlu. Santai aja”

Sabrina menoleh dan mencibir, “Fnak banget! Yang disini nih udah rindu tidur dibawah jam duabelas!”

“Kamu masih begadang-begadang gitu?” tanya Farez antusias, meskipun dia juga sering begadang mengerjakan laporan yang ditulis tangan tapi Sabrina sepertinya lebih sering bergadang dibanding dirinya.

“Masih. Kan ini masih ada dua mata kuliah wajib. Jadi ya masih ada tugas besar-tugas besar gitu”

Fahreza mengangguk-angguk saja, makanannya sudah habis saat Sabrina mulai mengerjakan peta tersebut. Dan dia tidak tau harus berbicara apa saat Sabrina mulai fokus. Gadis itu punya fokus yang baik.

“Nih udah selesai!” Sabrina berkata dengan riang dan langsung export filenya ke format gambar dan memperlihatkannya pada Fahreza.

“Okee sip. Makasih ya” dengan refleks Fahreza memindahkan laptop Sabrina ke meja depannya hingga Sabrina bisa memakan makanannya.

“Kamu udah *entry* judul skripsi?”

Sabrina menghentikan makannya dan menoleh lagi pada Farez. Astaga. Kenapa Sabrina tak sadar-sadar juga saat Farez mengenakan kacamata seperti ini terlihat sangat *cool*.

“Belum. Kamu?”

“Udah sih” Farez tersenyum sopan kearahnya.

“Sebenernya aku masih bingung gitu Rez judul yang tepat itu gimana” dengan mengalir sendirinya Sabrina mulai menceritakan kegundahan hatinya pada Fahreza malam itu. Menceritakan bagaimana dia mulai merasa tertinggal dan sudah berkali-kali menemukan judul tetapi masih belum merasa puas.

Malam itu, Farez yang biasanya bisa mengontrol pembicaraan hanya diam mendengarkan Sabrina

berbicara, memberikan masukan pada akhir-akhir kalimat yang Sabrina ucapkan. Membuat jarak mereka semakin dekat.

*

Sabrina masih bungkam perihal keingintahuannya dengan teman Fanya tersebut. Padahal dia sudah ingin tahu sekali nama pemuda itu. Sampai pada satu tengah malam, di basecamp angkatannya -tempat Sabrina biasa mengerjakan tugas- ia hanya mampu mengerjakan setengah jobdescnya. Bayang-bayang wajah teman Fanya itu selalu muncul dipikirannya.

Sabrina sudah tidak bisa diam lagi, diraihnya ponselnya dan mulai mencari sosial media Fanya. Ada beberapa kumpulan foto Fanya yang dilihatnya dan akhirnya dia bisa menemukan cowok manis itu. Sabrina membaca namanya sekali.

Sekali lagi.

Ketika Sabrina ingin melihat sosial media pemuda itu, gadis itu merutuki dirinya sendiri karena semua sosial medianya di kunci. Jadilah Sabrina hanya bisa melafalkan namanya diam-diam saja, menelan rasa kecewanya karena tidak bisa stalking *foto-foto pemuda itu.*

Apa perlu dia menanyakan pada Fanya?

Tidak tidak tidak. Itu adalah hal yang memalukan karena Fanya pasti sangat sangat mengejeknya. Ditambah lagi dengan fakta bahwa Fanya sangat menyukai introgasi sampai dia tau dan mengerti. Tidak! Sabrina malu jika harus ingin tau tentang pemuda itu.

Keinginannya itu terus dipendamnya sendirian sampai keesokan harinya. Sabrina sudah tidak tahan unfuk menanyakannya karena dia sangat penasaran. Namun, Meskipun sudah berusaha mencari tahu pada Fanya, Fanya menjawabnya hanya dengan jawaban pendek-pendek.

"Teman lama gue"

"Oh acara seminar gitu"

*Hanya dua itu jawaban yang diberikan Fanya dan membuatnya gemas sendiri. Sabrina ingin tau lebih banyak namun gengsinya masih mampu mengontrol dirinya. Sepertinya dia memang sudah mulai g**a karena pemuda itu.*

Bahkan di tempat belanja seperti inipun, Sabrina masih sempat-sempatnya memikirkan pemuda itu. Dia bahkan bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apa yang membuatnya begitu penasaran?

"Totalnya lima puluh dua ribu mbak"

Sabrina mengeluarkan dompetnya dengan cepat dan melihat uang yang ada didalamnya. Seketika badan gadis itu menegang karena dia lupa mengambil uang di atm tadi. Astaga! Kenapa dia bisa begitu pikun seperti ini sih?

"Mbak bisa pake atm nggak? Tanya Sabrina mulai panik. Dia melihat antrian dibelakangnya yang sudah cukup panjang dengan kalut

Glek.

Pertemuan ketiga!

*Sabrina menelan ludah saat melihat siapa yang ada di belakangnya. Pemuda itu disana. Apa dia memang sudah mulai g**a karena terus membayangkan pemuda itu? Sabrina sepertinya sudah mulai tak masuk akal.*

"Loh, mbak yang di kos Fanya kemarin kan?" sapa pemuda itu terkejut saat gadis itu menoleh.

Sabrina hanya tersenyum masam. "Oh.. Hai" ujarnya gugup, ia nyaris tak bisa mengatakan apa-apa. Wajahnya sudah mulai memerah karena malu. Untung untung pemuda itu tidak sadar betapa gugup dirinya saat ini.

"Maaf mbak atmnya lagi rusak"

Sabrina meringis pelan. "Yaudah mbak antrian selanjutnya dulu aja" ujarnya menyesal.

"Kenapa?"

Sial. Dia bertanya lagi! Rutuk Sabrina di dalam hatinya.

"Nggak ini atmnya rusak, lupa ambil uang tadi" ujarnya mengatakan masalahnya. Ia mulai beranjak dari antrian itu dengan rasa malunya yang sudah menggunung.

"Digabung sama ini aja mbak"

Langkah Sabrina berhenti, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Fh. Nggak usah"

"Nggak apa-apa. Kemarin kamu juga bantuin saya kan"

Hati Sabrina tiba-tiba terasa hangat dengan apa yang baru saja dia alami. Dengan cepat dia

mengatakan terimakaaih dan menyuruh pemuda itu untuk menunggu di depan retail itu sebentar.

Malam harinya Sabrina memaksa Fanya untuk memberikan id social media pemuda itu, gadis itu masih terus tersenyum sampai pesan yang dikirimnya di balas.

*Hai ini Sabrina teman Fanya yang kamu bantuin tadi di alfam*rt. Makasih ya bantuannya.*

Send.

Santai Sab. Jangan lupa ngambil duit lagi ya.

Sabrina terdiam beberapa saat membaca pesan tersebut. Dia tidak bisa membedakan apakah ini jokes

atau serius. Gadis itu terus menimbang-nimbang balasan yang tepat untuk pemusa itu.

Tanpa sadar Sabrina kembali tersenyum.

Part 4

"Jadi.. Bisa ngejelasin ngapain kamu sama Fahreza berdua aja di penyetan kemarin?"

Dista, Shelly dan Raisa langsung menyidangnya ketika kuliah mereka selesai. Mereka duduk di kantin kampus dengan beberapa piring yang sudah tak ada lagi isinya. Sabrina sengaja menutup rapat mulutnya dari tadi pagi hingga akhirnya Raisalah yang membuka pertanyaan itu.

"Bikin peta elah. Beneran" jawab Sabrina santai tapi senyum diwajahnya masih tampak malu-malu. Tentu saja malu, Sabrina sendiri sudah jarang sekali makan berdua dengan cowok baik ada keperluan maupun tidak ada keperluan. Sialnya Shelly kemarin juga makan di Penyet Bu Min, tanpa menyapanya sama sekali. Wajar saja teman-temannya menyidangnya.

“Hah? Peta buat apaan?” Raisa mengerutkan keningnya, seolah jawabannya tadi ada sesuatu yang mengganjal.

“Buat pra-survey”

“Bukannya diurus sama dino?” tanggap Dista cepat, membuat Sabrina tidak bisa berkata-kata lagi.

“Aku nggak tau, kemarin dino cuma ngasih shp lewat flashdisk ke Farez. Trus yaudah dia minta tolong” jelas Sabrina sejujur-jujurnya.

“Dino yang ngurus semuanya, Sab”

“Dino anak geografi itu?” Tanya Raisa.

Dista mengangguk dengan cepat. Dino itu adalah penanggung jawab desa di kelompoknya. Hingga kemarin dino sempat-sempat bertanya beberapa hal pada Dista dan perihal peta tersebut.

Sabrina yang tidak mengerti apa-apa hanya menggidikkan bahu. Dia tidak ingin berpikiran macam-

macam dulu tentang Fahreza. Siapa tau Fahreza memang benar-benar butuh peta tersebut tanpa maksud lain. Dia sendiri sudah trauma *kepedean*, yang jelas hanya rasa sakit yang bisa dia rasakan sampai saat ini meskipun dia sudah memaafkan segalanya.

"Modus tuh modus"

Sabrina mencibir saja, dibandingkan teman-temannya dia sudah mengenal lama Farez dari tahun-tahun yang lalu. Mereka pernah menjadi staff bersama-sama hingga Sabrina begitu tahu tipikal yang disukai Farez.

Yang jelas bukan dirinya.

Itulah salah satu alasan kenapa Sabrina tidak mau mendekati atau memaksa diri lebih dekat dengan Fahreza dulu. Dia masih punya kaca di kamarnya untuk menilai dirinya sendiri.

“Nggak lah. Tipe Farez bukan aku. Dia suka yang cantik-cantik gemesin gitu” terang Sabrina pada teman-temannya yang sudah mengan?ggap Fahreza modal dusta mengajaknya makan kemarin.

Sabrina masih bisa menilai dirinya bahwa dirinya bukan gadis yang seperti itu.

“Tipe orang bisa berubah kali”

Kali ini Sabrina hanya mengangkat bahunya tidak tau, dia tak ingin menenggelamkan dirinya pada masalah hati. Ataupun kecurigaannya pada siapapun. Sudah cukup baginya masalah dihidupnya. Sabrina sudah tidak mau menambah lagi.

Lagipula akan sulit baginya untuk terlalu dekat dengan orang lain karena *orang itu* masih berada disekitarnya.

“Masih belum ya Sab?” Dista tiba-tiba bertanya akan hal itu.

Jantung Sabrina mencelos. Dia langsung merasa mendapat vonis mati. Sabrina tidak marah, hanya saja dia malu pada dirinya sendiri karena masih belum memaafkan semua itu dengan ikhlas dan melupakannya.

“Belum lupa atau belum maafin diri sendiri?” tanya Sabrina mencoba bercanda, tapi teman-temannya hanya melempar senyum canggung.

“Udah lewat udah lama juga” Sabrina berusaha lari lagi, dari pembicaraan ini. Dia memang ingin menghindari topik ini sampai dirinya biasa-biasa saja. Tapi teman-temannya terus menguak, memborbardir dirinya dengan pertanyaan-pertanyaan menohok yang tak bisa dihindari. Seperti hujan lebat disaat kemarau panjang.

“Apa yang kamu lakukan ketika kamu dihadapkan disituasi yang harus bertemu dia lagi” Sabrina tiba-tiba berbicara akan hal itu. “Kamu ingat pertanyaanmu itu nggak, ca?” tanyanya pada Raisa.

Raisa yang kaget hanya diam.

“Dulu aku jawab aku akan lari, kali ini aku akan ralat jawaban itu, aku udah nggak berusaha untuk lari lagi” ujarnya jujur. Sabrina janji tidak akan melarikan diri lagi, meskipun itu adalah pilihan tersulit di dalam hidupnya.

Ada raut kesedihan yang mendalam di wajah gadis itu saat mengatakan hal tersebut. Karena memang, semua hal yang berhubungan dengan cinta begitu menyakitkan, sampai sampai dia ingin tak merasakan lagi hal tersebut.

*

Bicara soal cinta, Sabrina memang terbilang miris. Bukan karena dia tak bisa mencintai siapa-siapa. Tapi karena memang, dari dulu perasaannya tak pernah terbalaskan. Sabrina pernah menyukai kakak kelasnya dari kelas satu hingga lulus, meskipun akhirnya mereka sempat dekat di awal-awal kuliah,

Sabrina akhirnya mengerti bagian kata cinta tak harus memiliki.

Mungkin dia adalah orang yang Sabrina suka, tapi bukan orang yang dibutuhkannya. Ada beberapa hal yang bisa dia simpulkan antara suka dan butuh. Saat itu, Sabrina memang mencari orang yang dibutuhkannya, bukan orang yang disukainya.

Disukai kembali memang menyenangkan tapi bukan itu yang mampu menjawab segala pertanyaan Sabrina. Ia sendiri terus mencari jawaban sampai bertemu dengan orang itu. Orang yang pernah membuat Sabrina merasa bangga dengan dirinya sendiri karena memilih pilihan yang tepat dan juga orang yang berhasil menghempaskannya ke dasar jurang yang paling dalam.

Dia berusaha menepis pikiran itu lagi, membuat dirinya termenung lagi dikamarnya, seolah beban berat baru saja menghampirinya dan dia tak mempunyai cukup tenaga untuk memikul.

Seberat itulah yang Sabrina pikirkan saat ini.

Sampai dering telepon itu berbunyi.

Sabrina mengerinyitkan dahi, alisnya yang tebal hampir bertaut saking herannya dengan nama yang sekarang ditampilkan dilayar ponselnya.

Fahreza's calling

Dengan bimbang, Sabrina mengangkat sambungan tersebut tanpa berusaha mencari tau lebih dalam maksud dari si penelepon.

"Sab?"

"Ya rez?"

Terdengar helaan nafas dari seberang sana. "Lagi ngapain?"

"Lagi.. Nggak ngapa-ngapain? Kenapa?" jawab Sabrina, dia pindah dari tempat duduk meja belajarnya ke tempat tidurnya.

“Nggak ngapa-ngapain juga”

“Trus ngapain nelepon?”

“Fmang nggak boleh ya Sab, telepon kamu?”

Sabrina merasa hatinya tergerak sedikit, begitu sedikit hingga dia bisa meredamnya dengan baik. “Ya boleh rez” tiba-tiba saja Sabrina kehilangan bahan obrolan. Gadis itu sampai berpikir beberapa saat.

“Kapan survey?”

“Lusa nih. Mau ikut?”

“Fmang boleh?”

“Ya boleh boleh aja sih, tapi nggak apa-apa gabung sama cowok semua?”

Sabrina tertawa pelan. “Nggak mau lah! Ntar aku disuruh jadi sekretaris dadakan”

“Lah itu emang fungsinya cewek”

Sabrina menggerutu, suasana yang sempat canggung tadi semakin mencair. “Sialan. Emang nggak ada ya rez pj desa cewek?”

“Kebetulan di kabupaten kita nggak ada” jeda beberapa saat. “Aku beneran nggak ganggu kan Sab?”

“Nggak kok, lagi nggak ngapa-ngapain juga”

“Skripsi?”

Sabrina mencibir, “Yah.. Malah dibahas”

Fahreza terkekeh diseberang. “Oke. Cari topik lain”

“Nggak ada yang marah gitu Sab, telepon kamu malam-malam?”

Wah.. Bisa-bisanya nih.

“Siapa juga yang bakal marah”

“Jomblo sih”

Sabrina tertawa. “Dih. Nggak ngaca!”

Obrolan itu terus berlanjut tanpa mereka sadari, Sabrina menatap ponselnya yang masih digenggamannya ketika Fahreza pamit untuk bertemu temannya yang datang, sisa-sia pembicaraannya dengan Fahreza yang nggak mutu-mutu banget masih ternGiang ditelinganya.

Apa maksudnya ini?

Sabrina memang tidak mau kepedean, namun pertanyaan itu terus bermunculan dikepalanya. Pertanyaan yang sama pernah dia tanyakan, pertanyaan yang begitu membuat hari-harinya menjadi berbeda beberapa saat.

*

Sab, boleh nelepon lo?

Sabrina tak bisa menghentikan degupan jantungnya begitu cepat saat membaca pesan singkat dari pemuda itu. Pemuda yang akhir-akhir ini bisa

membuat Sabrina senyum-senyum sendiri membaca chat di ponselnya.

Boleh lah.

Hanya dua kata itu yang mengiring ponselnya untuk berdering beberapa detik kemudian. Membuat degupan jantungnya semakin terdengar.

"Kirain ada yang marah"

Sabrina yang tersenyum dari tadi langsung menanggapi. "Nggak jelas lo"

"Kata Fanya lo jomblo akut ya Sab, nugas mulu sih"

Sabrina hanya tertawa mendengar hal tersebut. Dia sudah tak pernah lagi tersinggung karena statusnya yang memang begitulah adanya.

"Pengen tahu banget lo tentang gue sampai nanya-nanya ke Fanya segala"

Pemuda itu tertawa manis di seberang sana. Aduh! Membayangkan saja Sabrina semakin memerah, dia tidak bisa membayangkan bagaimana jika mereka bertemu langsung saat ini.

"Fmang nggak boleh?" tanyanya.

Sabrina berdehem ringan. Kalau dia jawab, takutnya lawan bicaranya saat ini langsung menyimpulkan bahwa Sabrina benar-benar tertarik padanya. Itu adalah hal yang memalukan.

"Lo juga jomblo ya? Nggak ada yang bisa ditelepon malam minggu?" Sabrina berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Yee jawab dulu dong, nggak apa-apa kan kalau gue pengin tau tentang lo?"

"Apaan sih kayak mau pedekate aja lo" Sabrina masih membawanya bercanda, kalau serius Sabrina bisa serius sekali saat ini. Tapi dia tak mau pemuda itu membaca perasaannya dengan cepat.

Tidak secepat ini.

"Ada yang marah gitu, kalau mau pedekate sama lo?"

Sabrina gemetar mendengarnya dan senyum itu terus mengembang di pipinya. "Adalah! Menurut lo aja" tanggapnya kembali bercanda.

"Hm… besok malam ada acara nggak Sab?"

"Jadwal rutin nugas gue, kenapa?"

"Nggak apa-apa. Ada tempat makan yang udah lama gue pengen kesana, siapa tau lo mau"

Mau. Mau banget. Girang Sabrina di dalam hatinya.

"Kemana emang?"

"Soto betawi sih yang diperempatan. Mau?"

Sabrina menelan ludahnya dengan susah payah. Diajak makan berdua! Astaga astaga astaga, mimpi

apa Sabrina semalam? Tapi dia harus jual mahal sedikit, walaupun udah lama jomblo boleh lah Sabrina harus jual mahal dulu, tidak mau banting harga.

"Yah.. Gue nugas dari abis magrib till drop*"*

"Sebelum nugas?"

Sabrina tersenyum saja. "Sore ya?"

"Iya"

"Oke"

Oke untuk makan dan oke untuk pergi berdua.

"Sab biasanya lo kalau pulang nugas jam berapa? Dimana?"

Bukan hal umum lagi Sabrina lebih memprioritaskan tugasnya yang banyak, kesibukan Sabrina akan tugas-tugas kuliahnya melebihi apapun. Kadang dia bingung dengan sinetron-sinetron yang menjelaskan kehidupan kuliah itu menyenangkan, padahal?

"*Di* basecamp *sih biasanya kalau nggak di kampus.* Till drop *gitu, subuh paling baru balik. Kalau lagi deadline bisa pagi"*

"Yaampun anak teknik"

Sabrina terkekeh ringan.

"Nggak capek Sab"

"Capek sih. Mau gimana lagi"

"Kalau lo takut motoran sendiri gitu subuh-subuh gitu lo bisa kok minta tolong gue jemput. Gue gampang banget kebangun kalau di misscall"

Hah? Apa ini?

Sabrina menelan rasa bahagianya bulat-bulat sendirian. Ingin sekali dia berteriak sekarang namun Sabrina menahannya, hasilnya pipinya bersemu sangat kemerahan.

"Gue udah strong *kali, nggak perlu dijemput-jemput" elaknya, menyembunyikan rasa bahagianya.*

Sudah lama sekali Sabrina tidak diperhatikan orang lain, baru kali ini dia menemukan orang yang benar-benar langsung care kepadanya meskipun mereka baru saling mengenal. Dan Sabrina sangat suka, jika orang itu adalah dia.

Sabrina lagi-lagi bertanya, apa dia sudah benar-benar jatuh cinta?

Part 5

Sabrina menunggu kedatangan Farez di teras kosnya. Mereka memang berjanji untuk datang ke rapat rutin kelompok kkn mereka secara bersama-sama. Sebenarnya, Farez yang menawarkan dirinya sendiri. Pasca menbuat peta itu Ia memang lebih intens berkomunikasi dengan Farez dibanding yang lain. Namun sekali lagi, gadis itu tak mau berprasangka lebih dahulu. Dia tidak mau kegeeran dulu mengartikan hubungan mendadaknya ini.

Farez tetap teman baiknya dan memang pemuda itu mengatakan bahwa dia butuh teman untuk mengobrol sembari menunggu teman-teman mereka datang. Sabrina tak menolak, dia tak ingin menghindar lagi dalam urusan dekat dekat begini.

Is it the right time to move?

Sabrina juga sebenarnya tidak tau jawaban yang paling tepat. Tapi dia berusaha untuk menjalani lebih

dahulu, tidak ingin berasumsi lebih dalam. Dia tak ingin lagi menebak-nebak.

Dia memainkan ponselnya untuk membunuh rasa bosannya. Terakhir kali Fahreza mengirim pesan pada dirinya pemuda itu masih berada di kosnya.

"Mau kemana lo?" Fanya datang bersama motornya ketika menanyakan hal itu pada Sabrina, membuat Sabrina bergidik karena terkejut. Bisa-bisanya Fanya datang tiba-tiba dan langsung menanyakannya seperti polisi yang ingin mencari tahu pelaku kejahatan.

"Mau rapat kkn" jawab Sabrina seadanya.

Fanya melepas helmnya dan berjalan kearah Sabrina. "Dijemput? Tumben banget lo nggak bawa motor"

Sabrina hanya tersenyum-senyum tidak jelas, "Nunggu Farez. Janjian pergi bareng gitu"

Fanya mengerinyitkan dahinya. Santainya ucapan Sabrina membuatnya tidak mengerti, seolah tidak ada yang aneh dari ucapannya itu. Memang tidak ada yang aneh, hanya saja.

“Lo sering jalan bareng dia sekarang?” tanya Fanya ingin tahu lebih banyak, penasaran dengan perkembangan hubungan sahabatnya itu dengan Fahreza.

“Hem. Kadang-kadang makan bareng sih, dua kali” jawab Sabrina seadanya, wajah gadis itu masih datar, meskipun Sabrina pernah suka Fahreza tapi Fanya tau benar bahwa Sabrina tak jatuh cinta pada pemuda itu. Sehingga yang diucapkan Sabrina tadi benar-benar seperti ajakan teman jurusannya untuk makan.

“Lo lagi deket sama dia?”

Sabrina mengangkat bahunya. “Nggak tau juga. Gue lagi nggak mau mikirin hal-hal begituan dulu”

"Masa?"

Sabrina menghela nafas dalam, dia memang tak memikirkan bagaimana hubungannya dengan Fahreza kelak. Itu masih jauh sekali meskipun mereka sudah mulai dekat sekarang.

"Gue tanya ke lo sekali lagi, *is it the right time to move*?" Sabrina merasa ada yang salah dengan kata-katanya. "Dari kejombloan gue maksudnya" ralatnya cepat, sebelum Fanya memikirkan hal yang macam-macam.

"Lo bisa *move* kapan aja Sab" jawab Fanya cepat, namun matanya masih menatao lurus ke Sabrina.

"Okay. Jadi bisa kan lo nggak ngasih tau siapa-siapa soal gue yang mulai deket sama Farez?" hanya satu orang yang dimaksud Sabrina dari siapa-siapa tersebut, namun dia hanya mengeneralisasi ucapannya agar tidak terlalu fokus dengan orang itu.

“Kenapa gue jarus melakukan itu?” tanya Fanya bingung.

“Karena Fay, gue sahabat lo yang mau empat tahun tinggal di sebelah lo minta ini” Sabrina melirik di balik pagar kosnya dan mendapati Farez sudah datang dengan motornya. Sabrina segera mengambil helmnya dan melirik Fanya untuk terakhir kalinya.

“Serius banget lo akhir-akhir ini. Gue becanda kok” sambil menepuk-nepuk pipi sahabatnya itu dan pergi. “Gue pergi dulu, Nyai!”

Fahreza menyambutnya dengan senyum pertama kali dan langsung ditanggapi Sabrina dengan senyum yang manis juga. “Yuk” ajak pemuda itu menghidupkan mesin motor dan Sabrina duduk di belakang pemuda itu.

Seharusnya Sabrina senang dengan hal ini. *Perfect husband material*nya duduk di depannya, melindungi dirinya. Tapi sayangnya, tak ada rasa apapun yang bisa dirasakan Sabrina saat ini.

Seharusnya kita deket lebih awal ya rez. Ujarnya menyayangkan.

*

Mereka masuk ke Teory Cafe tempat mereka janjian untuk berkumpul. Teory cafe seperti namanya di pintu masuk sudah terlihat dekorasi buku-buku dan beberapa quotes yang tertempel di dinding, mereka masuk ke bagian dalam cafe dan terlihat kolam kecil yang membatasi bagian luar dan dalam cafe. Mereka melihat sudah ada beberapa anggota kelompok mereka yang sudah datang.

Sabrina memakai rok a-line selutut sore itu. Dia mengekori Fahreza yang berjalan di depannya, Fahreza langsung mengambil posisi sebelah kiri dari meja tersebut dan spontan menarik tangan Sabrina untuk duduk disebelahnya. Sabrina yang ingin mengambil duduk berseberangan langsung menghela nafas berat. Hanya Nisa dan Lilian yang belum datang

pada rapat kali ini. Dia duduk diantara Fahreza dan juanda kemudian disebelahnya lagi sudah ada Tasya.

"Sab!"

Sabrina menoleh ke arah Tasya dan mengerinyitkan dahi. Dia sedikit mencondongkan badannya ke arah Tasya yang juga melakukan hal yang sama. Mereka mengobrol ditengah-tengah juanda.

"Kamu berangkat sama Farez?"

Sabrina dengan polos mengangguk saja.

"Asikk. Mau berhasil ya Sab kkn *love story!*" Sabrina spontan melirik juanda yang pura-pura tidak mendengar pembicaraan mereka berdua. Sabrina menggeleng cepat.

"Nggak lah mun. g**a aja" ucap Sabrina dan langsung menoleh ke arah lain agar memutus pembicaraannya dengan Tasya. Yang benar saja, nanti teman-temannya akan berpikiran macam-

macam karena ucapan Tasya. Gadis itu mengatakannya cukup keras hingga dapat didengar oleh Khalid, Gian dan bahkan sampai pratama yang duduk diseberang mereka. Ketiga cowok itu hanya melempar senyum canggung kearahnya.

"Nisa sama Lilian lagi ada kuliah, mungkin telat. Kita mulai aja ya?" tanya Fahreza dan diangguki oleh anggota kelompoknya, Fahreza segera membuka rapat kedua mereka tersebut dan mulai mengeluarkan lembaran-lembaran kertas dari dalam tasnya.

"Kemarin udah koordinasi sama pj desa se kabupaten, jadi kalau bisa dalam dua minggu kita udah kesana buat survey perdana dan tanya tempat tinggal ke pak kadesnya……"

Sabrina melirik kertas yang dikeluarkan Farez dan mendapati petanya ada disana.

Gadis itu menghela nafas dalam dan mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan teman-temannya. Bahwa Fahreza memang membutuhkan

peta tersebut untuk keperluan yang tidak Sabrina ketahui.

Nisa dan Lilian datang ditengah-tengah rapat mereka dan duduk diseberang Sabrina dan juanda, dua gadis itu tampaknya baru menyelesaikan kuliah mereka.

“Jadi kita mau berangkat semua atau perwakilan nih?”

Khalid mengeluarkan suaranya. “Perwakilan aja, rez. Susah koordinasi kalau rame-rame”

Fahreza mengangguk-angguk, “Iya sih.. Gimana kalau dari kelompok kita perwakilan 4 orang aja. Kalau memang butuh survey tambahan nanti kita atur lagi jadwalnya”

“Setuju” ucap Sabrina mendukung keputusan Fahreza.

“Yaudah siapa nih yang mau”

Ditanya begitu Sabrina langsung terdiam. Jujur saja, dia belum mau ikut survey kali ini, dia tidak apa-apa menjadi pihak yang menerima saja. Ia sebenarnya malas sekali berpergian minggu ini dan dia harus kejar target judul skripsi.

“Pilih aja rez” ujar Nisa cepat, “Tapi aku kayaknya nggak perlu ikut survey kali ini deh”

“Vote aja ya” ujar Fahreza memutuskan. Mereka mulai menuliskan nama-nama yang akan pergi untuk perwakilan survey pertama mereka.

Fahreza mengangguk-angguk setelah hasil vote itu di dapatnya. “Jadi yang pergi aku, juanda, Sabrina dan Lilian” Fahreza mengangkat kertas hasil vote yang dia hitung cepat.

Semua orang setuju dan mereka mulai membahas program kelompok yang akan mereka jalankan di desa tersebut. Rapat itu berakhir dengan cepat dan mereka mulai memakan makanan mereka masing-masing.

“Saladnya kasih aku aja Sab” Fahreza tiba-tiba menyelutuk saat Sabrina mulai memisahkan salad dari chicken teriyakinya.

“Makasih” ucap Sabrina, tangannya dengan refleks Sabrina memindahkan salad tersebut ke piring Fahreza, tanpa menyadari bahwa ada orang yang memerhatikan hal tersebut dengan intens.

*

"Lo nggak suka sayur?” tanya orang didepannya saat melihat Sabrina tak memakan saladnya. Mereka berada disalah satu restoran jepang yang terkenal di kota mereka. Sabrina yang masih menyendok makanannya tiba-tiba mengalihkan pandangannya pada pemuda itu.

"Cuma salad” ucap Sabrina cepat, kembali melanjutkan aktivitasnya dengan santai.

"Kenapa?” tanya pemuda itu lagi. Sabrina mengerinyitkan dahi dan mengangkat bahu.

"Menurut gue aneh aja sayur dikasih mayonaise" Sabrina terkekeh pelan mendengar jawabannya.

"Dih ketawa, besok-besok kalau ada salad langsung pindahin ke piring gue aja"

Sabrina menaikkan alisnya, "Fmangnya bakalan ada besok-besok"

"Lo nggak mau makan sama gue lagi?"

Sabrina menggeleng-gelengkan kepalanya cepat, membuat pemuda didepannya merengut kesal.

"Lah ngambek, becanda!"

"Nggak mungkinlah lo nolak ajakan cowok ganteng kayak gue"

Hati Sabrina langsung berbunga-bunga mendengarnya. Dia tau aja dengan wajahnya! Tentu saja Sabrina tidak akan menolak, dan dia tak ingin menolak juga.

"Masih banyak yang lebih ganteng dari lo"

"Lo mengakui kalau gue ganteng? Jadi nggak enak dipuji gini gue"

Sabrina tertawa dengan keras. "Pede banget sih lo, kesel!" Sabrina mencubit lengan pemuda itu dengan gemas, sudah tidak tahan dengan sikap manis pemuda tersebut. Mereka melanjutkan pembicaraan ringan mereka dengan sesekali bercanda, semakin menumbuhkan benih-benih rasa yang tanpa sadar mulai terpupuk di dalam diri mereka masing-masing.

*

Gue udah mau selesai nugas.

Send

Pulang bareng siapa?

reply

Sama temen, kok lo belum tidur?

Send

Nungguin lo. Ini udah jam 2.

Reply

Iya, ini udah beres-beres.

Send

Tunggu gue disana. 10 menit.

Sabrina rasanya ingin meleleh saja diperhatikan seperti ini. Belum ada pemuda yang mau menunggunya hingga dini hari seperti ini atau tiba-tiba menjemputnya seperti yang pemuda itu lakukan padanya.

Sabrina benar-benar merasa jadi ratu akhir-akhir ini. Dan dia dengan senang hati melakukannya karena dia juga suka.

Sepuluh menit kemudian pemuda itu sudah datang di depan basecampnya dan Sabrina segera pamit kepada teman-temannya. Dia mengeluarkan motornya dan menghampiri pemuda itu. Untung saja

malam hari hingga dia tak bisa melihat wajah Sabrina yang memerah.

"Baik banget sih lo" puji Sabrina jujur.

"Habis gue nggak bisa liat cewek sendirian subuh-subuh gini jalan sendiri"

"*Wow* such a gentleman*" Sabrina sengaja menanggapinya dengan bercanda.*

"Katanya udah selesai? Temen lo kok nggak pada pulang?"

"Bentar lagi kok, mereka masih beres-beres di dalam"

"Yaudah yuk pulang"

Sabrina mengangguk dan menyalakan motornya. Mereka langaung melesat ke jalanan dan hanya butuh beberapa menit saja untuk sampai ke kos Sabrina karena memang jalanan sepi.

Setelah Sabrina menempatkan motornya di garasi, gadis itu segera keluar dan mendapati pemuda itu masih di luar sana. Menunggunya.

"Makasih ya, lo baik banget deh. Gue harus ngapain nih supaya nggak hutang budi banget sama lo"

Pemuda itu tersenyum manis sambil mengusap kepala Sabrina. Menampilkan lagi senyum yang disukai Sabrina, sangat-sangat disukainya hingga bisa membuat Sabrina bersemangat padahal ini sudah dini hari dan dia belum tidur sama sekali. "Nonton sama gue Sabtu ini. Awas kalau lo nugas"

Sabrina merasa dirinya kembali bersemu, Sabrina mengangguk dan masuk ke dalam kosnya. Menyembunyikan rasa senangnya yang menggebu di dalam hatinya. Rasanya Sabrina ingin menyimpan monen ini dalam kotak manis dan tak akan dilupakannya seumur hidup.

Inikah rasanya bahagia?

Part 6

“Halo” Sabrina buru-buru mengangkat telepon ketika dia keluar dari kelasnya. Dia tak sempat membaca display name yang ada di ponselnya dan langsung mengangkatnya. Dia pikir ini pasti dari Fahreza mengingat hari ini adalah hari keberangkatan mereka survey.

“Halo rez, aku udah keluar nih.. Kapan kamu jemput aku?” ujar Sabrina langsung.

“Sab, maaf ini juanda bukan Fahreza”

Sabrina langsung menepuk jidatnya langsung. “Maaf….” Belum selesai dia mengucapkan permintaan maafnya, juanda langsung berbicara.

“Fahreza bilang kamu di kampus, aku baru selesai mengurus proposal juga di kampus. Kamu mau nebeng sama aku nggak? Biar Fahreza langsung jemput Lilian karena mereka searah”

“Oh.. Nggak apa-apa nih?”

“Ya nggak apa-apa, tadi Farez bilang langsung ke aku. Kamu tunggu depan parkiran ya”

“Oke”

Juanda langsung menutup sambungan telepon mereka dan membuat Sabrina menatap teleponnya. Kenapa Fahreza tak mengatakan apa-apa masalah ini? Ketika tangan gadis itu akan mengetikkan pesan singkat pada Fahreza, Sabrina tiba-tiba mengurungkan niatnya. Dia tak ingin Fahreza menganggapnya manja atau malah semakin bergantung padanya.

Mengingat hal itu, Sabrina langsung kembali menaruh ponselnya di tas ransel dan berjalan ke arah parkiran. Dia melihat juanda sudah ada di motornya di pintu masuk parkir kampusnya.

“Cepet banget?”Tanya Sabrina langsung, berbasa basi.

“Fmang deket kan? Ayo cepat kita udah telat”

Sabrina langsung duduk di belakang juanda dan membiarkan pemuda itu membawanya langsung ke tempat pertemuan tim KKN mereka. Tidak ada lagi yang dapat Sabrina pikirkan saat ini karena tiba-tiba pikirannya mendadak kosong. Tidak ada yang bisa dia pikirkan sama sekali. Ketika dia sadar, teman-teman satu kabupatennya sudah ada di tempat perjanjian mereka begitu juga Fahreza dan Lilian.

Farez langsung menghampirinya saat mereka datang. Sabrina langsung tersenyum manis ke arah Farez. “Cepet banget nyampenya?” tanya gadis itu basa-basi. Menahan degupan jantungnya yang sudah tak normal dari tadi.

“Iya, hm.. Sab?”

Sabrina menatap Fahreza.

“Lilian mau nebeng aku aja surveynya, soalnya motor juanda agak naik gitu kan, pinggangnya lagi sakit katanya”

Sabrina tak bisa menyembunyikan perubahan wajahnya pada Fahreza, gadis itu terdiam begitu lama, sambil menatap Fahreza dengan pandangan kosong

“Oh.. Oke” Sabrina akhirnya mengangguk sambil memaksakan senyum, Fahreza refleks menepuk-nepuk pundak Sabrina, gadis itu membalasnya dengan senyuman yang akhirnya menoleh ke arah juanda.

“Sabrina sama kamu ya” ujar Fahreza pada juanda yang tengah mengobrol dengan Lilian, pemuda itu menaikkan jempolnya cepat tanda setuju.

Sabrina mengalihkan pandangannya pada Fahreza lagi, yang kini sedang mengobrol dengan beberapa ketua kelompok untuk teknis survey. Gadis

itu menghela nafas begitu dalam, meredam rasa yang dirasakan saat ini.

*

"Nana males banget gue lo ngambekan gini" Sabrina melengos karena pemuda disampingnya belum juga menghentikan aksi ngambeknya. Dua hari, dua hari yang lalu mereka resmi jadian, yang menurut Sabrina hal yang paling manis yang pernah dia terima selama hampir dua puluh tahun ini.

"Naaa.." ujarnya memelas, pemuda disampingnya itu malah semakin semangat memakan makanannya tanpa peduli Sabrina yang sudah akan menangis karena hampir dua jam ini diabaikan.

"Gue nangis nih ya kalau lo masih ngambek" ujar Sabrina semakin menggoda pemuda itu. Dia hanya menoleh sebentar kearah Sabrina dan mencelos.

"Nangis aja sana"

"Bete banget gue punya pacar macam lo! Mendingan HTS kayak dulu deh" Sabrina merengut kesal. Akhirnya, sikapnya yang ingin menjaili pacarnya berimbas pada dirinya karena pemuda itu benar-benar marah dan mengabaikannya.

"Gue kan pergi bertiga, nggak berdua doang posesif banget sih lo. Biasanya gue dua puluh empat jam sama temen kampus juga lo biasa aja" ujarnya mulai sebal, pikirannya mengingat kejadian yang membuat pemudanya jengkel seharian. Kemarin Sabrina memang pergi menemani dua teman lelaki jurusannya untuk service motor *setelah itu mereka makan dan mengerjakan tugas individu yang memang sedang banyak-banyaknya.*

Namun, pemuda itu langsung menjadi naik darah. Cemburu? Mungkin.

"Trus ngapain lo nerima gue kalau tau gue posesif" pemuda itu mengucapkan dengan kata-kata

yang cukup pedas. Membuat jantung Sabrina yang masih berada ditempatnya tadi terasa jatuh.

Awalnya, Sabrina mengatakan hal ini karena memang pacarnya itu bertanya apa yang dia lakukan kemarin karena keduanya memang benar-benar sibuk. Sehingga tak sempat bertemu. Tapi niat Sabrina yang ingin memanas-manasi pemuda itu berakhir dengan dia yang diabaikan seperti.

"Nana gue beneran nangis nih" ujar Sabrina pada akhirnya, entah kenapa dia merasa sedih sekali diabaikan seperti ini karena pemuda itu benar-benar mengabaikannya.

Pemuda itu akhirnya mengalihkan pandangannya dan mendapati Sabrina terisak dalam diam. "Ya ampun, ngapain kamu nangis" dengan spontan membawa bahu Sabrina dan memeluk gadis itu dari samping.

"Habisnya lo jahat. Gue kesel sama lo!" Sabrina sudah berhenti terisak dan mulai memaki pemudanya lagi, tanpa disangkanya pemuda itu tetawa keras.

"Kayak anak kecil banget lo. Cup cup" dia menepuk-nepuk pipi Sabrina yang sembab dan merah, semakin meneruskan tawanya.

"Gue cuma lagi kesel aja sama lo Sab, jangan nangis gini dong. Aduuh maafin aku ya maafin aku ya sayang"

Dipanggil begitu, Sabrina langsung memerah dan semakin menyembunyikan wajahnya di kedua telapak tangannya. Jantungnya benar-benar berdegup cepat.

"Yeee.. Malu kan lo" goda pacarnya itu dengan senyum lebarnya.

"Sama pacar lo masih panggil gue lo. Bener-bener lo ya, nggak sopan!" Sabrina akhirnya menjauhkan badannya dan kembali mengaduk makanannya.

"Makanya kamu jangan gitu lagi"

"Jadi salah gue?" ujar gadis itu makin galak.

Pemuda itu semakin tertawa. "Nggak sayang, maaf ya. Kamu seharusnya tau aku ini cowok posesif, nggak suka ceweknya pergi sama cowok lain"

Sabrina memerucutkan bibirnya. "Nggak mau tau"

***

"Fanyaaaaa" Sabrina mengetuk-ngetuk pintu kamar Fanya dengan semangat, membuat heboh penghuni lorong itu karena melirik ke arahnya yang tidak tau malu memanggil-manggil Fanya.

Fanya membuka pintu kamarnya beberapa detik kemudian, dia hanya memakai tanktop dan celana pendek tipis. Sabrina langsung tertawa melihat penampilan temannya yang hancur karena baru bangun tidur.

"Apa lo?" Fanya membaringkan lagi tubuhnya ke kasur dengan menelungkup, seolah Sabrina bukan tamu yang harus dijamu olehnya.

"Fay, gue udah cerita belum kalau gue jadian sama nana"

"Belom" jawab Fanya malas, namun baru beberapa detik dia mencerna kata-kata Sabrina.

"Apa?"

Sabrina tersenyum sumringah. "Iya gue jadian sama nana temen lo itu"

Fanya menegakkan badannya, "Nana? Kenapa lo panggil dia gitu?"

"Cute banget sama kayak orangnya"

*Fanya meringis. "g**a lo ya" namun wajahnya masih memasang tampang serius.*

Sabrina terkekeh menanggapi Fanya. Dia tau Fanya tidak akan terlalu kaget karena dia adalah salah

satu saksi perkembangan hubungan Sabrina dengan pemuda itu. Gadis itu meraih boneka line brown *milik Fanya dan memeluknya.*

"Kapan lo jadian?"

Sabrina tersenyum mengingat kejadian dua hari yang lalu itu. "Dua hari yang lalu"

Fanya membelalakkan matanya. "Kalian bukannya baru kenal? Kenapa lo gegabah banget ngambil keputusan ini?" ujar Fanya langsung tanpa basa basi.

Tenggorokan Sabrina tercekat mendengar ucapan Fanya yang terlalu pedas itu. "Gue pikir lo bakalan seneng Fay" ujarnya kecewa.

Fanya menggelengkan kepalanya. "Gue seneng Sab"

"Gitu ekspresi lo seneng?"

"Tapi bukan secepat ini Sab. dia baru putus dari temen gue tiga bulan yang lalu dan lo sekarang jadian sama dia?"

"Gue udah nyaman sama dia, dari pada gue HTS sama dia" ujar Sabrina tidak mau kalah.

"*H*ave i told you he's the man who can be moved*?"*

Kini gantian Sabrina yang membelalakkan matanya sekarang, "Kok lo tau?"

"Semua orang juga tau Sab! Dia jadian cuma buat lupain cewek itu"

Sabrina menatap Fanya kecewa. "Kok lo ruin my mood *sih? Dia beneran ada rasa sama gue, gue bisa ngerasain"*

*"Gue juga tau dia beneran suka sama lo. Lo nyaris bikin dia g**a karena nanya lo tiap hari sama gue, but…"*

"Why?" tantang Sabrina tak mau kalah.

Fanya menggeleng kepalanya pelan. "Nggak apa-apa. Gue cuma kaget dan gue cuma khawatir aja sama lo. Gue seneng-seneng aja temen gue jadian"

"Bener"

Fanya mengangguk pelan. Mereka kemudian menceritakan hal-hal ringan dan hubungan Sabrina dengan pemuda itu. Sabrina baru ke kamarnya saat sudah mau tidur.

Sebelum dia mengecek ponsel untuk melihat pesan dari pemudanya.

Fanya barusan line aku sama blg selamat sekaligus ngancam kalau sampai aku jahatin kamu. Haha. Sleep tight, love.

Sabrina menahan senyumnya, merasakan kebahagiaannya yang mulai membuncah.

*

"Saby kamu lagi dimana?" ini sudah tengah malam dan tiba-tiba saja pemudanya menelpon. Dia segera keluar dan duduk di teras.

"Lagi nugas. Kok tumben belum tidur?"

"Kebangun"

"Do'a dong sebelum tidur"

"Kamu nugas apa lagi sih?"

Sabrina terkekeh pelan. "Ya biasa, kamu kayak baru kenal aku. Kamu kenapa kebangun? Mimpi buruk?"

"Mimpi kamu ninggalin aku"

"Ninggalin kamu demi tugas iya! Haha" Sabrina tertawa mendengarkan mimpi buruk pemuda itu, mereka berbicara dalam waktu yang cukup lama.

"Kamu mau dibawain kue bandung nggak?"

"Mau! Mau!"

"Temenmu ada berapa?"

"Delapan!" jawab Sabrina bersemangat.

"Makanan aja lo seneng"

"Biarin. Ke kontrakan temen aku yang waktu itu ya"

"Siap nyonya"

Sabrina terkekeh dan kembali melirik kembali ke arah teman-temannya yang masih mendiskusikan tugas mereka. Selesai pemuda itu mematikan teleponnya, Sabrina kembali bergabung.

"Siapa Sab? Cowok kamu?"

Sabrina hanya terkekeh pelan. "Tenang aja kita dapat makanan" ujar Sabrina semangat kembali meraih laptopnya dan mengerjakan jobdescnya. Baru saja dia mengetik dua paragraph, suara motor mendengung ditelinganya dipagi buta ini.

"Sab cowokmu datang"

Sabrina melirik ke pintu depan dan mendapati pemuda itu sudah datang.

"Fh, kalian mau pesen minum?"

"Mau.."

"Sini list…"

"Lama banget lo" ketika Sabrina sampai di depan pemuda itu, tangannya membawa kresek hitam yang Sabrina yakin itu adalah kue bandung.

"Kita ke indomaret dulu yuk yang"

"Yang.. Yang.. Ada mau aja lo panggil gue yang"

Sabrina terkekeh pelan. "Ayook.. Lo kangen sama gue kan makanya mau beliin martabak"

"Iya"

"Gue juga lagi kangen sama lo"

Part 7

"Jadi.. kemarin kita udah survey…"

Rapat kali ini langsung dibuka oleh Farez seperti biasa, mereka rapat di Teory Café lagi karena memang hanya café tersebut yang dianggap sebagai tempat ideal untuk rapat. Sabrina mendengarkan disamping pemuda itu dengan seksama, meskipun kegundahan hatinya belum bisa dia redakan dari kemarin. Ada sesuatu yang membuat Sabrina salah dan itu terus mengganggu pikirannya. Dia terus menatap Fahreza yang berbicara tanpa mengalihkan pada siapapun.

"Buat tempat nginap kita gimana, Sab?" tiba-tiba saja Farez bertanya padanya. Sabrina benar-benar terkesiap, dia hampir saja terlonjak dan terlihat gugup.

"Duh Sab, jangan dipandangin terus Fareznya" goda Tasya yang duduk tepat di depan Farez.

Membuat pipi Sabrina tiba-tiba merah karena menahan malu.

"Tadi gimana rez?" tanyanya lagi pada Farez, mencoba mengabaikan tawa teman-temannya yang sudah membahana karena ucapan Tasya. Sabrina melirik ke arah Tasya dengan tatapan membunuh. Mumun! Bisa bisanya dia berkata seperti itu.

"Buat tempat tinggal kita gimana? Kamu yang ngomong"

Sabrina menghela nafas dan mengangguk. "Sorry, tadi nggak fokus" yang langsung kembali riuh oleh tawa teman-temannya.

"Nggak fokus karena kemaren gue boncengan sama Farez ya, Sab?" goda Lilian lagi. Sabrina menggembungkan pipinya.

"Ihh kalian, fokus dong"

Farez yang ada di sebelahnya tertawa geli mendengarnya. "Udah udah yuk, fokus dulu"

Sabrina menghela nafas dalam. “Jadi kemarin itu kita udah survey buat tempat tinggal juga. Biasanya kan anak-anak yang KKN disana itu tinggal di balai desa. Kemarin aku sama lian sempat nanya rumah penduduk aja. Nah, kebetulan banget nggak disaranin sama kepala desanya karena jauh. Jadi kita tetap tinggal di balai desa” jelasnya mengingat-ngingat calon tempat tinggal mereka selama empat puluh hari tersebut.

“Gimana Sab? Nggak jorok kan?” Tanya Annisa antusias dari ujung meja, Sabrina langsung menggeleng menanggapi pertanyaan gadis tersebut.

“Udah aku kirim fotonya di grup, nis” jawab Lilian.

Mereka langsung membuka ponsel dan melihat foto-foto calon tempat tinggal mereka. “Jadi, kita tinggal di rumah, persis tempatnya di samping Balai desa, satu pagar gitu.. ada mushola juga di depannya. Nanti kita bisa sholat disana. Kalau buat yang cewek,

tinggalnya di rumah itu, tapi kalau buat cowok, tinggalnya di balai desa. Ada satu ruangan gitu yang ada di dekat pintu samping rumah yang langsung terhubung keruangan itu, tapi, barang-barang yang cowok tetap di rumah karena Cuma bisa buat tidur dan siangnya dipake buat ngantor”

“Bagus ya tempatnya” komentar Tatiana, yang disetujui oleh teman-teman mereka.

“Bersih sih, trus gratis. Paling ntar kita makan pagi di rumah Pak Lurah trus bayar gitu. Di rumahnya ada TV, dapur, trus ada satu kipas angin. Paling kita bawa kompor sama kipas angin dua lagi, sama beberapa list yang bakalan diurus sama cewek-cewek” ujar Sabrina memberi penjelasan kepada teman-temannya, semuanya mengangguk setuju.

“Sekalian aja Sab di list” tanggap Farez.

Lilian langsung menjawab. “Udah ada kok *list*nya, tapi mungkin jumlahnya di rombak lagi, catatannya ketinggalan di rumah”

Farez mengangguk-anggukan saja kepalanya.

“Paling ruang belakang bisa dipake buat barang cowok-cowok” Sabrina menambahkan. “Rumah itu ada 3 kamar, satunya dipake buat posyandu gitu tiap bulan”

“Oke.. berarti urusan buat disana udah di urus sama cewek-cewek ya, kita lanjut nih ke program kelompok kita, kemaren itu Jambongsari punya potensi wisata gitu, tapi masih sedikit orang yang tau, mungkin kita bisa pakai itu buat program kita. Atau mau balik lagi ke Plan A kita?” Farez kembai mengambil alih rapat sore itu. membuat Sabrina kembali melirik ke arah pemuda itu, pemuda yang beberapa hari terakhir mampu mendegupkan detak jantungnya yang telah lama mati, membuat sinar dimatanya kembali hidup.

Tapi entah kenapa, semuanya sudah padam. Seolah semua itu hanya angin lalu yang tak akan

dirasakan Sabrina lagi, degupan jantung itu… tak lagi pada Farez.

Sabrina mengalihkan pandangannya pada pemuda itu, pemuda yang baru bisa ditatapnya sekian lama setelah Sabrina selama ini menghindari, bahkan untuk kontak mata. Gadis itu tak ingin menatap pemuda itu selama ini, dia takut rasa itu kembali.

Dia takut rasa takut itu kembali.

Sabrina yang terus menatap pemuda itu begitu lama sampai pemuda itu mengalihkan pandangannya dan menatap Sabrina. Pandangan mereka bertemu setelah sekian lama tidak pernah lagi bertegur sapa. Sabrina menelan ludahnya dan bertahan di posisi tersebut.

Tetap sama. Sampai pada akhirnya Sabrina memilih untuk kembali melirik Sabrina, seolah yang tadi bukanlah apa-apa. Seolah tatapan tadi tak pernah ada di dalam hidup mereka, hingga tak akan mengubah apa-apa.

*

Sabrina, Farez dan Tasya masih bertahan di dalam café tersebut. Mereka berenam bersama juanda, Gian, dan faiz memiliki rapat kecil seputar KKN mereka. Farez ingin kelompok mereka membuat semacam video first impression untuk diupload di website KKN mereka. Sehingga ereka masih bertahan meskipun jam sudah menunjukkan pukul Sembilan.

"Gimana? Udah selesai belum?"

Faiz menjawab cepat, "Udah nih" dia memberikan video *first impression* yang telah diedit kepada teman-temannya. Faiz memang memiliki kemampuan untuk mengedit video, dia bahkan sempat menjadi kepala departemen kantor media universitas.

"Bagus banget, Iz" Sabrina mengangguk setuju dengan ucapan Tasya. Videonya sangat simple namun begitu pas, tidak membosankan dan juga menarik perhatian.

Sabrina melirik ke arah faiz yang tertawa-tawa, pandangannya beralih kepada Gian yang sedari tadi tanpa sadar memperhatikannya.

Tidak mau mengambil pusing akan tingkah temannya tersebut, Sabrina mengalihkan pandangannya pada juanda dan Farez yang tengah mengobrol santai, entah mengatakan apa.

“yuk pulang” ujar Tasya mengambil tasnya.

“yaudah sampai ketemu h-5 upacara”

Sabrina mengangguk, mereka memang menargetkan berkumpul lagi H-5 sebelum upacara pelepasan mereka. Tanpa terasa mereka akan turun langsung ke lapangan padahal rasanya baru kemarin dia membaca nama-nama kelompoknya.

“Sab”

Sabrina yang akan keluar membalikkan badannya, menatap Farez yang sedang mencekal

tangannya. Memperhatikan pemuda itu tepat dikedua matanya.

"Kenapa?"

"Kamu pulang sama aku aja"

Sabrina melirik Tasya yang sudah duluan berjalan dengan ketiga teman mereka yang lain. "Tasya gimana? Aku kan berangkat bareng dia"

"Nggak apa-apa ya? Temenin aku nyari martabak dulu"

Matanya membesar dengan cepat, memori Sabrina berputar melesat menjelajahi waktu pada masa-masa itu. Sabrina hanya terdiam dengan wajah yang cukup serius, kemudian menganggukan kepalanya dengan pelan.

Dia sudah sejauh ini kan? Tidak mungkin dia mundur lagi dan menyerah.

Farez tersenyum kearahnya dan Sabrina hanya membalasnya. Pikiran gadis itu kembali berkecamuk, ditambah fakta bahwa tadi malam dia kembali memimpikan pemuda itu.

*Gue pasti udah g**a.* Batinnya.

*

"Apaan lo lama banget!" cecar Sabrina saat melihat pemuda itu datang di depan kosnya. Dia melirik tangan pemuda itu cepat dan mendapati satu batang rokok yang sudah akan habis. Sabrina spontan membelalakkan matanya.

"Lo ngerokok?" itu pertama kalinya Sabrina melihat pemuda itu merokok.

Sabrina berdecak kesal. "Gue nggak mau ya lo bau-bau rokok datang ke gue, gue nggak mau bengek!"

Sabrina ngambek karena pemuda itu tak kunjung menjemputnya. Dia sudah menunggu di depan kos

selama satu jam tapi tak ada kabar yang jelas dari pemuda itu. dia hanya merasa kesal, apalagi kalau janji yang sudah mereka buat dari minggu lalu.

"yaampun, Saby gue yang super sensitive. Gue udah bilang tadi ada kuis dadakan dan baru kelar setengah jam yang lalu. Masa gue ketemu lo dengan tampang kucel"

Sabrina merengut kesal. "Kabarin kek, lo datang telat. Ini bikin gue nggak jelas disini sejam" Sabrina masih kesal dan tetap duduk di depan kosnya.

"Iya iya. Maaf ya?" ujarnya namun tak membuat Sabrina luluh.

"Lo cakep banget pake dress segala, mau pergi sama siapa bu?"

Sabrina menghentakkan kakinya dengan keras, berjalan menuju mobil pemuda itu yang terparkir di luar pagar kosnya. "Udah datang telat, ngomentarin baju gue. Gue sebel banget sama lo!" cecar Sabrina

lagi, namun dia mau-mau saja saat tangan pemuda itu membukakan pintu mobil kepadanya dan masuk ke dalam mobil.

"Mobil siapa nih? Lo kan Cuma punya motor"

"yee.. lo nggak tau gue punya mobil. Gimana? Lo udah nggak marah kan gue ajak jalan-jalan pake mobil. Lo kan motoran mulu, Sab. Mana pernah lo naik mobil gini"

Ih! Sabrina kesal sekali dengan jawaban orang disampingnya ini, ingin sekali dia turun dari mobil ini dan tidak jadi pergi. dia benar-benar gondok, tapi mau bagaimana lagi, Sabrina justru menantikan sekali hari ini dari kemarin.

"Ini mobil om gue. Kebetulan nggak dipake hari ini" ujarnya, Sabrina masih gengsi untuk melihat ke arah sampingnya. Meskipun pelan-pelan rasa kesalnya sudah tidak sebanyak tadi. Sabrina tetap malu melirik ke samping.

Dia harus tetap marah-marah!

"Udah dong Sab, jangan ngambek lagi. Gue minta maaf ya udah bikin lo kesel. Lo pasti super excited banget karena mau ngedate sama gue kan? Tapi malah gue ada kelas malam dadakan dan bikin lo kesel. Gue harus gimana nih Sab, supaya marah lo ilang"

Sabrina melirik ke arah sampingnya dengan cepat. "Halah! Waktu itu lo juga janji buat ngajak gue nonton tapi lonya sibuk nggak bisa-bisa"

Pemuda itu meliriknya. "Bukannya lo lagi hectic tugas? Sabtu minggu dipake lembur? Kenapa nyalahin gue" Sabrina teringat kesibukannya dua minggu lalu yang membuat kencan mereka tertunda hingga sekarang, meskipun mereka bertemu tiap hari tapi tetap saja mereka jarang jalan dengan baju rapi seperti ini.

"Oh.. jadi salah gue"

Ya Tuhan.

"Nggak Sab, nggak. Nggak salah lo. Udah dong marahnya, lo udah cakep cakep gini masa kita mau debat sepanjang jalan? Udah ya.. maafin gue?"

Sabrina masih tidak mau menganggukkan kepalanya sampai dia melihat penampilan pemuda itu dengan teliti. Tak biasanya dia berpakaian rapi seperti ini? Apakah bukan hanya Sabrina yang menantikan hari ini.

"Saby, maafin dong. Yah, kalau lo marah-marah gini, batal deh gue mau nembak lo"

Sabrina menegang di tempatnya. Perlahan kemarahannya berubah menjadi degupan jantung yang menjadi-jadi. Sampai tangan kiri pemuda itu menggenggam tangan kanan Sabrina dengan erat.

"Apa Cuma gue disini yang excited hari ini, Sab?"

Sabrina ingin sekali menggeleng, tapi dia sudah kepalang malu untuk mengungkapkan isi hatinya. Dia

tersenyum diam-diam, dan akhirnya balas menggenggam tangan pemuda itu dengan erat. Seolah tidak akan melepaskan lagi.

Bukan Cuma lo, tapi gue juga.

Our first officially date.

Part 8

"Gimana? Udah ketemu?"

Sabrina yang sedang memilih-milih dua judul buku di depannya sontak terlonjak akibat panggilan tersebut. Dia menoleh dan mendapati Farez sudah mendapatkan buku-buku yang diinginkannya. Mereka berada di area buku bekas yang terbesar di kota itu. Farez sudah mendapatkan dua buku yang Sabrina sendiri tidak bisa membaca dengan jelas judulnya dan dua komik, one piece.

"One piece?" Sabrina menampilkan ekspresi mengejek pada Farez. Dia kembali membaca menimbang-nimbang buku yang di pegangnya.

Farez yang melihat ekspresi tidak senonoh Sabrina itu langsung merengut, "Ini masih mending aku nggak beli buku plus plus"

Sabrina spontan meringis namun juga tak tahan untuk tertawa. "Dasar, semua cowok sama aja"

Farez hanya tertawa menanggapinya. Tidak mau pembicaraan bar-bar mereka melebar kemana-mana. Dia tidak mau Sabrina apa-apa sudah *illfeel* padanya, yah walaupun gadis itu sudah masuk usia dewasa.

"Gimana udah ketemu?"

Sabrina memayunkan bibirnya dan menggelengkan kepalanya pelan, tanpa menoleh kearah Farez gadis itu masih berkutat dengan dua buku yang ada ditangannya. Dengan Sabar Farez menyandarkan badannya pada rak disamping Sabrina, memperhatikan gadis itu dari samping.

Sabrina tak menyadari sama sekali. Diperhatikan begitu lama oleh pemuda yang tanpa dia tau, begitu gembira saat dia mau diajak ke toko buku bekas ini tadi malam. Memang namanya toko buku bekas, namun toko buku ini juga menjual buku-buku baru seperti jenis komik dan novel. Sebenarnya, Farez sedikit takut apabila Sabrina menolaknya dengan

begitu halus. Bagaimanapun, Sabrina memang selama ini tak pernah menolak ajakannya.

Apa diam-diam Sabrina juga setuju dengan gerakan pendekatan yang sudah dilakukannya dengan jelas akhir-akhir ini?

Farezpun tidak tau. Hati wanita sangat sulit untuk diselami, begitulah pikirnya selama ini.

“Rez, udah nih” Sabrina sempat terpaku saat melihatnya kedapatan dipandangi dalam-dalam. Farez segera tersenyum. “yuk bayar” dia melangkah duluan ke meja kasir tanpa memandang Sabrina yang berada di belakangnya.

*

Sabrina mengigit bibir bawahnya, apa yang baru saja dia rasakan? Ia memang tidak pernah lagi merasakan apapun kepada lawan jenisnya sejak hari itu. namun mendapati diam-diam Farez memandangnya tadi, hatinya bergetar pelan.

Dia bahkan tak akan berani memandang mata Farez itu setelahnya, sampai suatu rak membuatnya tersentak kaget.

“Farez.. kamu suka desain?” Tanya Sabrina sambil menetralisir degupan jantungnya yang sudah tak menentu. Dia melirik ke arah buku yang dibawa pemuda itu.

Farez menghentikan langkahnya dan berbalik, mengangkat buku yang ada ditangan kanannya itu dengan cepat. “Ini? Iya sih baru coba belajar-belajar” Sabrina tersenyum menanggapi ucapan Farez. Sial, dia sudah kehabisan bahan untuk mengobrol dengan pemuda ini? Bagaimana jika Farez tau dia sekarang merasakan canggung yang luar biasa sekarang?

Untungnya, Farez segera membalikkan badan dan berjalan menuju kasir, Sabrina dan Farez melewati rak desain grafis yang berada tepat sebelum kasir. Untuk menetralisir perasaannya, Sabrina

memandang deretan komik itu dengan cepat, pelan-pelan membaca judulnya satu persatu.

Satu rak buku yang membuatnya menghentikan langkahnya.

Be A professional Graphic Designer.

Satu kenyataan menyentak Sabrina, gadis itu tanpa sadar meraba cover buku tersebut dan menghela nafas dalam. Ada getaran lain yang kini lebih hebat menyentaknya sekarang.

Pemuda itu.

Sabrina memang punya ingatan yang cukup kuat apabila berurusan dengan dirinya. Membayangkan bahwa dia pernah berada di suatu toko buku dan mendapati pemuda itu membaca buku-buku desain yang dasar-dasarnya sudah Sabrina mengerti.

"Kamu suka desain?" pertanyaannya kala itu.

"Suka"

"Pop art? Doodle? Atau grafis?"

"Semuanya bisa"

"Kenapa nggak buatin aku?"

Pemuda itu tersenyum tipis kearahnya, "Aku udah lama nggak ngedesain lagi, yang"

Pemuda itu sangat menyukai desain, namun sayangnya dia sudah berhenti melakukan hobinya itu. Sabrina tidak tau alasan pasti kenapa dia memilih mundur karena mereka jarang sekali membahas ini.

Ada yang menyentak lagi.

"Sab, kamu mau beli itu?" suara Farez segera menyadarkannya. Sabrina menoleh seperti orang linglung, belum pernah dia merasa seperti ini sebelumnya.

"Nggak kok" jawabnya cepat.

"Trus kenapa berhenti?"

Sabrinapun juga tidak tau, dia hanya tiba-tiba terulur untuk menyentuh komik tersebut tanpa sadar. Apa yang baru saja terjadi?

“Ingat adik aku nitip buku ini. Hehe” Sabrina menatap mata Farez.

Satu hal yang langsung berbeda, seolah getaran tadi tidak pernah dia rasakan. Menatap Farez sekarang, terasa sama seperti sebelumnya, terasa begitu hambar.

*

“Lo pergi bareng Farez lagi?”

Sabrina menoleh ke arah pintu kamar Fanya ketika dia hendak melewati kamar gadis itu.. tumben-tumbennya Fanya membuka pintu kamarnya, mau tidak mau Sabrina segera masuk ke dalam kamar gadis itu dan duduk di tempat tidur Fanya.

Sabrina tersenyum cerah, tanpa mau kedapatan bahwa perasaannya tengah kacau saat ini. “Iya.. dia ngajakin gue cari buku gitu”

Fanya menaikkan alisnya. “Dia udah deketin lo banget”

Sabrina mengangguk spontan. “Iya. Akhir-akhir ini dia sering telpon gue atau chat. Bau-bau *pedekate* gitu” Sabrina tertawa karena ucapannya sendiri. “Gue pede banget ya”

Fanya tersenyum tipis menanggapinya, “Lo bener udah siap?”

Sabrina terdiam.

Dia memang kadang tidak suka apabila Fanya mengeksekusinya seperti ini. Menanyakan dengan blak-blakan, menelanjanginya dengan kata-kata. Membuat sebagian tubuh Sabrina bergetar hebat karenanya.

“Siap apanya?” suasana yang dia benci, suasana mencekam diantara mereka.

“Lo udah siap jatuh cinta lagi?” Tanya Fanya dengan jelas. Fanya menghela nafas dalam. “Sab, gue Cuma… gue merasa.. masalah kalian belum tuntas”

Sabrina tak lagi menampilkan ekspresi cerianya, dia hanya menatap Fanya dengan datar. Tak ada lagi senyumnya ketika mendengar Fanya berbicara. Seolah ucapan Fanya tadi membilah hatinya yang memang sudah tak lagi bisa tertolong.

Sabrina tersiksa oleh perasaannya sendiri. Ini memang bodoh, ketika pembicaraan dengan Fanya, ketika mereka mulai membicarakan pemuda itu menjadi kesakitannya yang belum hilang. Benar, luka itu belum sembuh benar.

Tapi Sabrina ingin berusaha.

“Gue nggak tau Fay, kenapa kita harus bahas ini? Lo nggak mau gue deket sama cowok lain? Apa

gimana? Gue nggak tau Fay, gue harus gimana!” balas Sabrina tiba-tiba emosi, mengagetkan Fanya yang daritadi menunggunya bicara.

“Gue nggak tau, tapi gue juga pengen bahagia. Gue nggak mau kita bahas dia lagi. Lo nggak tau seberapa besar usaha gue buat ngelupain segalanya”

Sabrina menatap lurus ke Fanya. “Kenapa lo selalu bahas dia Fay? Apa mau lo?”

“Sabrina!”

Sabrina tersentak akibat ucapan keras dari Fanya. Gadis itu akhirnya menangkupkan wajahnya pada dua telapak tangannya. Menunjukkan kegusaran hatinya yang dia rasakan saat ini dengan begitu jelas pada Fanya.

“Maksud gue. Gue nggak mau lo kayak dulu lagi?”

“Kayak gimana maksud lo? Gue masih hidup, gue masih makan, gue masih sibuk Fay”

“Justru karena itu! karena semester-semester sebelumnya lo terlalu sibuk hingga lo nggak sempat mikirin diri lo sendiri. Sekarang jujur sama gue Sab, lo udah siap? Lo udah siap jatuh cinta lagi?”

Sabrina hanya terdiam melihat Fanya.

“Seharusnya, gue udah siap kan?”

*

“Iyaa.. ini lagi ngumpul yang cewek buat persiapan KKN” jawab Sabrina pada Farez yang terhubung dengan panggilan telepon. Dia melirik ke dalam rumah Lilian yang memang dekat dengan kampus, teman-temannya masih membahas beberapa hal terkait dengan KKN.

“Udah dulu ya rez, bye”

Sabrina segera masuk ke rumah Lilian dan duduk lagi di tempatnya yang semula. Tasya yang duduk di seberangnya hanya senyum-senyum tidak jelas karena panggilan tiba-tibanya tadi. Sabrina

menyipitkan matanya pada Tasya dan membuat temannya itu menahan tawa.

"W*ell, well*.. ini aku sebutin lagi ya kebutuhan buat kita dua bulan disana" ujar Lilian selaku sekretaris pertama dan membacakan list yang sudah mereka diskusikan tadi. Tumben-tumbennya kelompok KKNnya mengadakan kumpul khusus cewek seperti ini, membuat Sabrina benar-benar berpikir bahwa kelompok KKNnya ini paling kompak sekabupaten! Karena menurut Fanya ataupun Raisa, mereka belum kumpul sama sekali untuk membahas ini.

"Oke, ini dulu aja. Besok kan aku sama Sabrina ikutan survey sekalian nanya tempat kita nginep dan Tanya ada apa aja disana"

Sabrina mengangguk setuju, dan teman-temannya lain segera bersiap-siap.

"Fh makan dulu, mama aku udah siapin makan" ujar Lilian cepat.

“Aduh tante, jadi enak dikasih makan” ujar Tasya cepat, mereka semua tertawa dan segera masuk ke ruang makan Lilian, ibu Lilian sudah ada disana mempersiapkan beberapa lauk yang baru saja di masak.

“Duh makasih ya tante” kata Tasya cepat.

“Makasih tantee” spontan, teman-temannya mengucapkan dengan serempak, membuat ibu Lilian dan Lilian tertawa. Merekapun segera mengambil makanan tersebut dan kembali ke ruang tamu karena meja makan Lilian tidak cukup menampung mereka semua.

“Fh.. eh dari semua cowok yang ada di kelompok kita, *which one you choose?* ini bukan TOD loh ya” ujar Tasya tiba-tiba, Sabrina mengangkat alis karenanya.

“Apaansih lo. Pertanyaan nggak mutu banget” tanggap Sabrina cepat.

“yee, lo aja kali yang merasa nggak mutu. Yuk.. yuk.. dari gue dulu nih. Tapi ini rahasia kita loh ya dan ini berdasarkan *first impression*!”

“Khalid sumpah! Dia dokter dan ehmm… alim banget” Tasya tampak bersemangat sekali membahas itu dan langsung ditimpal oleh annisa.

“Aku…. Khalid juga! Calon-calon Imam yang baik” timbal Tatiana dengan bersemangat

“Kamu Li?” Tanya Tasya pada Lilian. Sabrina juga ikut menoleh kepada Tatiana, dibanding teman-temannya yang lain Lilian memang lebih cantik dari mereka semua, mirip Chelsea islan, artis top Indonesia itu, selain itu meskipun memiliki wajah cantik, Lilian sama hebohnya dengan Tasya , tak ada kalem-kalemnya sama sekali. *Dia sangat friendly.*

“Jangan bilang siapa-siapa tapi ya”

“Iyaa…” ujar Tasya gemas, sudah tidak Sabar.

“Juanda! Haha, dia cool banget kalau lagi diam dan *friendly* banget kalau lagi ngomong. Kayak dia punya dua kepribadian gitu” jawab Lilian malu-malu, Sabrina bisa melihat wajah gadis itu memerah.

“Aku juga, aku juga. Aku pilih juan atau faiz. Faiz maskulin banget coy” ujar Annisa bersemangat, membuat Sabrina meringis mendengarnya.

“Kamu Sher?”

Sabrina penasaran juga dengan jawaban Sherril.

“Siapa ya? Hmm.. tapi Sabrina jangan marah ya”

Deg.

“Lah kenapa aku marah coba”

“Farez pasti!” ujar Lilian menimpali membuat Sherril tertawa, Sabrina juga ikut tertawa mendengarnya. “Atau Gian deh kalau Sabrina nggak mau Fareznya diambil”

“Ih.. ambil aja!” Sabrina pura-pura merengut dan membuat gelak tawa di ruang tamu itu semakin menggelegar.

“Serius ril, sainganmu Sabrina loh”

“Apaan kalian! Nggak jelas!” timpal Sabrina lagi. “Kok nggak ada yang tanya aku bakalan pilih siapa sih?”

Tasya tertawa mendengarnya. “Udaah.. jawaban lo udah pasti Farez kan?”

Sabrina hanya terdiam melihat teman-temannya tertawa.

Siapa yang akan dipilihnya?

Sabrina juga tidak tau.

*

Fanya tak bisa mengontrol gerak kakinya yang berlari begitu cepat kedalam kosnya. Dia menaiki tangga dengan terburu-buru. Wajahnya pucat pasi,

tas yang ada biasanya berada di bahunya sekarang di genggamnya kuat-kuat. Kakinya bergerak refleks dengan begitu cepat.

"Sabrina!! Sabrina!" dia mengetuk pintu kamar Sabrina dengan begitu keras, membuat kegaduhan pada malam itu di dalam kos mereka. Dia baru tau tadi sore, benar-benar tadi sore sedangkan keanehan Sabrina selama ini tak pernah dibacanya.

Astaga! Sahabat macam apa dia?

"Sabrina! Lo nggak buka gue minta kunci duplikatnya sama mas anjar nih ya!" teriaknya lagi, kembali mengetuk-ngetuk dengan keras pintu kamar Sabrina. Kekalutan jelas terlihat di wajahnya.

Sabrina akhirnya mengalah dengan membukakan pintu. Tak ada wajah sembab yang diperkirakan oleh Fanya, namun dia bisa tau tatapan Sabrina berubah, tatapannya begitu sayu dengan wajah yang bisa menjelaskan dengan begitu jelas bahwa dia sedang tidak baik-baik saja.

"Gue tadi lagi dengerin lagu pake headset" jelas Sabrina, Fanya masuk ke dalam kamar gadis itu, memperhatikan tiap detail kamar gadis itu. benda-benda itu hilang, foto-foto yang biasanya berada di meja belajar Sabrina sekarang menghilang.

Fanya melirik ke arah boneka teddy bear yang masih ada di kasur Sabrina. Sabrina duduk di atas kasurnya dan menutup buku-buku yang dibacanya, laptop yang ada di mejanya dipindahkan Sabrina kepangkuannya, melanjutkan kesibukannya.

"Kenapa teddy bearnya belum lo buang?" Tanya Fanya tanpa basa-basi. Sabrina yang sedang mengetik melirik Fanya sebentar kemudian menghela nafas dalam.

"Sayang aja"

"Sab?"

Sabrina mengenakan kacamatanya dan kembali melirik laptop, membaca sesuatu yang tak bisa dilihat

Fanya, kembali sibuk dalam aktivitasnya seolah tidak pernah terjadi apa-apa dalam hidupnya.

"Sab? lo putus?"

Sabrina menoleh sebentar, kemudian mengangguk dengan pasti. "Iya, gue putus" ujarnya santai, namun matanya tak berani menatap Fanya.

"Kenapa?"

Sabrina mengangkat bahunya. "Nggak cocok" jawabnya singkat, Sabrina kembali mengetikkan lagi sesuatu di dalam laptopnya.

"Bohong lo! Siapa yang mutusin?"

Sabrina tak melirik lagi ke arah Fanya, namun tangannya berhenti mengetik beberapa saat, gadis itu tampak kosong menatap laptopnya, sebelum akhirnya dia mengetikkan beberapa kata lagi."Gue yang mutusin" ujarnya santai lagi, seolah perihal putus adalah hal yang biasa bagi dirinya. Namun Fanya terus mendesaknya.

"Kenapa?"

"Kenapa Sab?"

Sabrina tampak tak menghiraukan Fanya lagi dan terus mengetik di laptopnya. Seolah tidak mau aktivitasnya terganggu, wajah tegang Sabrina, senyum yang sudah tak bisa lagi terukir di wajah Sabrina, Fanya akan selalu ingat hari ini.

"Kenapa?" tanyanya untuk ketiga kali.

Sabrina menekan tombol enter dengan kasar dan menatap Fanya. "Fay, gue lagi deadline! Lo nggak liat gue lagi nugas? Harus dikirim jam 7 ini! Dan bentar lagi gue mau kumpul kelompok di kampus. Gue nggak sempat mikirin jawaban buat pertanyaan lo itu"

Fanya terdiam membaca perubahan ekspresi pada Sabrina tersebut, tak menyangka bahwa Sabrina akan membentaknya seperti ini.

"*S*orry *Fay,* I mean*… kalau lo tau gue putus, kenapa lo nggak nanya alasannya juga? Lo tau dari*

dia kan?" gadis itu memelankan nada bicaranya, tanpa mengurangi raut kesal dari wajahnya. Ia kembali menyibukkan dirinya pada tugas. Kata-katanya yang berarti final pada Fanya, dia tak mau lagi ditanya-tanya soal ini oleh siapapun.

*

Sabrina memarkir motornya dengan cepat ke garasi. Jam sudah menujukkan pukul satu dan dia baru pulang. Dia membuka pintu kosnya dengan hati-hati agar tidak begitu menganggu penghuni kos-kosannya. Kakinya terasa begitu lemas, bahkan untuk sekedar berjalan.

Guncangan yang daritadi ditahannya tampaknya sudah tak bisa dia bending lagi. Badannya bergetar hebat menaiki tangga, bahkan tangannya sampai bertumpu pada pegangan tangga. Seolah badannya akan jatuh kalau dia tak bertumpu.

Rasa sakit hatinya. Untuk pertama kali dia merasakan hal ini. Untuk pertama kali dia merasakan

begitu hancur karena cinta. Begitu rapuh sampai logikanya bahkan tidak bisa mengatur perasaannya. Sabrina sudah berusa menahan, namun tetap saja tidak bisa.

Tidak bisa… dia tidak bisa seperti ini.

Pikirannya berkecamuk, hal-hal yang dia lakukan selama tiga bulan ini terus berputar dikepalanya hingga kepalanya terasa begitu sesak. Tangannya ditumpukan kepada dinding lorong agar dia mempunyai tumpuan.

Sabrina baru pertama kali merasakan ini dan dia tak tau harus bagaimana.

Sabrina membuka pintu kamarnya dengan tangan bergetar, tiba-tiba saja matanya sudah penuh dengan air mata. Dadanya terasa begitu sesk membayangkan semuanya. dia sakit, bahkan hatinya seperti dihujam oleh ribuan meteor.

Dia hancur.

Ketika berhasil masuk ke dalam kamarnya, Sabrina segera menunduk, dan menutup kedua wajahnya dengan tangan. Mulai terisak dengan keras. Dia hanya bisa berdoa agar tangisannya ini mampu membuatnya lebih baik, agar mampu membuat perasaan sakit yang dia tahan ini berkurang.

Akhirnya, dia melepaskan pemuda itu.

Setelah selama ini bertahan dengan teka-teki yang merantai tangannya, membelenggunya.

Dia terus terisak pelan, tubuhnya bergetar hebat, berdoa agar tidak ada orang yang mampu mendengar tangisannya.tanpa menyadari bahwa Fanya dari tadi terdiam di kamarnya menunggu kedatangannya, mendengar tangisannya, malam ini… dan malam malam selanjutnya.

Part 9

“Dan dengan ini, secara resmi saya membuka Kuliah Kerja Nyata di Kabupaten-kabupaten tersebut” tok.. tok.. tok…

“Sab lo udah punya pacar atau belum sih?” Tasya tiba-tiba selepas upacara pelepasan mahasiswa KKN oleh rektorat tersebut. Sabrina yang tiba-tiba ditanya sepertu mengerinyitkan dahinya kaget ke arah Tasya.

“ya belum lah!” jawabnya setengah bercanda.

“Gue serius”

“Gue juga serius mumun. Belum punya kok” jelas Sabrina membuka jaket KKNnya dan melirik kearah teman-teman satu kelompok mereka. Matanya mencari beberapa orang. selepas upacara, mereka janjian untuk foto bersama di gedung rektorat

sebelum sorenya sudah berangkat ke Desa Jambongsari.

“Pantas lo oke-oke aja dideketin Farez ya?”

Sabrina mencelos. “yaah.. Farez lagi. Eh itu Khalid!” tunjuknya pada salah satu sudut, Sabrina menarik tangan Tasya dengan cepat, menuju ke tempat Khalid. Ternyata semua anggota kelompoknya sudah berada disana.

Selesai sesi foto, Sabrina dan Tasya kembali bersama untuk sarapan pagi. Mereka belum sarapan sama sekali, akhirnya mereka memutuskan untuk makan di warung burjo yang memang sudah buka pada minggu pagi ini.

“Selama kuliah lo udah pacaran berapa kali, mun?” Tanya Sabrina tiba-tiba ketika mereka sednag makan telur orak-ariknya. Tasya langsung meliriknya.

“Nggak pacaran gue, nggak ada yang mau sama gue” Tasya tertawa terbahak-bahak mendengarkan

kata-katanya. Membuat Sabrina gemas sendiri mendengarnya kemudian ikut tertawa dbersama gadis itu.

"Lo berapa kali, Sab?"

Sabrina tertawa, "Sekali doang. Itupun akhirnya mengenaskan" Sabrina tertawa di akhir tawanya, ketika dia sadar rasa sakit itu masih saja terus datang di hatinya.

"Oh ya? Mantan lo b******k gitu?"

Ia menganggukan kepalanya. "S*uch a jerk*" komentarnya sambil menerawang. "yaudah sih, mungkin gue kurang mempesona makanya digituin" Sabrina mencoba tertawa seadanya.

"Ah elo mah sama Farez aja, dia demen sama lo"

Sabrina menggelengkan kepalanya. "Nggak lah, gue belum berpikiran buat pacaran lagi"

Tasya tertawa mendengarnya. "Trauma ya lo?"

Sabrina menggeleng lagi. “Nggak sih. Cuma gue belum menemukan jawaban aja. Kenapa gue digituin? Apa salah gue? kenapa setelah gue merasa dia pilihan yang tepat malah ternyata pilihan benar-benar salah. Kenapa gue bisa sebegitu dalam padahal, dia… gue kok jadi curhat gini sih” Sabrina menyeruput the manis panasnya dengan cepat.

“Nggak apa-apa kali. trus.. trus?”

“Trus apanya?”

“ya, lo masih sayang sama dia?”

Sabrina mengangkat bahunya. “Gue sih udah nggak mau lagi. But kadang-kadang dia suka masuk gitu ke dalam mimpi gue. *I don’t know,* apa mungkin gue masih kangen kali ya”

“Berarti banget ya?”

“Gue pikir juga begitu” Sabrina kembali tertawa, “Ternyata nggak. Ya kayak lo daftar beasiswa tahap pertama lulus, tahap kedua lulus, tahap ketiga gagal.

Nyelekit” untuk kali ini, Sabrina benar-benar jujur menjawabnya. Rasanya memang sakit namun lebih ke perih, membuat hatinya luka daripada hancur.

Karena yang hancur setelah itu, hidup Sabrina. Tapi dia tak perlu menceritakannya.

“Ampun, ada ya orang jahatin cewek sebaik lo Sab”

Sabrina hanya tertawa mendengarnya. “Berarti dulu gue pernah jahatin orang juga kali ya makanya karma”

Tasya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ada tau Sab, temen gue senasib kayak lo. Dia sih diselingkuhin dua kali, masih aja sayang. Antara bego dan buta sih. Tapi akhirnya dia sadar trus jadian sama cowok lain, lebih bahagia”

Sabrina terkekeh pelan. “Gue belum siap jadian lagi, mun. nggak tau, terasa.. aneh aja gitu kalau bukan dia”

"Lo belum maafin ya?" tebak Tasya tiba-tiba,

Sabrina menggeleng. "Udah.. gue udah ketemu dia lagi kok dan baik-baik aja"

"Lo ngobrol?"

Sabrina mengangguk pelan kemudian menatap makanannya dengan nanar, terasa begitu asing setelah dia menceritakannya pada Tasya. Mungkin karena Tasya tidak tau apa-apa seperti Fanya dan teman-temannya yang lain. Atau karena memang, ada rasa lain yang mulai menyusup di dalam hatinya. Kembali memporak-porandakan timeline hidupnya.

*

Deretan kisah itu muncul begitu saja dibenaknya, kejadian-kejadian lebih dari satu tahun yang lalu itu begitu saja. Sampai Sabrina kewalahan mencari jawabannya sendiri. Mencari kenapa dia masih bisa memimpikan *orang itu* dan masih saja mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Seharusnya

Sabrina melupakan saja, namun dia tau hatinya belum ikhlas. Karena rasa sakit itu begitu nyata dirasakannya saat ini.

Ia masih bisa mengingat bagaimana dia bangkit dari ketepurukannya. Mungkin ini berlebihan ketika dia menceritakannya namun dia benar-benar terpuruk. Karena dia berpikir bahwa orang itu adalah pilihan paling tepat dalam hidupnya. Sampai dia sadar bahwa jatuh cinta dalam sebulan itu adalah sebuah kesalahan.

Hanya butuh waktu satu bulan bagi orang itu merebut hati Sabrina, membuat dirinya merasa sangat bahagia dan membuatnya dihempas pada dasar jurang yang tak pernah Sabrina bayangkan sebelumnya. Hanya satu bulan, hidupnya berubah total.

Dia masih bisa mengingat bahwa satu-satunya yang menyelematkan dirinya saat itu adalah dirinya sendiri. Mengingat bagaimana rasa ceria yang dia

tampilkan selama hari itu adalah rasa sedih yang ditahannya sendirian. Dia masih bisa tertawa didepan orang-orang. Dia masih bisa tertawa jika ada yang menemaninya namun tawa itu sudah tak bisa lagi tampil ketika dia sendirian. Sabrina tidak ingin menertawakan kesedihannya. Jadi saat itu, dia menangis, hampir setiap malam, dan bangun dengan mata sembab. Untung saja waktu itu tugas kuliahnya sedang killer killernya, tugas kelompok, tugas individu, tugas besar ataupun tugas kecil dan kegiatan-kegiatan lapangan yang menyita waktunya membuatnya tak terlalu berpikir akan kesedihannya.

Untungnya, begitu. Teman-teman satu orgaNisasi dan juga kegiatan-kegiatan acara mahasiswa membuat perhatiannya teralihkan. Selama satu tahun, Sabrina berhasil melarikan diri dari rasa sedihnya. Dari rasa yang tak ingin dia kecap lagi. Hanya dalam waktu setahun. Sebelum hari ini datang lagi.

Rasa sesaknya muncul seolah satu tahun terakhir ia beristirahat di dalam dirinya. Namun akhir-akhir ini,

dia akhirnya kembali merasakan bahwa rasa sedih itu muncul lagi. Satu tahun terakhir itu membuat Sabrina tidak ingin membuka hati kepada siapa-siapa, karena dirinya sendiri belum sembuh total.

Dia tidak ingin menyakiti orang lain sementara dia masih merasa tersakiti.

Namun hari itu kembali datang, ketika dia tak lagi sibuk-sibuknya ketika tugas dan orgaNisasinya sudah tak lagi bisa mengalihkan perhatiannya karena sudah resign. Pikiran Sabrina kembali teralihkan pada rasa itu.

Dia segera menggelengkan kepalanya dan menatap teman-teman lelakinya bermain voli di halaman kantor kelurahan yang cukup luas. Mereka tertawa dengan lebar dan membuat Sabrina tertegun dengan salah satu di antara mereka.

Lo masih bisa ketawa ya, disaat gue masih dibayangi yang dulu-dulu. Gumamnya tanpa sadar.

Rasa sedih dan kesal bercampur jadi satu. Membuat Sabrina terus menerus menatap pemuda itu meskipun dia tidak sadar. Satu pikiran yang terselip dibenak Sabrina adalah

Apa dia tidak pernah merasa seperti yang dia rasakan?

Seharusnya dia merasa bersalah saat bertatapan dengan Sabrina. Namun sepertinya, pemuda itu sudah baik-baik saja..

Seperti yang dia minta dahulu, kembali pada titik nol. Sekarang, saat bertatapanpun mereka seperti dua orang asing yang tak pernah saling mengenal.

Dan rasa sakit itu kembali datang.

“Bengong aja Sab”

Sabrina terperanjat akan panggilan tersebut. Dia menoleh kesamping dan mendapati Farez baru saja keluar dari rumah.

“Kamu nggak main voli?” Sabrina menunjuk anak-anak cowok yang bermain dua lawan dua dengan Khalid yang sebagai wasit. Entah voli macam apa yang sedang mereka mainkan.

“Baru selesai mandi aku, tadi ke tempatnya pak lurah”

Sabrina mengangguk. “Cewek-cewek lagi pada apa?”

Farez tertawa. “Tuh lagi nonton drama korea sambil tidur-tiduran”

Sabrina tertawa mendengarnya. Farez tidak langsung ke lapangan dan memilih duduk disamping Sabrina. Mereka terdiam beberapa saat, Sabrina enggan berbicara dan Farez mungkin tidak tau topik apa yang harus dibicarakan.

“Sab”

Sabrina menoleh “Kenapa?”

"Kamu... Lagi ada masalah ya?"

Sabrina mengerinyitkan dahinya. "Kenapa?"

"Kadang merasa kamu dingin aja gitu pas kita lagi *chattingan*"

Sabrina terdiam lama. Menatap Farez yang menatap teman-temannya di depan sana. Sabrina memang tidak sehangat dulu lagi pada Farez. Dia sudah lelah karena rasa suka itu tak kunjung datang. Ketika Sabrina merasa Farez adalah orang yang menyelamatkannya, nyatanya rasa sakit itu semakin menghantamnya.

Kini Sabrina tidak mau lagi menggantungkan dirinya pada siapapun, karena seperti kemarin, dia akan menyelamatkan dirinya sendiri.

"Maaf ya rez"

"Lho kok minta maaf?"

Sabrina menggeleng saja. Rasa bersalah tiba-tiba menyerangnya saat melihat Farez. Dia tak menolak ajakan Farez selama ini namun tetap memposisikan dirinya dalam radius aman. Dia melewati makan-makannya dengan Farez namun tidak memberikan apapun kepada pemuda itu.

Apa yang harus dia lakukan?

Gadis seperti apa dia sebenarnya?

Ketika suara-suara pertanyaan itu menggema ditelinganya, suara Khalid terdengar dengan keras, mengejutkan keduanya, sekaligus mencairkan suasana diantara mereka.

“Woi! Jangan berduaan kalian! Sini main voli”

Sabrina tersenyum mendengar Khalid yang berteriak-teriak seperti itu, pun juga Farez. “Aku panggil cewek-cewek dulu ya”

Dia langsung berjalan di depan pintu sampai tangan Farez menahannya.

“Sab, jangan dingin-dingin lagi ya”

Sabrina tertegun sejenak, dia hanya mampu memberikan senyum tipis sebagai jawaban dan berteriak ke dalam rumah. “Cewek-cewek, mau main voli nggaaak? Ditantangin sama anak-anak cowok nih”

“Mauuuuu”

*

Pagi harinya, suasana di balai desa sudah mulai ramai karena Tim KKN sudah bersiap-siap karena mereka akan secara resmi berkenalan pada pegawai kelurahan sekaligus akan mendiskusikan beberapa program yang telah mereka susun dan timeline acara mereka selama empat puluh hari.

Desa Jambongsari memang berada di kaki gunung, namun masih dekat dengan kota besar, jogja. Hanya butuh dua jam untuk sampai di kota tersebut dibandingkan kota magelang ataupun kota-kota lain disekitarnya. Namun akses menuju desa ini

terbilang cukup, tidak terlalu buruk dan tidak terlalu baik. Oleh karena itu, udara di desa Jambongsari cukup dingin hingga tidak perlu menggunakan kipas angin pada malam harinya.

Sabrina bangun dari tidurnya ketika teman-temannya grasak-grusuk di luar sana, dia melirik annisa dan Sherril sudah mengenakan hijabnya dan sudah rapi sekali. Membuat Sabrina tersentak kaget.

Astaga! Dia lupa kalau hari ini harus bangun pagi.

"Nis, udah mau jam tujuh. Suruh anak-anak cowok pindah kesini dong, mau buka kantor kelurahannya" Tasya mengintruksikan kepada annisa yang sudah rapi sekali.

"Mereka udah pada bangun kok juga udah pada mandi"

Sabrina melirik ke kamar mandi dan masih diisi oleh orang lain.

“Kamar mandi luar kosong nggak?” tanya Sabrina pada Tasya yang sudah akan siap-siap mandi.

“Kosong kayaknya”

“Gue doang yang belum mandi?”

“Lilian lagi mandi di kamar mandi kantor”

Sabrina merengut dan segera mengeluarkan barang-barangnya dari dalam koper. Dia mengambil handuk dan alat-alat mandinya, rambutnya di cepol asal dan segera membuka pintu samping yang menghubungkan ruangan tempat anak-anak cowok tidur dan kamar mandi di luar yang notabene adalah kamar mandi kantor.

Baru selesai Sabrina mengenakan sendal, Lilian sudah keluar dari kamar mandi tersebut.

“Kamu ngantri dulu lagi ada Sion sama Gian” ujarnya sambil menjemur handuknya. Kamar mandi kantor tersebut memang ada dua.

Sabrina akhirnya masuk lagi ke dalam rumah dan menonton tv. Diputuskannya untuk mandi setelah Tasya saja karena berada di dalam ruangan.

Farez masuk ke dalam rumah dengan terburu-buru. “Lho Sab kamu belum mandi?” tanyanya heran.

“Lagi ngantri”

“10 menit lagi ya, pak camat mau ketemu kita”

Apa?

“Pak camat?”

“Iya ada upacara gitu, aku baru tau barusan. Ayo cepet-cepet”

“Rez, Juna lagi meriang banget” ujar annisa yang masuk ke dalam rumah.

“Hah? Masih belum sembuh?”

Sabrina yang hanya mendengarkan menatap keduanya. Tak lama kemudian Gian dan Sion sudah

membopong tubuh juanda ke dalam rumah dan langsung ke dalam kamar Sherril, annisa dan Lilian.

"Disini aja sob, istirahat"

Farez menganggu. "Sab, kamu belum mandi kan? Kamu jagain juanda aja ya. Ngga usah ikut, kita cuma dua jam paling lama. Abis itu kita baru perkenalan ke kelurahan"

Sabrina melongo mendengar ucapan itu. Gadis itu tampak kebingungan. Tasya yang sudah mandipun keluar ke ruang tengah tempat teman-temannya berkumpul. Dia melirik Sabrina sesaat,

"Sabrina nggak pergi?"

"Jagain Juna dia" jawab Sherril. "Yuk langsung cus. Kita udah mau telat nih"

Sepeninggal teman-temannya, Sabrina hanya terdiam di dalam ruang tengah tersebut. Kemudian dengan pelan masuk ke dalam kamar mandi dan bersiap-siap. Tak lupa untuk memastikan juanda yang

sedang tidur di kamar. Selesai mandi dan bersiap-siap, gadis itu kembali melirik pemuda itu yang masih berselimut tebal meskipun hari sudah mulai panas.

Juanda yang memang sudah bangun membuka matanya pelan-pelan. Sabrina tak ingin masuk ke dalam meskipun kakinya sudah melewati pintu. Mereka bertatapan lama.

"Sab, haus"

Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, seperti ada bom atom yang m*****k segala pertahanannya kali ini. Mungkin ini lebih dahsyat dari serangan hirosima dan Nagasaki. Tubuh Sabrina bergetar mendengar suara yang sudah lama tak didengarnya itu.

Suara yang bisa membuatnya jatuh cinta.

"Sab, haus"

Suara itu menyadarkan Sabrina, merenggut kesadarannya yang hilang entah kemana pelan-pelan

pelan-pelan. Seperti robot, Dia tak berbicara lagi dan menjalankan kakinya melangkah ke dapur dan memberikan minum pada juanda.

Pemuda itu telah duduk saat Sabrina kembali ke dalam kamar, ia memberikan pemuda itu apa yang diinginkannya. Rasa canggung itu kembali datang dengan sangat luar biasa. Sabrina menghela nafas dalam.

Satu pertanyaan yang terbesit di benak Sabrina, Kenapa dia selalu berakhir dengan pemuda ini?

Part 10

"Nggo, gue pinjem dapur ya" saat Sabrina melewati ruang tamu, dia datang buru-buruk ke kontrakan yang berisi empat orang itu. Hanya ringgo yang ada di rumah selain pacarnya yang tengah terkapar di tempat tidur.

"Mau ngapain lo, Sab?" ringgo yang sedang menontop balap motor di salah satu channel langsung tertarik dengan apa yang dibawa Sabrina. Dia melirik dua kantong kresek putih dengan logo supermarket yang terlihat.

"Mau masakin sop buat temen lo yang nggak bisa ngapa-ngapain itu!"

Ringgo langsung tertawa. "Anjir! Menang banyak si Juna. Lo mau memenuhin wifey materialnya si Juna ya, bisa masak?"

Sabrina melengos, memang Juna itu selalu menetapkan standar terhadap sesuatu, sampai

Sabrina kesal mebghadapi sifatnya yang perfeksionis itu. Untung ganteng dan Sabrina suka, jadinya dia sering memaafkan.

"Masak sop gini doang mah gampang" ujarnya agak belagu yang langsung berjalan ke dapur, dia menatap panci yang berserakan ala kontrakan anak cowok dan beberapa piring yang belum dicuci.

"Kalian jorok banget sih!"

Ringgo yang mengikutinya sampai ke dapur hanya cengengesan. "Buat gue juga ya Sab. Gue belum makan nih, kakak ipar"

Sabrina langsung membuka sarung tangan untuk mencuci yang dia beli tadi dan mulai membersihkan dapur yang agak berantakan tersebut. Dia tidak bisa bekerja jika dapurnya seperti ini.

"Beres"

"Fmang lo yang terbaek deh"

Sabrina memutar bola matanya pada ringgo dan langsung menjawab, "Lo kalau ada mau aja muji gue"

Ringgo tak menanggapi langsung dan memilih kembali ke ruang tamu untuk menonton TV. Sabrina memang sempat heran kenapa TV diletakkan di ruang tamu bukannya di ruang tengah, namun dia tak pernah memusingkan jawabannya.

"Yang cepet ya Sab"

Sialan ringgo! Memangnya Sabrina babunya apa!

Sabrina tak menjawab dan meneruskan aksinya. Satu jam kemudian dia sudah berhasil membuat sup iga yang diminta Juna dengan cara merengek itu tadi malam. Juna memang sakit gejala DBD yang memang sedang marak terjadi, sudah seminggu ini dia sakit, padahal sebulan lagi akan ada ujian akhir semester.

Sabrina tak perlu mengetuk pintu kamar Juna dan langsung membawa sop itu ke kamar. Dilihatnya pacarnya itu sedang terbaring lemah. Ia tidak tahu

apa pastinya yang menyebabkan pacarnya itu kelelahan, namun sedikit atau banyak jadwal keluar malamnya dengan Sabrina memang mempengaruhi. Dua minggu ini Sabrina memang lebih sering mengerjakan tugas hingga mereka baru bertemu tengah malam disela-sela Sabrina mengerjakan tugas. Kemudian subuh tak jarang Juna juga menjemputnya, mengantar ketempat print ataupun menemani Sabrina kemanapun pada siangnya. Sabrina menjadi tidak enak hati, karena sebelum bersamapun dia sudah terbiasa melakukannya sendiri atau bersama teman-temannya.

"Junaaa.. Aku bawain kamu sop iga" Sabrina langsung duduk di tepi tempat tidur, memandang kamar Juna yang terlihat sangat rapi, seperti biasanya. Dia tersenyum kecil melihat fotonya bersama pemuda itu di meja belajar. Tandanya, Juna masih mengakui kehadirannya.

Entah kenapa memang akhir-akhir ini Sabrina sempat meragu akan perasaan pemuda itu

kepadanya. Tapi entahlah, mungkin itu hanya dugaan sementara. Atau mereka sedang bosan-bosannya bersama.

Pemuda didepannya itu langsung duduk dan menyandar disandaran tempat tidur. Wajahnya yang masih pucat meskipun tidak sepucat dulu membuat Sabrina semakin khawatir. Dengan refleks Sabrina mengusap pipi pacarnya itu dengan kasih sayang.

*"Kamu j***k kalau pucat gini" Sabrina menampar pelan pipi pacarnya tiga kali dan tertawa kecil.*

"Aduh sakit" Juna pura-pura mengerang kesakitan. "Kok tumben kamu kesini, presentasimu udah kelar?"

Sabrina menganggukkan kepalanya cepat. "Tinggal dua presentasi lagi buat minggu ini" ujarnya, tangannya mulai menyuapi Juna sop yang dia buat.

"Nana ayo cepet sembuh, kita udah tiga kali nggak malam minggu"

Juna tekekeh pelan, "Minggu ini ya. Besok aku udah ke kampus lagi"

Sabrina mengerinyitkan dahi. "Kan kata dokter dua minggu!" ujarnya mengingat-ngingat saran dokter kepadanya.

"Nggak kok. udah boleh ke kampus lagi. Tadi malam aku ke dokter sama ringgo"

"Jangan capek-capek" ujar Sabrina mengingatkan.

Juna menganggukkan kepalanya lemah, dia terus memakan sup yang dibuatkan Sabrina dengan lahap hingga setengah.

Dan kecanggungan itu mulai terasa. Lagi. Sabrina berusaha menampik perasaan itu namun semakin lama semakin terasa dengan jelas. Junanya tak lagi membuat cerita-cerita konyol saat mereka bersama, Junanya menjadi begitu pendiam.

Mungkin ini hanya feeling Sabrina mulai bosan. Selama ini dia biasa sendiri, mungkin dia bosan dengan pertemuannya yang intens dengan pacarnya atau memang… Sesuatu telah terjadi?

Apa yang tejadi?

"Saby" panggil Juna pelan.

"Apa?"

"Aku kangen kamu"

"Ini aku lagi di depan kamu"

Juna menarik tangannya dan membuatnya mendekat. "Aku butuh energi" dan segera memeluk Sabrina dengan erat. Sabrina yang tangannya masih memegang mangkok sup diletakkannya pelan-pelan di atas kasur, membalas pelukan Juna yang begitu dirindukannya juga.

Detak jantung pemuda itu masih berdetak cepat untuknya. Benarkah juandanya masih memiliki rasa

untuknya? Atau jantung itu berdetak karena ada sesuatu yang disembunyikan?

Sabrina berusaha melupakan pikiran buruknya itu. Yang terpenting pemuda itu kembali sehat, kembali beraktivitas seperti biasa.

Mungkin untuk masalah hati, Sabrina harus menyingkirkannya sejenak. Meskipun dia memiliki firasat, bahwa ini adalah awal mula dari sebuah perubahan. Dihidupnya. Lagi.

*

"Sab, bisa bikinin teh nggak? Air panasnya nggak usah direbus dari dispenser aja. Aku masih meriang"

Sabrina menatap juanda dengan datar, mulutnya masih terkunci rapat meskipun banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan. Dengan perlahan Sabrina keluar dari kamar juanda tersebut dan kembali menuju dapur.

Tangannya dengan refleks mengambil panci dan merebus sedikit air. Pemuda itu tak pernah suka air hangat dari dispenser, entah karena apa. Sambil menunggu beberapa saat tangan gadis itu meraih teh dan tiga sendok makan gula ke dalam gelas. Dia masih bisa mengingat takaran teh hangat Juna.

Saat membawakannya, Sabrina baru sadar betapa bodoh dirinya. Dia masih bisa mengingat setiap detail apa yang disukai pemuda itu apa yang tidak, dan dia dengan refleks melakukannya. Sabrina memang sudah g**a. Bagaimana dia bisa bersikap seperti ini saat mereka sudah menjadi mantan dalam waktu yang cukup lama.

“Makasih ya” juanda akhirnya bersuara lagi meskipun dia tau tidak akan dibalas oleh Sabrina. Gadis itu hanya menganggukkan kepalanya dan segera keluar, menyibukkan diri dengan menonton televisi.

Juanda tak membuang kesempatan itu dan duduk disebelah Sabrina, pemuda itu menselonjorkan kakinya, posisinya berada di belakang Sabrina sedikit karena dia menyandar ke dinding, sedangkan Sabrina menyadari kehadiran pemuda itu langsung menoleh dengan tatapan aneh.

"Udah sehat?"

Juanda menganggukkan kepalanya cepat. "Udah agak enakan sih"

"Ohh"

Dan kemudian hening.

"Kabar kamu gimana Sab?" tanya juanda akhirnya, membuat Sabrina yang menonton acara musik di salah datu chanel menoleh lagi kearahnya.

"Ya, begini-begini aja" jawabnya singkat. Baru beberapa detik dia kemudian tersadar dengan apa yang diucapkannya. Seharusnya lo nggak harus bersikap kayak gagal move on gitu dong Sab!

"Lo gimana?" tanyanya canggung.

"N*ever been better*"

Oh ya iyalah, lo kan udah lebih bahagia sekarang.

"Sab, aku mau minta maaf"

Sabrina mencengkaram ujung bajunya dan benar-benar menoleh ke belakang. "Maaf buat apa? Karena ngerepotin gue pagi ini?"

Juanda menghela nafas dalam. "Lo pasti udah nggak mau kenal gue lagi ya"

"Lo mabok atau ngingo?" tuduh Sabrina cepat, mata gadis itu membulat. "Siapa yang pertama kali bersikap nggak kenal gue pas first meet?" Sabrina ingat sekali saat itu bagaimana juanda memperkenalkan diri padanya dengan canggung, membuatnya ingin melabrak pemdua itu.

Walaupun kita mantanan, biasa aja woy! Namun diurungkannya dalam-dalam.

"Lo bisa nggak sih nggak bahas yang dulu-dulu"

"Gue nyesel Sab. Abis putus dari lo hidup gue nggak pernah membaik"

Sabrina mendengus pelan. "Wah.. sayang banget. Abis putus dari lo, hidup gue membaik"

"Bisa nggak kita nggak berdebat?"

"Lo yang ngajak gue berdebat!"

"Sabrina!"

"Juanda! Dengerin gue, gue nggak mau anak-anak tau tentang apa yang terjadi diantara kita dulu. Jadi bisa nggak kita nggak bahas?"

"Gara-gara lo lagi deket sama Farez. Iyaa?"

"Terserah lo"

Sabrina sudah tidak tau lagi bagaimana mengahapi juanda dan langsung berdiri menuju kamarnya, ditutupnya pintu tersebut dan menguncinya, ia menghempaskan dirinya ke atas kasur. Pelan mengeluarkan suara isakannya yang diredam dengan bantal.

Kenapa? Kenapa mereka selalu seperti ini?

*

“Rokok jun?”

Sore itu juanda dan Gian duduk di sebuah warung yang tak jauh dari beskem mereka. Selesai perkenalan pada pihak kelurahan dan mempresentasikan timeline mereka selama disini serta program yang akan mereka laksanakan. Tim KKN tidak ada kegiatan apa-apa lagi kecuali mempersiapkan program yang akan mereka laksanakan untuk besok.

“Nggak deh”

“Lo bener-bener berhenti ngerokok ya?”

Juanda hanya tersenyum tipis dan mengangguk. “Dia nggak pernah suka gue ngerokok”

Gian tersenyum saja. Mereka berdua adalah teman yang dipertemukan oleh ringgo, juanda adalah teman satu kontrakan ringgo dan ringgo teman baik Gian dijurusannya. Teman titip absen pada awalnya.

“Sabrina?”

Juanda hanya terdiam dan terus memperhatikan arah kiri mereka. Gian sudah tahu dari awal bahwa Sabrina adalah Sabrina yang sering ke kontrakan ringgo dulu, sayangnya gadis itu hanya datang sebentar dan tak menyadari keberadaannya Gian yang sering main ke kontrakan mereka. Dan dia juga sudah tau darilama bahwa juanda dan Sabrina sudah putus dan saling tidak berkomunikasi lagi.

Herannya, mereka bertingkah seolah tidak pernah saling mengenal di awal pertemuan mereka.

Gian menoleh ke arah pandang temannya itu, disana sudah ada Sabrina, Lilian dan Tasya yang sedang bercengkrama. Entah darimana ketiga gadis itu.

“Darimana kalian?” sapa Gian cepat ketika mereka sudah berjalan di dekat Gian dan juanda.

“Ketemu ketua PKK disini” jawab Tasya. Gadis itu langsung memilih minuman dingin dan duduk di samping juanda dengan tenang.

“Lo kok nggak ngerokok juga jun?” tanya Tasya, Sabrina dan Lilian tengah sibuk membayar jajanan mereka pada pemilik warung.

“Udah lama berhenti merokok dia”

*

Sabrina yang baru saja menoleh, menatap keduanya dengan tatapan tak percaya. Sabrina tau betul bahwa dulu Juna adalah perokok aktif, dia pasti merokok meskipun dia tak pernah melakukannya

didepan Sabrina. Tapi Sabrina tau kelakuan pemuda itu dibelakangnya.

Kenapa dia berhenti? Sejak kapan? Apa karena pacarnya yang sekarang tidak memperbolehkan?

Pertanyaan demi pertanyaan menghujam pikiran Sabrina dan dia memilih diam. Gara-gara perdebatan pagi tadi, Sabrina merasa sangat canggung bertemu dengan pemuda itu.

"Dulu kamu perokok dong?" tanya Lilian yang ingin tahu. Sabrina menyandarkan dirinya pada kursi panjang yang teman-temannya duduki itu. Seolah mencari tumpuan karena tiba-tiba kepalanya terasa pusing.

"Habis setengah bungkus sehari dia"

Sabrina hanya pura-pura tidak mendengarkan dan memilih mengedarkan pandangannya. Bagus ya lo, setengah bungkus sehari dibelakang gue. Ucapnya dalam hati.

"Fnak banget lo fitnah gue, cuma satu doang sehari kok. Dulu banget"

Modal dusta. Lo pasti mau modusin Lilian kan? Cibir Sabrina di dalam hati.

"Becanda becanda. *By the way* nona Sabrina kayaknya pendiem banget sehari ini" canda Gian menggoda Sabrina.

Sabrina hanya meringis.

Tasya menanggapi, "Lagi males ngomong katanya"

"Lah kenapa?"

"Nggak tau, moodnya ancur banget daritadi pagi"

Juanda menimpalinya, "Dasar moodyan"

Apa?

Sialan Juna!

Part 11

Apa sih yang Juna tau tentang Sabrina?

Satu tahun ini, Sabrina sudah berubah karena laki-laki *sialan* itu. Satu tahun ini Sabrina sudah berjuang begitu keras hingga melupakan kebersamaan mereka. Dan tiba-tiba mereka berada di satu kejadian yang mengharuskan kerjasama, tiba-tiba Juna menjadi sok akrab dengannya? Ih, enak banget jadi lo.

Sabrina menatap juanda yang tengah menghalanginya lagi ke kamar mandi yang diluar. Pemuda itu sengaja menghalang-halangi jalannya hingga membuat Sabrina benar-benar kesal padanya pagi itu.

“Mau lo apa sih jun?” ketus Sabrina kesal, ketika Sabrina ingin berjalan kekanan, juanda juga berjalan kekiri, begitupun seterusnya. Setelah itu, dia terkikik

karena wajah Sabrina berubah kesal menahan amarah. Benar-benar kurang ajar.

"Katanya, *we go back to be friends.* Gue emang gini sama temen cewek"

Sabrina mendengus kesal sekali, dadanya naik turun karena ingin meledak dengan ucapan juanda. "Pantes lo b******k" Sabrina segera menyikut perut juanda dan berjalan ke kamar mandi. Dia benar-benar menyefah jika berhubungan dengan pemuda itu.

"b******k-b******k lo juga korban gue" Juna malah tidak kesal, pemuda itu melontarkan cukup keras hingga membuat Sabrina berbalik arah, semakin menatap pemuda itu garang.

"S*ee? how jerk are you*" desisnya tajam, matanya berkelit marah. Juna yang menyadari Sabrina marahnya sudah serius terdiam dan memperhatikan gadis itu dari belakang. Dia menghela nafas dalam memandang jejak langkah Sabrina dengan sayu.

See? How jerk are you. Sabrina mengatakannya tanpa aba-aba. Tanpa perhitungan dan pertimbangan. Gadis itu benar-benar masih marah dan kesal terhadapnya. Tapi juanda benar-benar tau, dia pantas mendapatkan semua itu. Dia pantas mendapatkan kebencian Sabrina.

Yes, i am jerk. akunya dalam hati. Tanpa Sabrina tau bahwa satu tahun itu bukan hanya Sabrina yang berjuang keras melupakan mereka. Juna juga. Jika Sabrina merasakan sakitnya dikhianati maka Juna merasakan sakitnya mengkhianati. Tapi gadis itu tak perlu tau, karena Sabrina saat ini pantas bahagia.

Dia hanya perlu membuat Sabrina memaafkan dirinya sendiri dan melampiaskan kebenciannya pada Juna, hingga gadis itu bisa melupakan masa lalu mereka.

*

Juna memang benar-benar tidak pernah tau bahwa Sabrina benar-benar mencintai pemuda itu,

dulu. Entahlah sekarang. Sabrina tidak berani menggali perasaannya sendiri, dia takut kenyataannya berbeda dengan apa yang dipikirkannya. Dia tidak siap dan takut kenyataan itu malah membuatnya lebih sakit lagi.

Juna tak perlu tau sejak pertemuan mereka kembali berapa kali Sabrina menangis sendirian karena takut menghadapi pemuda itu, takut menghadapi perasaannya. Hingga pagi ini dia kembali menangisi pemuda yang benar-benar b******k dihidupnya itu.

Sialan Juna, dia tak pernah mengerti bagaimana Sabrina. Dia tak pernah mencoba mengerti. Bahkan saat dulu Sabrina merelakan harga dirinya dibohongi, pemuda itu tetap memilih pergi. Dan sekarang dia bisa datang lagi seenaknya? Enak saja!

Sabrina keluar dari kamarnya dan mendapati teman-temannya sudah akan *briefing* untuk kegiatan hari ini. Dia dapat melihat Juna dari sudut matanya,

namun gadis itu mengabaikan pemuda itu dan memilih duduk tepat di sebelah Farez. Biar Juna tau rasa sekalian.

“Wangi banget Sab” ujar Farez saat dia duduk disampingnya, Sabrina hanya tersipu dan diam saja, dibandingkan anak-anak lain yang sudah mulai rusuh Farez melakukan gencatannya.

“Pagi ini woy, jangan pacaran dulu” celoteh Sion diiringi tawa anak-anak yang lain.

“Siapa yang pacaran?” ujar Sabrina menyanggah.

“Oh jadi belum lo tembak rez? Lama banget geraknya” Tasya menambahi dan langsung diberikan pelototan oleh Sabrina.

“Udah udah jangan gini dong. Itu privasi kita berdua, ya nggak Sab?” baru saja Sabrina akan menjawab, suara seseorang itu menghentikannya

“Ngomongnya privasi bro” Juna tiba-tiba menimbrung dengan mereka, membuat Sabrina tiba-tiba menatapnya dengan tak percaya.

“Gue perhatiin lo makin deket aja sama Sabrina jun setelah ditinggal kemarin. Hati-hati rez, ditikung Juna” Gian menambah-nambahi.

Juna malah tertawa terbahak-bahak, membuat Sabrina semakin tidak percaya lagi dengan ekspresi yang ditampilkan oleh pemuda itu.

“Boro-boro akrab, gue ditinggal tidur sama dia. Bukannya ngurusin gue”

Kali ini Sabrina benar-benar tak percaya lagi. Apa-apaan ini? Oh jadi Juna ingin mereka bertengkar di depan umum.

“Gue bikinin lo teh ya! Inget” Sabrina tidak terima.

Juna tertawa dan mencibir kearah Sabrina, “Abis itu lo tinggal gue tidur kan? Bukannya ngurusin gue”

Sabrina naik darah, mungkin jika bukan Juna yang mengatakan dia akan menanggapi dengan bercanda. Tapi dia sudah kelewat kesal dengan pemuda itu. “Trus gue harus apa? Nina boboin lo?”

“Serem. Sabrina ngomongnya nina bobo” timpal Juna tak mau kalah, bercanda yang keterlaluan. Ia menatap Sabrina yang benar-benar kesal terhadapnya.

Ia benar-benar kesal.

Sabrina tidak percaya dengan apa yang didapatinya pagi ini. Bukannya mendapatkan ekspresi kesal Juna, Sabrina sendiri yang kesal. Padahal Sabrina lengket-lengket pada Farez untuk memanasi pemuda itu.

Kalau begini, dia harus apa?

Apa benar selama ini Juna tak pernah benar-benar menyukainya hingga dia merelakan saja Sabrina dengan orang lain.

Sabrina kesal.

"Udah dong, kenapa kalian jadi berantem"

Juna tertawa, "Itu namanya becanda nis. Becanda kita ya gitu, kan Sab?"

"Bodo" Sabrina mencibir dan mengalihkan pandangannya ke arah Farez yang menatapnya tak percaya. Dia menghela nafasnya dalam dan menghembuskannya pelan.

"Kamu.. Beneran kesal Sab?" tanya Farez berbisik tak percaya.

Menurut lo aja!

*

"Sabrina" Farez menyapanya dari luar kantor kelurahan. *Shift* bebas mereka ini memang Sabrina pergunakan untuk menyicil permintaan tolong oleh Pak Lurah membuat profil wilayah Jambongsari yang memang belum ada sama sekali. Bahkan untuk peta

administrasi, desa Jambongsari ini benar-benar sudah ketinggalan dan tidak diperbarui. Ini juga berguna bagi Sabrina untuk bahan skripsinya.

Untuk itu, dia menyetujuinya dan selalu datang tiap hari ke kantor kelurahan untuk mencari data-data yang dibutuhkan untuk hal tersebut, disaat beberapa anak cewek lain membantu ibu-ibu PKK yang sedang arisan.

“Lagi ngapain?”

“Nih nyicil buat program individu, kamu mau kemana?” tanyanya. Sabrina menoleh pada pak carik yang sedang mengobrol, “Pak carik saya bawa dulu bukunya ya”

“Iya mbak”

Sabrina keluar dari kantor kelurahan tersebut dan berdiri di depan Farez. Menatap Farez dari jarak sedekat ini, benar-benar membuat Sabrina

menyayangkan dirinya yang lebih melihat Juna daripada Farez.

“Lagi mau ngajar anak-anak. Tadi di atria minta tolong buat bantuin PR bahasa inggris” Farez membawakan dokumen-dokumen yang ada ditangan Sabrina dan mereka berjalan ke dalam rumah.

“Mau ikut?”

Sabrina menatao Farez ragu, “Dimana?”

“Itu dipondok tengah sawah”

Mendengar hal tersebut membuat mata Sabrina berbinar. “Mau rez! Mau mau!”

Farez tertawa dan spintan mengacak rambut Sabrina dengan halus, membuat getaran singat kembali menjalari mereka berdua.

“Aku siap-siap dulu ya”

Farez mengangguk dan membawa tas yang sudah dipersiapkannya. Sabrina merapikan bakunya

dan membawa notes kecil serta pulpen. Ditangannya sudah ada camera mirrorles yang memang selalu Sabrina bawa kemana-mana.

She loves capture everything.

Dan dia akan memoto Farez karena pemuda itu benar-benar sangat berkarisma. Mereka keluar dari rumah dan berjalan menuju sawah yang tak terlalu jauh dari balai desa tersebut.

"Adem bangeet" Sabrina segera duduk di pondok tersebut dan mulai menjalankan aksinya.

"Mas Farez"

Sabrina dan Farez menoleh dan mendapati atria bersama pasukannya datang dengan membawa tas. Mereka berudia lain-lain tapi masih dalam lingkup satu sekolah dasar yang sama. Sabrina langsung berdiri dan memberikan anak-anak tersebut akses dan mengerubungi Farez. Sabrina segera memoto kejadian tersebut.

“Mas Farez, taya ikut juga karena dia mau belajar katanya” atria menunjuk taya yang tersenyum malu-malu menatap Farez. Melihat hal tersebut membuat Sabrina gemas sendiri.

“Taya juga ikut? Bukannya taya belum diajarin bahasa inggris”

“Taya mau belajar mas”

“Iya nanti mas ajarin ya setelah masmu belajar” Farez menoleh kepada atria dan teman-temannya. Farez yang tadi memang sengaja membawa papan billboard menegakkannya dan mulai mengajari atria, anak pak lurah yang paling bungsu. Karena itulah Farez tau dengan anak-anak ini karena mereka belum menjalankan program mengajar.

Sepoi angin sore itu membuat Sabrina terperangah mendapatkan jiwa Farez yang baru, jika saja Sabrina tidak telanjur jatuh cinta dulu apakah kini dia akan tergila-gila pada pemuda ini? Pastinya iya. Sabrina bisa menjamin hal tersebut. Mereka berbaur

pada sore itu, dengan sikap Sabrina yang tak lagi dingin, mau membuka lagi pada Farez yang memang mengejarnya.

*

"Abis Tatiana, Sabrina ya yang mandi" malamnya Sabrina malas sekali untuk mandi di kamar mandi luar, dia masih sibuk menginput data yang diperlukannya untuk kebutuhan programnya. Dia dan Farez pulang tadi sebelum magrib karena sudah diperingati juga oleh petani di sana, tidak baik magrib berada di luar. Akhirnya meskipun anak-anak kecewa, Farez mau berjanji akan mengajari kapanpun mereka butuh. Dan hal itu membuat hati Sabrina memanas sedikit.

"Sab, Sab lo belum cerita lo abis ngapain sama Farez sampe magrib" Tasya mendekatinya dan tiduran di kasur

Sabrina meringis mendengarnya. “Lo pikir aja gue ngapain sama dia! Farez itu ngajar” jawabnya sedikit emosi.

Sabrina mendengus saja.

“Kenapa lo yang diajak?”

“Mana gue tau”

“Tuh kan dia beneran suka sama lo. Asikk, bakalan jadi nih couple”

“Tasya, gue udah bilang kalau gue belum mikirin itu”

“Yaa buat jaga-jaga Sab”

Lagipula mana mungkin Sabrina jadian karena Juna ada disini. Bagaimanapun dia masih dibayang-bayangi masa lalunya bersama Juna. Sabrina tidak mau mengambil resiko mengorbankan orang lain. Apalagi sebaik Farez.

“Lo jadi mesen modem, Sab?”

Sabrina mengangguk. “Jadi.. Paling tiga harian nyampe”

Tasya mengangguk-anggukan kepalanya. “Oh ya kalau buru-buru, lo pinjem aja portable wifinya Juna. Dia bawa tadi katanya”

Sabrina menatap Tasya lama.

Juna lagi?

*

Sabrina melangkah menuju pintu tempat anak-anak cowok tidur. Dia menghela nafas dan kembali berpikir keras. Apa benar yang akan dia lakukan? Dengan memantapkan hato, Sabrina mengetuk pintu tersebut dan langsung dibuka oleh Khalid.

“Fh mbak Sabrina? Nyari siapa? Farez?”

Sabrina melengos. “Juna” jawabnya singkat.

“Juna, kamu dipanggil pacarnya Farez” Sabrina kembali memasang muka masam saat mendengarnya,

Dia melirik ke arah ruangan dimana anak-anak cowok sedang menonton sesuatu dari laptop.

"Kalian nonton apaan? Film nggak bener ya"

"A*stagfirullah* mbak Sabrina, lagi nonyon fifa" Khalid akhirnya masuk lagi keruangan sempit tersebut. Dia menghela nafas sampai Juna berada di depannya.

"Kenapa?" tanya Juna santai.

"Pinjem portable wifi lo dong, gue mau ngirim file ke temen gue"

Juna tak mengatakan apa-apa dan langsung mengambilnya. "Tapi sinyalnya j***k kalau di dalam rumah, tadi yang kenceng sore di teras balai"

Sabrina ragu mengambil portable wifi tersebut, kemudian menatap teras balai yang hanya diberi penerangan seadanya. Dia menghela nafas dalam.

"Bilang Farez aja temenin lo"

Hati Sabrina sakit mendengarnya. Dia menatap Juna dengan tatapan kecewa dan menggeleng pelan, "Nggak usah deh, Farez kan lagi nyari makan sama Sherril"

"Oh…"

"Yaudah--" belum sampai Sabrina mengatakan bahwa dia tidak jadi meminjam, Juna sudah mengambil jaketnya dan pergi keluar.

"Lo udah bawa laptop juga, gue aja yang temenin"

Sabrina merasa tidak enak. "Jangan lo kan gampang meriang kalau dingin"

"Sekarang? Dulu gue jemput lo subuh…" ucapan Juna tercekat dan pemuda itu jalan duluan daripada Sabrina menuju teras. "Nggak usah dipikirin ucapan gue"

Gimana coba gue nggak mikirin. Ujar Sabrina di dalam hati karena dia sudah terlanjur mendengar.

Namun Sabrina hanya mendengus dan berjalan lebih dulu, duduk di teras balai desa, meskipun suara Juna tadi terngiang-ngiang ditelinganya.

Juna menyalakan portable wifinya dan Sabrina membuka laptopnya dengan sungkan. Selagi menunggu tampilan desktop komputernya terbuka, Sabrina melirik Juna yang menatap lurus kedepan.

Sekarang pemuda itu malah semakin tidak tergapai. Pemuda yang telah membuat hidupnya jungkirbalik

"Lo bisa tidur?" tanya Sabrina tiba-tiba, membuat Juna menoleh kearahnya. Sabrina melanjutnya, "Tempat tidurnya kan sempit, lo kan nggak bisa tidur kalau sempit"

Sabrina ingat sekali saat dulu mereka melakukan perjalanan keluar kota dan harus tidur di mobil, Juna tidak bisa sama sekali tidur karena kakinya tertekuk dan sempit sekali. Membuat Sabrina khawatir karena keselamatan mereka berdua.

Juna hanya diam beberapa saat tak menanggapi ucapan Sabrina. Kemudian pemuda itu membalas, “Sab, lo nggak perlu khawatirin gue segitunya. Gue bisa tidur kok”

Sabrina menelan rasa kecewa dan sakit yang datang bersamaan dengan kata-kata tersebut, membuat gadis itu menunduk dengan perlahan, menahan agar pertahanannya tetap ada di hadapan pemuda itu.

“Gue kan cuma nanya” ujarnya lirih nyaris berbisik.

Part 12

Bagaimana cara menghindari seseorang? Pertama, jangan pernah bertatapan dengannya. Kedua, jika dia menatapmu dan mengajakmu berbicara, abaikan. Ketiga, ketika dia mencekal tanganmu, segera berdalih dengan alasan yang logis, semisal kamu sedang sibuk. Sabrina lakukan hingga dia hilang akal. Dia tidak bisa seperti ini, seolah-olah menjauhi Juna sehingga membuat semua teman-teman mereka tahu masa lalu mereka. Sabrina menghela nafas dalam, sudut matanya mencari keberadaan pemuda itu. pemuda yang sempat memiliki hatinya, mungkin sampai sekarang.

Juna sedang mengacak rambut salah satu teman atria kemarin, Andito. Sabrina hafal betul namanya karena dino adalah anak yang cukup bandel. Ketika mereka memperkenalkan diri dino secara terang-terangan mengatakan hanya mau diajari Lilian saja, *which is* yang paling cantik diantara mereka. Hal

itu membuat kegaduhan kelas dan kelas sempat ditunda beberapa menit.

Namun, mungkin kemarin Farez bisa membuat hatinya memanas karena memperhatikan pemuda tersebut mengajar, diluar dugaan Juna adalah orang yang paling bisa menaklukan dino. Sekarang, dino mau mengerjakan latihannya. Membuat Sabrina ingin meraba jantungnya sendiri agar tidak luluh.

Bagaimana ini? Getaran ini masih tetap ada meskipun Sabrina berusaha mendiamkan, mengabaikan bahkan tak mengacuhkannya.

Tanpa sadar, air mata Sabrina kembali merembes pagi ini.

*

"Kamu bilang apa ke Andi tadi jun? dia bener-bener nurut sama kamu"

Juna menghentikan makannya, Sabrina juga, mereka semua sedang makan siang di beskem

dengan formasi melingkar. Jarak SD negeri itu memang benar-benar dekat dengan kelurahan sehingga mereka semua makan di *basecamp* saja.

"Nggak ngapa-ngapain Cuma bilang kalau dia nakal terus, nggak akan bisa dilirik tante Lilian"

Lilian menjadi tersedak mendengarnya membuat tawa menggelegar siang itu. Lilian memang yang paling cantik, rambutnya agak ikal, wajahnya memang tidak bule-bule amat namun terlihat berbeda dengan mereka semua. Lilian itu seperti bidadari, persis seperti yang Sabrina dengan dari Gian dan Sion saat mereka akan ke parkir pada pertemuan kedua.

"Lah, bukannya lo lagi deketin Lilian bray?" Sion tiba-tiba menyelutuk diantara mereka, membuat suasana menjadi gaduh lagi. Sabrina yang sudah menyelesaikan makannya hanya diam, memegang erat tepi piringan dan sendoknya, menahan diri beberapa menit lagi sebelum mencucinya di dapur.

“Oh jadi gitu, Farez sama Sabrina, Lilian sama Juna?” Tasya mengangguk-anggukkan kepalanya seolah tahu apa yang akan terjadi, membuat Sabrina ingin mencekik perempuan itu sekarang juga.

Ditengah kegaduhan itu, Sabrina akhirnya memilih untuk pergi ke dapur, rasanya dia sudah tidak sanggup mendengar kelanjutan itu semua. Lilian dan Juna? Kenapa rasanya sakit sekali membayangkan mereka.

Juna memang suka cewek yang cantik-cantik, dia bahkan fans Chelsea islan dan ngotot ingin nonton merry riana saat dulu mereka berpacaran, membuat Sabrina keki seharian dan memarah-marahinya karena benar-benar cemburu. Nah, Lilian ini setipe dengan Chelsea islan. Tipe kesukaan Juna sekali. Tak heran dia mendekati Lilian dan malah menyodor-nyodorkan dirinya pada Farez.

Tidak heran. Karena Juna tak pernah memiliki rasa sebesar Sabrina memiliki rasa kepada pemuda itu.

Selesai mencuci piringnya, Sabrina kembali bergabung lagi dengan teman-temannya. Dia memilih untuk duduk di paling pojok sambil menghidupkan televisi. Beberapa dari teman-temannya sudah selesai makan namun bertahan di ruang tengah untuk mendengarkan kisah entah siapa. Sabrina tak ingin peduli.

"Gue juga liat waktu itu chat paling atas di hape Juna, Lilian dong! Ngaku lo berdua ada apa-apa" Tasya semakin bersemangat membahas gossip baru ini tanpa tau sudah ada yang berkeping-keping di belakang sana.

"Aku bahas soal makan malam kita sama Juna waktu itu" bela Lilian pada dirinya sendiri.

"Waktu kapan?" sekarang Farez yang menambah-nambahi, membuat Sabrina tidak habis pikir dengan isi kepala teman-teman mereka semua.

Entah kenapa sekarang hatinya terasa begitu perih.

"Fh bentar-bentar, kemarin kan Juna deketin Sabrina sekarang Lilian. lo nggak apa-apa Sab, Juna deketin Lilian?"

Sabrina yang namanya disebut-sebut hanya memberikan tawanya, "Kenapa gue harus keberatan?" Sabrina menatap tajam kearah Juna sebelum akhirnya mendaratkan pandangannya pada televisi. Dia sudah tidak peduli. Dia sudah tak benar-benar peduli.

*

Dia sudah merapikan barang-barangnya dan memilih bersantai di teras *basecamp.* Angin malam ini cukup sepoi dan udara masih menusuk. Sabrina mengamati langit lama-lama. Menghitung bintang

kalau dia bisa. Karena dia sangat suka sekali memandang langit pada malam hari. *Such a beautiful thing in this world.*

Sabrina pernah bermimpi bahwa dia akan memiliki rumah di pegunungan, dengan view malam harinya adalah taburan bintang yang berkerlap-kerlip karena pemandangan itu sangat jarang sekali di kota. Langit yang bersih, bahkan Sabrina masih bisa melihat awan sekarang. Namun kerlipan bintang-bintang malam itu begitu membuatnya terhipnotis mala mini.

Sudah terhitung dua hari ketika Sabrina memutuskan untuk menjauhi Juna. Besok menjadi hari yang ketiga. Juna tampaknya tidak terlalu peduli dengan gencatan yang dia lakukan. sejak gossip Juna dan Lilian itu, bayangan mereka berdua semakin jelas juga dimata Sabrina hingga membuat gadis itu menjadi kesal.

Entah apa yang membuat Sabrina kesal. Juna yang tak lagi mengharapkannya atau kepada

perasaannya sendiri yang tidak kunjung bisa melupakan pemuda itu.

Sialnya, dia masih mengharapkan hati pemuda itu. Sabrina malas mengakui, namun inilah satu fakta yang baru disadarinya akhir-akhir ini.

Dan terlebih lagi semua menjadi berat karena mereka harus berkerja sama.

Sabrina melirik kearah rumah dan masih mendapati teman-temannya mengantre untuk mandi. Dia menghela nafas dalam dan beranjak pergi dari teras tersebut.

"Tasya gue beli minuman dulu ya di warung" teriaknya dari luar dan segera memakai sandal jepitnya. Dia merapatkan sweaternya dan menutup pagar. Memperhatikan rumah yang ditinggalinya selama empat puluh hari itu dengan lama sebelum akhirnya berbalik.

"HA! Kaget kan lo"

Sabrina terperanjat kebelakang. Kemudian suara tawa laki-laki yang begitu hafal terdengar hingga menyesakkan telinganya. Sabrina menatap pemuda itu garang dalam kegelapan, hanya ada lampu jalan yang berada beberapa meter diantara mereka hingga ia tak bisa melihat wajah Juna dengan jelas.

Kekesalan yang dari tadi sudah menguap kembali muncul tiba-tiba.

Sabrina benar-benar kesal, kadang Juna itu memang tidak tau waktu dalam bermain-main.

“Mau kemana lo Sab?”

Sabrina segera mengambil langkah pergi. “Bukan urusan lo” namun satu tangan mencekal lengannya.

“Lepas!” ujar Sabrina setengah berteriak.

Teriakan itu membuat Juna yang tadinya hanya berniat menyapa Sabrina menjadi kesal, dia membawa Sabrina berjalan hingga kedekat lampu jalan hanya untuk menatap wajah gadis itu.

Ketika melihat wajah Sabrina yang memerah dan menahan tangis, balik menatapnya tajam. Juna terdiam, seolah dunianya sekarang sudah tersedot oleh raut wajah Sabrina mala mini. Lidahnya kelu tiba-tiba dan kerongkongannya terasa begitu kering.

"Sab" tangannya mengetat di lengan Sabrina.

"Sakiiit" rintih Sabrina pelan, mencengkram tangan Juna yang masih ada dilengannya.

Cengkraman tangan pemuda itu mengendor namun masih belum bisa melepaskan. "Apanya yang sakit?"

Sabrina mengambil kesempatan itu untuk pergi dari pemuda itu, dia menyentakkan tangannya dan membuat cengkraman itu terlepas seketika.

"Semuanya, bodoh!"

Sabrina berlari kencang tanpa tujuan. Yang ingin dia lakukan sekarang adalah pergi sejauh mungkin dari pemuda itu.

Sejauh mungkin.

*

Juanda mungkin adalah pemuda paling bodoh di dunia. Dia mengakuinya. Dia adalah pemuda paling bodoh dan paling b******k di dunia Sabrina. Sabrina berlari menjauhinya, hanya punggung gadis itu yang bergetar dapat dilihatnya. Membuat ulu hatinya juga terasa begitu sakit.

Apa lagi kesalahan yang dia buat.

Dia terdiam begitu lama ditempat Sabrina meninggalkannya. Mungkin gadis itu butuh waktu sendiri. Mungkin dia masih belum bisa mengendalikan diri akibat intensitas pertemuan mereka semakin meningkat.

Which is, dia adalah orang yang paling dihindari Sabrina.

Juna bukannya tidak tau, tapi dia membiarkan Sabrina berasumsi sendiri, membiarkan pikiran-pikiran

Sabrina mengendalikan dirinya sendiri. Karena Juna hanya ingin Sabrina melewatinya sendiri, melawan keterkejutannya sendiri.

Setelah bisa mengendalikan diri, pemuda itu melangkah ke arah Sabrina berlari tadi. Bermaksud mencari Sabrina. Tanpa harus berjalan lama, Juna melihat punggung gadis itu sedang membelakanginya, tangannya sudah membawa satu botol teh merek terkenal. Kepalanya menengadah. Melihat gadisnya seperti itu, Juna berjalan mendekat.

"Sab"

Sabrina mengacuhkannya dan tetap menatap langit, membuat Juna menghela nafas dalam dan mengikuti arah mata Sabrina.

"Lo masih inget kalau gue pernah ngomong kalau lo adalah cewek paling independent yang pernah gue temui?"

Sabrina tak membalasnya dan juga tak menoleh sedikitpun kearahnya.

“Gue harus gimana Sab? supaya lo bisa nyaman lagi di dekat gue? karena sepertinya, apa yang gue lakukan sekarang benar-benar bikin lo risih dan kesal. gue… gue nggak tau harus bagaimana Sab”

“Juanda” Sabrina masih tak menatapnya. “Kita udah selesai kan?”

Sabrina menundukkan wajahnya. “Tolong abaikan sikap gue ini, karena ini masalah gue. bukan lagi masalah lo” Sabrina menghela nafas dalam. “Gue Cuma belum terbiasa bekerja sama dengan lo”

Juna menatap Sabrina dalam-dalam.

“Gue minta maaf” Sabrina tersenyum kecil, menata hatinya pelan-pelan.

“Gue minta maaf. Tolong terus yakinkan gue kalau kita udah selesai karena gue masih terus dibayang-bayangi masa lalu kita”

“Saby. Maafin gue”

I always do.

*

Mungkin malam ini adalah saat paling membuat Sabrina merasa benar-benar asing. Juna didepannya, berjalan satu langkah di depannya. Tapi dia merasa begitu asing di belakang pemuda itu. begitu asing sampai dia harus menghela nafas berkali-kali. aneh ya? Seseorang pernah masuk dalam hidupmu, mengacak hidupmu kemudian dia tiba-tiba menjadi begitu asing dimatamu. Semua berubah, Sabrina tahu, tapi entah kenapa dia rindu menundukkan kepalanya di bahu lebar itu.

Memikirkan hal itu membuat mata Sabrina kembali memanas. Dia menengadahkan wajahnya lagi agar air matanya tak jatuh. Sejak kapan Sabrina menjadi lemah? Tentu saja sejak pemuda itu meninggalkannya tanpa harga diri.

Hanya mereka yang tau masa lalu mereka. Hanya Sabrina yang tau betapa sakit saat itu, karena Sabrina tak pernah membaginya dengan siapapun. Mungkin Juna juga, entahlah. Sabrina tak pernah tau apabila empat bulan kebersamaan mereka itu menjadi berarti bagi Juna.

Mereka masuk ke dalam lingkungan kantor kelurahan dalam keheningan, hanya suara langkah kaki yang terdengar diantara mereka. Tiba-tiba Juna berhenti, membuat Sabrina menatap pemuda itu dengan nanar. Lagi. Juna membalikkan badannya dan menyuruh Sabrina untuk jalan duluan. Sabrina menurutinya, tanpa berkata-kata.

Setelah membuka pintu, Sabrina dan Juna menatap semua temannya sekarang ada di ruang tengah. Sedang tertawa-tawa entah melakukan apa. Sabrina hanya menelan ludah, berharap bahwa tidak ada yang menyadari keadaannya sekarang.

“Kalian habis dari mana?” Sabrina maupun Juna menghentikan langkahnya, keduanya spontan saling pandang. Sabrina tak mengerti apa yang membuat Juna melebarkan matanya tiba-tiba, jadi gadis itu langsung menunduk.

“Beli ini. Kalau lo?” suaranya agak bergetar kemudian menoleh ke arah Juna lagi.

“Habis ngerokok trus ngetem di kamar mandi” jawabnya asal. Juna langsung duduk di antara Gian dan Khalid. Sabrina yang melihat hal tersebut melakukan hal yang sama, dia berjalan ke kamar lebih dahulu dan duduk di samping Lilian.

“Main uno yuk!” cetus Lilian tiba-tiba. Gadis itu langsung masuk kamarnya dan beberapa saat kemudian keluar dengan dua pack kartu uno yang tak begitu asing diantara mereka.

Hati Sabrina kembali bergetar, menatap kartu uno itu dengan nanar. Dia sudah meninggalkan segala bentuk permainan sejak dia merasa dunia ini semakin

berat. Yang sayangnya, dulu… adalah teman akrabnya.

"Main uno yuk" Juna tiba-tiba mengajaknya main di salah satu malam minggu mereka.

"Aku nggak bisa"

Juna merengut, dia sudah mengeluarkan kartu uno dari dalam saku celananya. "Simulasi dulu, daripada kita nggak ngapa-ngapain?" Juna mulai menjelaskan bagian-bagian kartu dan peraturan-peraturannya. Membuat Sabrina mengangguk-angguk mengerti.

"Udah ngerti kan? Main pertama simulasi, main kedua pakai peraturan ya?"

Sabrina berpikir sebentar, "Apa dulu peraturannya"

"yang kalah cium yang menang"

*Sabrina langsung menoyor kepala pacarnya itu dengan cepat. "m***m lo!" yang hanya ditanggapi dengan candaan dan tawa menggelegar Juna pada malam itu. saat itu, bukan hanya hatinya yang menghangat, perut bahkan seluruh tubuhnya juga.*

"yang kalah truth or dare ya!"

"Setuju gue!" ujar Gian.

Sabrina hanya mengamati saja pada awalnya sampai beberapa kartu berada di depannya, membuatnya terpaku beberapa saat. Saat dia mengangkat kartunya, perhatiannya teralih pada Juna yang memperhatikannya dari seberang.

Jantungnya kembali bergetar.

Sabrina mencoba menahan diri dan terus mengikuti permainan. Sejujurnya dia sudah tak berkonsentrasi dan ingin tidur. Dua hari ini menjadi hari paling berat dalam hidupnya karena dia terus berpikir akan perasaannya.

Satu ronde permainan berlalu begitu saja, Sabrina tersenyum puas saat kartu-kartunya habis dan menunggu permainan selesai. Terjadi permainan sengit antara Juna, Farez dan annisa. Hanya mereka yang tersisa dan masih bertahan dengan kartu-kartunya.

"yes gue habis"

"Sial!" ujar Juna merutuk. Farez hanya senyum-senyum saja dan akhirnya…

"Wooohoo. Habis!"

"Farez!! Lo *truth or dare*?" Khalid benar-benar bersemangat mengintrogasi ketua kelompok mereka itu. Sabrina tersenyum-senyum melihat Farez. Dia benar-benar payah dalam hal-hal seperti ini. Namun, ada satu hal yang membuat Sabrina bertanya-tanya…

Ada apa dengan Juna?

Kenapa dia tiba-tiba tidak bisa bermain uno?

"T*ruth* deh"

"Cemen lo" Juna sudah tertawa disamping Farez.

Khalid tersenyum-senyum. "Gimana perasaanmu sama Sabrina? Sejujur-jujurnya"

Farez menatapnya. "Boleh ganti dare?" ujarnya, wajahnya sedikit tersipu yang semakin membuat Sabrina bingung.

"S*uch a gentleman*, Farez"

Farez memutar bola matanya, "O*ke... I like her. Very much*" membuat suasana pada malam itu menjadi tak terkendali, menjadi ricuh dan Sabrina bisa menatap wajah Farez yang kemerahan akibat ucapannya.

Sayangnya, dia hanya bisa membeku.

Part 13

Jika Sabrina mendengar kata-kata semalam dari mulut Farez dua tahun yang lalu, sebelum dia bertemu dengan juanda sialan. Mungkin kata-kata itulah yang membuatnya terbang keluar angkasa dan kembali mendarat dengan selamat. Hanya saja, kata-kata itu tak lagi berarti ditelinganya. Bahkan tak bisa membuat dunianya jungkir balik dalam sekejap.

Begitu luar biasanya kehadiran pemuda bernama juanda itu dalam hidupnya. Sabrina mematut wajahnya di depan cermin lama sebelum mengoleskan bedak.

"Pake bedak apa lo?" Tanya Tasya tiba-tiba di sampingnya, gadis itu sudah selesai mandi. Sabrina dengan ajaibnya, pagi ini bisa mendapat urutan yang pertama.

Sabrina menyebutkan sebuah brand Indonesia yang disukainya dan mendapat tanggapan langsung

dari Tasya. Gadis itu membolak-balikkan compact powdernya.

"Gue suka banget ini, warnanya transparan! Kalau udah balik gue beli deh"

Sabrina tertawa saja, dia lanjut memakai lip balmnya dan kembali menatap dirinya di depan cermin.

"Sab" Tasya berbisik pelan, membuat Sabrina segera menoleh ke arah gadis itu dan menoleh ke arah pintu kamar mereka yang ternyata tertutup.

"Kenapa?" Tanya Sabrina penasaran. Dia mengoles lipstick tipis di bibirnya dan mulai menyisir lagi rambutnya yang sudah rapi.

"A*re you allright?"*

Pertanyaan itu membuat Sabrina tercekat dan menghentikan aktivitasnya beberapa saat. Dia menghela nafas dalam. "Menurut lo gimana?"

Tasya menatap Sabrina dalam-dalam, “Sejak kita ada disini belum pernah gue liat lo ketawa lepas. *There’s something bothering* lo? Gue siap jadi temen cerita lo” Tasya mengatakan dengan sungguh-sungguh dan Sabrina tau akan hal tersebut.

Dia hanya belum siap, belum siap kembali mempercayai orang lain.

“Lo keliatan sedih banget ada disini, disaat kita seneng-seneng, lo malah keliatan lebih suka sendiri. Di saat kita belum kesini, lo nggak kayak gitu. Jadi gue yakin, lo ada masalah”

Sabrina tersenyum tipis menanggapi ucapan Tasya. Mungkin memang benar, Sabrina adalah orang yang tidak bisa menyembunyikan perasaannya meskipun dia ingin sekali.

“Gue nggak bermaksud introgasi lo, sumpah. Gue cumaa.. yah lo ngerti ajalah kalau misalnya lo liat gue terus-terusan sedih” ucap Tasya lagi.

Sabrina menggeleng. “Seterlihat itu ya?”

Tasya mengangguk, “Sampai anak-anak lain nanya ke gue, lo kenapa, sampai Farez tiap dua jam sekali nanya lo ke gue. karena dua hari ini lo sering banget duduk sendiri, lo nggak gabung sama kita-kita”

Juna sialan. Semuanya karena rasanya pada pemuda itu.

“Kita Cuma empat puluh hari kok disini. Lo nggak perlu merasa terbebani gitu”

Sabrina menggeleng cepat. “Bukan.. bukannya gue nggak seneng, Cuma ya, lagi banyak pikiran aja sih, sya”

“Bukan Farez ya?”

Ha?

“Gue pikir sikap aneh lo karena lo jadian sama Farez. Malu-malu gitu. Bukan dia ya?”

Sabrina tertawa kali ini. “ya bukan lah”

“Perasaan lo sama Farez gimana Sab?”

Sabrina berpikir sebentar, dia hanya menatap Tasya datar. Mulutnya seakan terkunci. Sabrina tidak tau harus berkata apa, terlebih setelah dia tau perasan Farez kepadanya tadi malam.

Sabrina merasa bersalah.

“Bukan Farez ya Sab?”

Sabrina menatap Tasya lagi kemudian menggeleng lemah. Dia juga berharap bisa bersikap seperti itu karena Farez, namun sayangnya tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan bukan? Seberapa kuatpun logika menuntunnya untuk berubah, perasaan tak akan pernah tunduk.

*

Sabrina menghela nafas dalam dan melihat teman-temannya sedang semangat mengajarkan

pentingnya untuk membersihkan lingkungan kepada warga. Pada hari ini, mereka melakukan pertemuan dan Sabtu minggu nanti akan membantu warga. Sabrina berdiri di belakang dan mulai mengerjakan tugasnya memoto-foto kegiatan teman-temannya.

Sejak kejadian kemarin, rasa sakit yang dirasakannya kepada Juna mungkin sedikit berkurang namun rasa bersalahnya pada Farez semakin menjadi-jadi. Inikah akibat dia selalu meminta tolong pada Farez hingga pemuda itu salah mengartikan?

Sabrina tidak tau, dan dia tidak ingin merubah apa-apa diantaranya dan Farez. Farez baik, bahkan lebih baik dari si sialan Juna. Namun Sabrina tak bisa memaksa perasaannya.

"Sab"

Sabrina menoleh dan menatap Juna yang memanggilnya. Juna sama sekali tidak berubah meskipun Farez sudah menyatakan perasaannya pada Sabrina semalam. Pemuda itu biasa saja. Hal itu

membuat Sabrina ingin sekali mengorek otak Juna hingga dia tau yang sebenarnya.

“fotoin gue dong”

Sabrina mencibir, “Nggak mau, menuh-menuhin memori tau nggak?”

Juna mengacak gemas rambut Sabrina tanpa sengaja. “fotoin nggak?” ucapnya tanpa tau gadis di depannya sudah menegang.

“Nggak mau. Lo kan j***k”

“Dih dih. Bawa-bawa fisik”

Sabrina tertawa saja.

“fotoin dong, lagi bagus nih viewnya. Seolah-olah gue berbakti di kkn ini”

Sabrina kontan tertawa. “Otak lo emang nggak ditempatnya ya, jun” Sabrina akhirnya mengarahkan kameranya pada Juna dan pemuda itu langsung

berpose, dan membuat Sabrina tertawa lagi melihat tingkahnya.

Ini nih yang bikin Sabrina makin suka.

Setelah selesai, Juna mendekat ke arah Sabrina dan melihat ke arah kamera gadis itu. “Lihat hasilnya sini” tangan pemuda itu meraih tangan Sabrina yang memegang kamera dan mulai mengotak-atik kamera gadis tersebut.

“Duh ganteng gini dibilang j***k. Baguslah foto gue ada di kamera lo, daripada lo fotoin Farez mulu”

Sabrina melongo mendengar ucapan Juna.

“Maksudnya”

“Lo dari tadi fotoin dia kan?”

Sabrina memutar bola matanya. “ya iya lah! Dia kan pembicaranya”

“ya itu maksud gue”

“Apasih lo nggak jelas”

“Lo terima Sab?”

Eh?

“Apa lo bakalan terima Farez? Udah pasti lah ya”

Tiba-tiba saja Sabrina menjadi kesal dengan ucapan Juna. Apa pemuda itu tidak tau apa yang membuat Sabrina luluh lantak selama ini? Dan dia masih sempat-sempatnya menyodorkan Sabrina pada laki-laki lain.

Sabrina meraih kameranya dengan kasar. “Bukan urusan lo” dia berjalan meninggalkan Juna dan duduk diantara ibu-ibu yang hadir pada sosialisasi hari itu.

*

Jika ditanya apa yang paling membahagiakan di dunia ini, maka Sabrina bisa mengingat hari itu. bukan hari dimana Farez menyatakan perasaannya di permainan truth or dare mereka. *Tetapi hari itu, saat*

Juna tiba-tiba mengajaknya ke bioskop di malam minggu.

"Kamu make apaan, bajunya yang bagus dikit kek" komentarnya ketika Sabrina memakai celana selutut dan baju santai dari kosnya. Juna gagal menembaknya saat date pertama mereka, sehingga Sabrina pikir dia tidak perlu excited untuk kencan resmi mereka berdua kali ini.

Ia memperhatikan bajunya dan Sabrina langsung merengut dengan komentar tidak senonoh yang dikeluarkan oleh Juna hari itu.

Sudah satu minggu ini mereka friendzone dan sudah mengganti panggilan menjadi aku-kamu. Sabrina maupun juanda tak keberatan sama sekali, malah mereka menikmati dari hari ke hari. Setelah mengganti pakaian dengan dress selutut, Sabrina akhirnya keluar dan mendapat senyuman cerah dari pemuda itu.

"yuk, filmnya udah mau mulai nih"

Sabrina tanpa sadar menggandeng tangan Juna dan Juna membalas gandengannya, membuat kupu-kupu dalam perut Sabrina berterbangan, bahkan kakinya sudah lemas jika tidak bertumpu pada pemuda di sebelahnya.

Setelah menonton film romantic comedy yang diputar secara premium tersebut. Juna mengajaknya makan malam di tempat yang tak pernah Sabrina duga sebelumnya. Sabrina memang pernah curiga bahwa Juna akan menembaknya akhir-akhir ini, namun dia tak pernah tau bahwa pemuda itu merencanakannya dengan matang.

Restoran itu berada di lantai lima dengan view langsung pemandangan kota. Sebelum duduk, ada secarik kertas di piring Sabrina dengan tulisan yang tak pernah Sabrina duga sebelumnya.

Would you be my girl?

"Jun? romantis macam apa ini?" Tanya Sabrina mengambil kertas tersebut.

Juna duduk di depannya namun tidak melepaskan genggaman tangan mereka, pemuda itu menatapnya lekat-lekat. Seolah besok dia tak bisa menatap Sabrina lagi seperti ini. Sekuat ini, yang membuat Sabrina benar-benar merasa sangat dicintai.

"*Kamu tau aku nggak bisa neko-neko Sab,* would you be my girl? *Maaf butuh satu minggu bagi aku mempersiapkan ini semua, maaf udah gantung kamu selama seminggu. Sekarang, bener-bener waktu yang tepat.* I love you, I never love a girl so crazy like this. Would you be my girl?*"*

Hati Sabrina benar-benar akan turun mendengarnya, jantungnya berdegup dengan cepat. Suasana yang mendukung dan backsound Bloom- The paper kites mengalun dari soundspeaker. Membuat Sabrina benar-benar ingin menangis.

"Gimana caranya nolak kamu kalau kamu sweet banget gini?"

Juna tertawa dengan keras, namun tidak melepaskan genggamannya. "Aku degdegan banget nih Sab, jawab dong"

"Hmm.. gimana ya"

Sabrina tidak bisa berkata-kata lagi ketika Juna menarik tangannya dan langsung mencium puncak kepalanya hangat. Saat itu, Sabrina benar-benar yakin bahwa Juna adalah laki-laki yang benar-benar tepat untuknya.

"Jangan tolak aku ya Sab. aku nggak bisa lagi mikir nembak kamu dengan cara apa selain ini"

Dia menunggu selama ini, untuk orang setepat Juna.

*

Sabrina masih bisa mengingat bahwa seharusnya makan malam romantis malam itu malah menjadi malam yang tidak bisa dia bayangkan. Seharusnya, Juna akan terus menggenggam tangannya dan

mereka akan saling tatap beberapa saat. Kenyataannya, Juna malah makan dengan seenak jidatnya dan membicarakan hal-hal lain yang tidak romantis sama sekali.

Junanya memang seperti itu, tidak bisa romantis sama sekali, tapi itu yang disukainya dari pemuda itu. sikapnya yang mendadak aneh jika akan romantis.

Hati Sabrina merasa teriris-iris mengingat hal tersebut. Tak pernah Sabrina membayangkan hal itu juga yang akan membuatnya terpuruk sebegitu lama. Mengingat masa-masa mereka yang mungkin biasa namun luar biasa bagi Sabrina.

Semuanya baik-baik saja sampai hari itu datang. Hari dimana Sabrina kehilangan kepercayaan dirinya dan membuat dunianya hancur seketika. Jika tidak ada Fanya, mungkin Sabrina sudah kehilangan kendali lagi atas dirinya.

Sabrina menatap Juna yang bercanda dengan teman-teman mereka yang lain.

Jika hari itu tidak ada dan kamu memilih tinggal? Apa kita mungkin akan kayak gini, jun?

Satu tahun terakhir bagi Sabrina, satu tahun yang membuat dia membunuh dirinya sendiri. Dia merasa paru-parunya mengalami perubahan fungsi, hingga beberapa kali dia bisa merasakan dadanya begitu sesak. Kekurangan oksigen, mungkin. Dan kemudian dia mendapati matanya berair lagi.

Benar-benar neraka dunia.

"Sabrina"

Sabrina tersentak akan lamunannya dan menoleh ke arah Farez yang duduk di sampingnya. Dia tersenyum tipis ke arah Farez dan melihat apa yang dibawakan Farez kepadanya. Satu buah apel hijau dan Sabrina langsung menerimanya.

"Kamu melamun lagi"

Sabrina tersenyum canggung, dia merasa bersalah kepada Farez.

“Nggak perlu canggung, Sab” ujar Farez kepadanya. “Aku juga nggak menuntut pertanggung jawaban kan ke kamu?”

Sabrina terdiam mendengarnya.

“Maaf ya Farez, aku belum sesuka itu sama kamu”

Farez tertawa pelan. “yaampun kenapa kita jadi mellow begini. Udah nggak apa-apa. I am alright” Sabrina tersenyum tipis.

“Gabung sama yang lain yuk” Farez menarik tangannya dan Sabrina tidak menolak sama sekali, baru saat mereka berada di dekat teman-temannya Farez melepaskan tangannya dari tangan Sabrina.

Sabrina menatap Juna lagi, tiba-tiba rasa sakit itu kembali datang tiba-tiba.

Part 14

Malam ini hujan. Begitu lebat hingga petir terdengar begitu menggelegar di basecamp mereka. Anak-anak cowok memutuskan untuk berada di rumah sampai hujan reda. Takut-takut ada mati listrik yang akan membuat para gadis memekik ketakutan. Mereka akhirnya kembali bermain uno, karena tidak ada kegiatan lain yang bisa mereka lakukan.

"Besok beli ular tangga yok" ajak Lilian menghabiskan kartu unonya, Sabrina melirik sebentar ke arah Lilian dan mendengus. Sial, kalau saja Khalid tidak sengaja mengatakan uno saat kartunya benar-benar sedikit, dia tidak akan terperangkap bersama dua orang lain ini.

Hanya tinggal Khalid, Lilian dan Sabrina yang masih memiliki banyak kartu.

"Boleh.. bosen juga tiap malam main ini"

“Monopoli aja!” usul Shelly, yang langsung mendapat dengusan dari beberapa teman lelakinya.

“Kartu remi aja udah, beli empat sekalian”

“Setuju!” ucap Sabrina, mengeluarkan kartu berwarna hitam, dia tersenyum penuh kemenangan ke arah Khalid di sampingnya dan tersenyum penuh arti. “Warna biru” ujarnya, Sabrina tadi sempat melirik Khalid tidak punya kartu berwarna biru, dan akhirnya annisa menghabiskan kartunya.

“Sengaja ya Sab?”

Sabrina tersenyum miring, “Fnggak. Asal nuduh deh” Sabrina tertawa, namun tawanya segera berhenti ketika Khalid mengeluarkan kartu berwarna hitam. “Kali empat Sab. makanya jangan curang di awal! Karma kan” dia tertawa penuh kemenangan.

Sabrina mendengus dan melihat kartunya.

“Uno!” ujar Khalid mengeluarkan kartu terakhirnya, membuat Sabrina lagi-lagi hanya

mendengus dan merapikan kartu-kartu mereka yang berserakan.

“Gue nggak Sabar introgasi Sabrina” ujar Tasya bersemangat, mereka yang tadi menyebar langsung mengeliling, mala mini peraturannya truth or truth, sehingga Sabrina tak punya pilihan lain selain jujur pada mereka semua.

“Sesuai peraturan, tiga pertanyaan”

Tasya langsung mengangkat tangannya dan kemudian di susul oleh Khalid dan Farez. Sabrina sempat memelototkan matanya pada Farez, apa-apaan pemuda itu, bahkan Sabrina tak harus mengikuti permainan ini untuk jujur pada pemuda itu.

Dia benar-benar sengaja.

“Aku dulu aku dulu” ujar Tasya semangat. Sabrina melirik Tasya tidak percaya, ini pasti pertanyaan menjebak.

“Maaf ya Farez. ceritain mantan lo yang masih sering lo galauan itu!”

Jantung Sabrina berhenti berdetak.

Tangan Sabrina langsung terkepal kuat mendengar pertanyaan Tasya tersebut. Sial. Wajahnya memanas. Benar-benar panas bahkan kedinginan yang sempat dia rasakan sekarang menghilang. Sabrina benar-benar yakin bahwa wajahnya memerah sekarang.

Sabrina tak berani melirik Juna. Sumpah. Sabrina benar-benar malu jika harus mengangkat kepalanya sekarang.

“Loh Sab? kenapa wajahmu jadi merah gitu”

Orangnya disini sialan! Rutuk Sabrina di dalam hatinya mendengar ocehan Tatiana barusan. Sabrina batuk untuk membersihkan kerongkongannya yang terasa begitu kering.

“Jadi lo masih sering galauin mantan Sab?”

Sial!

Itu suara Juna, mendengar suara itu Sabrina langsung mengangkat kepalanya dan melihat ekspresi pemuda itu sekarang, dia benar-benar tersenyum lebar. Membuat Sabrina benar-benar ingin menghantam wajah sombong itu sekarang.

“Udah enggak. Dih”

“Udah ada Farez ya Sab?” goda Sion, membuat Sabrina tersenyum mesem-mesem saja.

Tasya langsung bersuara. “Udah dong, dia belum jawab pertanyaan nih”

Suasana berubah menjadi hening,

Sabrina merasa gugup sekarang, ketika semua mata menuntut jawaban atas jawabannya, mungkin Juna tidak akan ingin mendengar jawaban ini. Sial sial sial. Sabrina sudah berjanji untuk jujur lagi di awal permainan.

Kalau seperti ini, dia harus bagaimana?

"Mantan gue ya hmm.." Sabrina melirik sekilas ke arah Juna yang juga turut mendengarkannya dengan seksama. Seharusnya dia keluar dari rumah ini! Hujan hujan saja sekalian!

"Mantan gue gimana ya? Dia tipe orang yang nggak terlalu peduli tapi bukan berarti dia pengen jadi centre of the world, jujur aja senyumnya manis" wajah Sabrina menjadi semakin merah, kemudian kenangan-kenangan itu berputar saja dikepalanya. "Gue pertama kali jatuh cinta sama dia klasik banget, di atm, mungkin dia lupa… tapi disana pertama kali gue suka sama dia"

Tanpa Sabrina sadari Juna juga mengepal tangannya sama seperti Sabrina, hanya orang tak memperhatikan, telinga dan hatinya turut panas mendengar penuturan Sabrina.

*

“Dia baik banget, zaman pdkt sama pacaran nggak ada bedanya, mau jemput gue pulang dari kampus pagi-pagi, sesibuk apapun gue dia ngerti. Ya gitu, dia juga nurut sama orang tuanya, dia family man, tipe gue banget” Sabrina tersenyum menutup deskripsinya, membuat jantung Juna juga turut berlomba, memperhatikan Sabrina.

Sabrina tak pernah tau. Bahwa ketika dia bercerita dia akan bersinar. Juna suka sekali dengan cewek seperti itu, seolah-olah apa yang dia bicarakan adalah hal yang berharga baginya. Dia senang sekali memandangi Sabrina dulu ketika bercerita, kemudian dia tiba-tiba mencium pipi gadis itu hingga Sabrina berhenti bercerita.

Membuat wajahnya kemerahan.

Dulu, Juna membuat wajah Sabrina memerah karena malu juga karena amarah.

Membayangkan masa lalu membuat dadanya terasa sesak. Jika Juna bukan laki-laki yang paling

bodoh di dunia ini, lalu apa deskripsi bagi seorang laki-laki yang tega menyakiti hati perempuan yang disayanginya.

“Sempurna banget mantan lo” tanggap Tasya. Jantung Juna berdebar, dan dirinya sedikit malu mendengar hal tersebut.

Sabrina tersenyum, “Sayangnya dia ngelakuin hal itu ke semua cewek” wajahnya mengeras, kali ini terang-terangan menatap Juna yang turut menegang karena ucapannya. Dia menahan nafas saat bertatapan dengan Sabrina.

“Pertanyaan kedua” ujar Sabrina melirik ke arah Farez dan Khalid.

“Aku.. aku” ujar Khalid cepat, “Apa hal yang paling menyedihkan dalam hidup kamu?”

Sabrina terdiam, Juna mengalihkan perhatiannya sebentar dengan melirik ke arah lain. Sabrina lagi-lagi meliriknya sebentar, meskipun tidak melihat Juna tau

tatapan itu menuju padanya, sama seperti waktu itu. tatapan yang membuat seluruh bulu remangnya berdiri.

“Apa ya? Sejauh ini, hidup ku nggak menyedihkan banget kok” jawab Sabrina.

“Nggak bisa dong, harus dijawab”

Sabrina meringis, “Sengaja ya lo” yang langsung ditertawakan oleh Khalid.

“Nggak ada, semua masih dalam batas wajar”

Sabrina melirik Farez, membuat Juna benar-benar menelan ludahnya setelah ini.

“Kenapa kamu putus dengan mantanmu”

Sabrina menatapnya sekali lagi. Kemudian melirik ke arah Farez, jantung Juna semakin berdetak dengan kencang, menghadapi eksekusinya. Tangannya terkepal begitu kuat dan tubuhnya masih bisa bergetar begitu hebat.

Juna tidak bisa mendengar jawaban ini. Katakanlah dia bukan laki-laki. Namun jawaban Sabrina mungkin akan menusuk ulu hatinya yang paling dalam.

"Lian, minta Sabun dong, aku pengen boker nih" Lilian mengangguk meskipun ingin mendengar jawaban Sabrina, mereka bersiap dan segera berdiri.

Ketika Lilian dan Juna akhirnya berdiri. Ucapan itu sukses membuat semua orang menegang.

"Dia selingkuh"

*

saat itu, tidak ada pertanda bahwa badai akan datang. Siangnya langit masih cerah-cerah saja, Sabrina menyelesaikan perkuliahannya dan bermaksud ingin ke kontrakan Juna untuk sekedar melihat keadaan pemuda itu. Juna sudah seminggu ini sakit dan emosinya menjadi tidak beraturan, kemarin saja, dua kali mereka hampir bertengkar.

Sabrina ingin memperbaiki, dia tidak ingin Juna marah-marah lagi padanya. Lagipula dia juga mengalami emosional yang tidak seimbang kemarin karena datang bulan. Maka hari ini, Sabrina ingin melihat keadaan Juna yang belum juga membaik dan juga membelikan Juna bakmi kesukaannya.

Sabrina ingin memperbaiki hubungan mereka yang terasa semakin jauh akhir-akhir ini.

Ketika sampai di kosnya, Sabrina ingin berdandan sedikit, namun ketika dilihat concealernya habis, Sabrina akhirnya menunda keinginannya untuk segera pergi ke kontrakan Juna. Dia harus membeli concealer dulu agar wajahnya tidak terlalu kusam bertemu Juna, sekalian membelikan Juna bakmi kesukaannya di mall yang sedikit jauh dari kawasan universitas mereka.

Sabrina : yang, aku mau beli concealerku dulu ya baru ke kontrakan. Maleman paling.

Juna : oke

Sabrina : kamu udah baikan?

Tidak ada balasan lagi. Sabrina menghembuskan nafasnya dalam. Dia ingin bertanya-tanya apa yang membuat Junanya berubah kepadanya akhir-akhir ini. Selain karena terasa jauh, Juna yang biasanya menenangkannya saat marah-marah balik menyerangnya. Ini belum pernah terjadi selama mereka kenal.

Ada apa sebenarnya?

Namun Sabrina tak ingin mencari tahu, ada hal-hal yang sebaiknya dibiarkan saja daripada diketahui. Dan Sabrina mulai hari ini membiarkan pertanyaan-pertanyaan itu mengambang begitu saja. Mungkin Juna sedang lelah atau mungkin memiliki masalah.

Hanya dia belum cerita kepada Sabrina.

Sabrina melajukan motornya dengan cepat, baru setengah perjalanan, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya, benar-benar sial.

Sabrina langsung menghentikan motornya di salah satu retail terkenal dan berdiri bersama pengendara motor lain di teras toko tersebut. Sabrina mengusap bajunya yang basah akibat hujan tiba-tiba itu. dia juga lupa membawa jas hujan karena tak mempertimbangkan hal ini sebelumnya.

satu jam dia menunggu hujan reda, Sabrina melirik jam tangannya dan hari sudah semakin sore. Setelah hujan berubah menjadi rintik-rintik gerimis, Sabrina nekat menerobos. Untungnya baju yang dia kenakan berwarna gelap, sehingga tidak terlalu terlihat dia kebasahan.

Dia harus melakukannya. Sabrina melangkah di antara orang-orang di mall tersebut. Setelah membeli bakmi untuk Juna dia pergi ke toko kosmetik langganannya untuk membeli kebutuhannya di lantai empat.

Saat membayar ke kasir, tiba-tiba saja perasaan Sabrina menjadi tidak enak. Hatinya bergemuruh

meskipun tidak ada apa-apa disekelilingnya. Gadis itu terus berpikir hingga turun dengan escalator ke lantai tiga.

Disitulah jantungnya berhenti. Tangannya yang menggenggam kresek bakmi untuk pacarnya itu tiba-tiba terasa begitu berat digenggamannya. Sabrina mampu melihat dengan jelas siapa yang berjalan melewati escalator itu.

Jantungnya terasa mati. Tubuh Sabrina menegang. Dia hafal betul tubuh belakang pacarnya itu. jaket hitam garis-garis kesukaan Juna. Yang tidak Sabrina tahu adalah..

Gadis yang dipeluk Juna ketika berjalan itu.

Seketika dunianya terasa berhenti, sebelum Sabrina kehilangan kesadarannya, entah kenapa tangan dan kakinya tergerak untuk mengikuti mereka dari belakang.

*

Sabrina mengeluarkan salah satu ponselnya, tangannya gemetar mencari nomor pacarnya. Lututnya terasa lemas sekali, namun dia berusaha untuk berbaik sangka, mungkin sepupu atau adik Juna. Tapi pacarnya tak mempunyai adik apalagi kembaran dan sepupu dekat Juna tidak berada di kota ini.

Siapa dia?

Siapa gadis itu.

Sabrina menumpukan badannya di pembatas sambil memperhatikan mereka berdua, tenggorokannya berkali-kali dia bersihkan dengan deheman kecil. Berharap deheman itu tak tersekat di jantungnya hingga membuat dirinya mati tiba-tiba disini.

Apa yang baru saja dia lakukan? apa yang baru saja dia lihat?

"Halo" sambungan itu tersambung begitu saja dan membuat Sabrina tertegun di belakang mereka. Seketika pelukan satu tangan itu terlepas dan pacarnya berdiri agak menjauh.

"Kamu dimana, yang?" ujar Sabrina mencoba bersikap biasa.

"Nemenin Aldo nih nyari sepatu bola"

Bagus. Sekarang dia berbohong kepada Sabrina.

"Kamu kan masih sakit"

"Udah agak mendingan kok"

Sabrina tak bisa melihat satupun dari diri pacarnya sekarang sakit.

"Ohh... gitu. Aku baru selesai kuliah nih, mau beli concealer dulu" ujar Sabrina menahan diri agar tidak berteriak sekarang juga di depan pacarnya itu.

"Hati-hati ya"

"ya" Sabrina akan menutup sambungan tersebut sebelum suara Juna memanggilnya.

"Sab?"

"ya?"

"Kamu jadi ke kontrakan ntar malem?"

Sabrina menghela nafas, kali ini pelupuk matanya sudah bertumpuk di matanya, bersiap untuk keluar.

"Ketua kelompokku tiba-tiba minta kumpul nih, kalau cepet ya"

"Nggak usah capek-capek. Aku udah nggak apa-apa kok"

"ya"

Putus. Sambungan itu terputus.

***

Daripada ingin berteriak dan memaki juanda, Sabrina malah lebih takut kehilangan pemuda itu. lima

hari sejak kejadian itu, Sabrina berusaha untuk melupakan dan fokus pada kuliahnya. Dia hanya datang sesekali ke kontrakan, karena Juna juga sudah mulai kuliah lagi.

Kondisi pemuda itu sudah membalik.

Tapi bagaimana dengan hubungan mereka?

Sabrina menggigit bibirnya, air matanya sudah berhenti hari itu juga. Dia berusaha berpikir positif sampai dia menemukan pesan pribadi Juna dengan gadis itu di instagram. Dia dan Juna memang saling berbagi password, tapi jarang sekali diantara mereka yang membuka sosial media satu sama lain, karena itu adalah bagian privasi.

Tapi pesan itu sudah berlangsung dibelakangnya semenjak Juna sakit. Membuat hati Sabrina teriris iris melihatnya. Maka dia putuskan untuk mendiamkan semuanya.

Gabriella.

Gaby begitulah Juna memanggilnya di percakapan itu, mereka saling berkirim foto, bahkan emoticon emoticon yang biasa Sabrina dan Juna gunakan saat berkirim pesan.

Sudah pasti ada sesuatu, Sabrina sangat yakin sekali.

Tapi Sabrina sudah berjanji, benar-benar berjanji agar tidak mengetahui apa-apa. Dia akan membiarkan semua yang dibelakangnya menjadi dibelakangnya. Sabrina tidak ingin menatapnya, apalagi mengetahui lebih lanjut.

"Sabyyy" Sabrina hampir terpekik mendengar panggilan itu, ponselnya segera dia taruh di nakas dan tangannya kembali diarahkannya pada laptop. Mencari kesibukan.

Saby. Panggilan dari Juna untuknya yang ternyata representasi dari Gaby. Sabrina benar-benar tak menyangka. Entah kenapa dia menjadi muak pada

dirinya sendiri. Betapa bodohnya dia bisa berpikir bahwa Juna sudah bisa menyayangi dirinya.

Fanya langsung masuk ke dalam kamarnya beberapa saat kemudian. Gadis itu tersenyum lebar ke arah Sabrina, "Juna udah masuk kuliah lagi ya Saby"

Sabrina mencibir. Mencoba bersikap biasa saja meskipun hatinya sudah retak saat ini. Menghadapi ketakutan bahkan lebih menakutkan dari menonton film apapun.

"Lagi ngapain?"

"Laporan.. biasa. Lo abis darimana?"

Fanya tiduran di tempat tidurnya. "Kuliah, nanti sore ke Coffe Shop yuk. Baru buka tuh" Sabrina menganggukan kepalanya saja tanda terima. Gadis itu terdiam beberapa saat memandangi laptopnya, sampai akhirnya dia melirik kearah Fanya lagi.

"Fay"

Sabrina menoleh kearahnya, "Apa Saby?" Sabrina muak dengan panggilan itu.

"Lo tau gabriella?"

Tubuh Fanya langsung terduduk mendengarnya. "Siapa? Darimana lo tau Sab?"

Sabrina mencoba terkekeh pelan. "ya dari Juna lah, tapi dia nggak jelasin detail hubungan mereka. Gue jadi penasaran, bisa lo jelasin?"

Sabrina tak sadar ia akan menghadapi eksekusi pertamanya setelah ini.

Part 15

Sabrina tidak ingin mengingatnya lagi. Itu adalah hal pertama yang ingin Sabrina lakukan ketika bangun dengan peluh yang membanjiri tubuhnya. Dia baru saja mengalami mimpi buruk yang tak akan pernah diingat seumur hidupnya lagi. Kejadian itu kembali menghantuinya. Sabrina memegang kepalanya yang terasa berat. Tak lama setelah itu, suara adzan subuh berkumandang. Gadis itu segera beranjak dari kamarnya dan menuju kamar mandi.

Selesai membersihkan diri karena teman-temannya belum bangun kecuali annisa yang sedang mandi. Sabrina keluar untuk mencari udara segar. Hari ini hari Sabtu dan mereka tidak ada rencana selain membantu warga untuk bergotong royong pagi ini.

Ada satu hal yang menyusup dalam benak Sabrina sejak malam pengakuan Sabrina itu, Juna berubah. Dia menjadi lebih diam. Biasanya, Juna pasti

akan menggodanya sekali dalam sehari, meskipun dia sedang marah. Namun laki-laki itu memilih diam kali ini.

Sabrina tidak tau apa Juna merasa bersalah atau malah tetap mengacuhkan semuanya, apa yang dikatakan Sabrina tadi malam benar. Benar, Juna sebrengsek itu dalam hidupnya. Sayangnya, Sabrina memilih terpuruk lama-lama akan hal itu begitu lama. Apa yang dikatakannya benar, itulah yang terjadi, Sabrina tak menambah atau mengurangi.

Kenapa pula dia harus marah?

Seharusnya Sabrina yang marah karena dia belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang masa lalu mereka. Memikirkan semua itu, membuat Sabrina menarik egonya sendiri.

Dia terpaku ketika melihat Juna sudah berada di teras balai desa, entah melakukan apa. Pemuda itu tampak memandang lama langit yang masih berwarna biru gelap. Sabrina yang sudah terlanjur keluar,

memilih untuk melanjutkan tujuannya. Dia ingin menikmati angin pagi hari ini, ada ataupun tidak adanya laki-laki itu.

Sabrina memilih untuk membuka pagar balai desa dengan lebar-lebar, membuat Juna tersentak dan melirik ke arahnya.

“Bisaan banget lo bangun pagi?”

Sabrina masih kesal dengan sikap Juna yang tak mengacuhkannya, dia maish kesal seharian kemarin Juna tak menganggapnya ada. Apalagi setelah sesi pengakuan Sabrina. Ada sedikit di dalam hati Sabrina rasa bersalah terhadap ucapannya itu.

Tapi dia terus berusaha untuk merasa benar.

“Lo kali yang kebo” ujar Sabrina berbalik ke arah Juna.

Juna tersenyum miring ke arahnya, “Mau jogging?”

Jantung Sabrina tersentak. Dia masih tidak bisa menerima sesuatu yang berhubungan dengan mantan pacarnya itu. semuanya masih bereaksi sama. Sabrina menatap Juna lama-lama, menatap pemuda yang pernah membuatnya terpuruk itu, menatap pemuda yang sudah menginjak-injaknya.

Rasa sakit itu datang lagi. Kali ini, Sabrina harus bisa mengatasi.

"yuk"

Mereka berjalan keluar dari balai desa. Mengulang lagi memori lama yang biasa mereka lakukan tiap minggu pagi, jogging di area kampus kemudian makan ketoprak atau lontong sayur. Mengingat hal tersebut, Sabrina tidak bisa menahan ada yang menusuk lagi di dalam hatinya. Dia melirik Juna sekali lagi, dan pemuda itu melakukan hal yang sama.

*

Keduanya berhenti di tepi sungai yang tak jauh dari basecamp mereka di balai desa. Setelah beberapa menit lari keliling desa yang ternyata masyarakat sudah bangun dari awal, mereka memutuskan untuk beristirahat di tepi sungai.

Sabrina membenamkan setengah lututnya ke sungai, membiarkan sandal yang dipakainya basah karena air, sedangkan Juna duduk di batu besar di depan Sabrina, mereka terpisah setengah meter karena Juna sudah hampir duduk di tengah sungai tersebut.

“Dingin” ujar Sabrina seperti mengeluh tapi wajahnya menampilkan senyum bahagia. Entah gadis itu bahagia karena apa, karena dia merendamkan kakinya atau karena dia bisa kembali bernostalgia dengan Juna.

Juna tersenyum miring melihat tingkah Sabrina tersebut. Lidahnya kelu tapi dia ingin berbicara. Membicarakan masalah mereka yang belum selesai.

Membicarakan apa yang seharusnya dibahas lebih dari satu tahun yang lalu, tapi dia tak ingin menghapus senyuman Sabrina pagi ini.

"Besok Fanya mau kesini" ujar Juna membuka topik pembicaraan, jujur saja, ini adalah pembicaraan kedua setelah pemuda itu mendiamkan Sabrina selama sehari kemarin. Dia merasa sedikit canggung, namun masih bisa diatasi.

"Oh iya? Kok dia nggak kasih tau gue?" balas Sabrina, dia ingin mengecek ponselnya namun ternyata tertinggal di basecamp.

"Katanya hari ini mau kasih tau lo, besok dia datang bareng temen lo tuh, Dista" ucap Juna lagi dengan lancar, membuat Sabrina mengerutkan dahi.

"Besok kan kita mau ke air terjun!" Sabrina ingat mereka sudah membicarakan dari awal bahwa hari minggu ini adalah jadwal mereka bersenang-senang ke air terjun di dekat desa mereka, hanya menempuh dua jam perjalanan dengan air terjun yang masih

belum terjamah oleh wisatawan. Air terjun itu baru akan diresmikan dua bulan lagi.

"Oh ya? Gue lupa"

Sabrina berdecak. "Tsk! Mana pernah lo ingat hal-hal begini" dia masih bisa mengingat bahwa Juna memang tidak sepeduli itu pada hal-hal yang kecil, kadang dulu, membuat Sabrina gemas sendiri karena itu melibatkan janji mereka.

"Lo masih kenal gue banget ya Sab" ujar Juna, sudah tidak tahan mengangkat topic ini diantara mereka. Mereka seharusnya sudah selesai, tapi entah mengapa menjadi seperti ini, mereka seperti masalah yang tak memiliki solusi.

"Hah?" Sabrina menengadahkan kepalanya dan menatap tepat di manik mata Juna.

Juna menghela nafas dalam. "Tapi kenapa gue merasa udah nggak kenal lo ya"

Sabrina terdiam. Hatinya berontak mendengar hal tersebut. Ya iyalah! Apa yang lo kasih ke gue waktu itu! lo pikir gue nggak hancur! Ingin sekali Sabrina membentak Juna saat ini juga, namun lagi-lagi dia diam.

Sabrina menatap sekelilingnya "Lo bahas *topic sensitive* deh" ujarnya datar, dia menelan ludah yang terasa begitu pahit saat ini, mereka kembali hening, hanya aktivitas masyarakat yang terdengar bersamaan suara air mengalir.

Juna menghela nafasnya begitu dalam. Sesak yang sudah tidak bisa dia tahan, dia ingin mengeluarkannya, dia ingin menyelesaikannya, agar mereka mempunyai solusi, agar mereka bisa hidup masing-masing lagi jika tidak bisa bersama.

Kenapa cinta bisa serumit ini?

"Karena Sab, kalau kita nggak bahas ini, masalah kita nggak akan selesai-selesai"

Sabrina menolehkan kepalanya ke arah Juna, pandangannya berubah menjadi pandangan terluka. “Gue masih ingat ya jun, siapa yang minta semuanya selesai. Dan sejak saat itu gue anggap kita udah selesai, apalagi sih masalahnya?” ucapnya membabi buta, menatap Juna yang saat ini memainkan kakinya di air.

Jawab gue, bodoh! Teriak Sabrina di dalam hatinya.

“Apalagi masalahnya? Iya ya, apalagi masalahnya? Kenapa lo masih bilang ini topic sensitive kalau semua udah selesai? Kenapa lo mesti marah kemarin liat gue nyodor-nyodorin lo ke Farez? Dan kenapa gue masih marah dengar pengakuan lo malam kemarin? Bagian mana menurut lo yang nggak bermasalah”

Mata Sabrina memanas mendengarnya, dia menundukkan kepalanya. “Kenapa sih, lo suka banget narik-ulur. Gue capek ngikutin semua kemauan lo” dia

akan beranjak pergi kembali ke basecamp namun gerakannya kalah cepat dengan tangan Juna yang menahannya.

"Lo nggak bisa terus-terusan lari kayak gini Sab, kita butuh bicara"

"Apalagi? Apalagi yang harus diselesaikan? Apalagi?!" mata Sabrina terasa ingin keluar, kali ini dia benar-benar marah, kenapa Juna harus selalu membahas apa yang terjadi diantara mereka dulu, kenapa harus diambil lagi kenangan pahit yang sudah Sabrina simpan rapat-rapat di sudut pikirannya dan ia bermaksud tak akan membukanya lagi.

"Harusnya gue yang nanya sama lo! Kenapa lo harus marah ketika semua yang gue ucapin malam itu bener? Kenapa lo harus marah sama apa yang lo perbuat sendiri!" bentaknya tak dapat menahan diri lagi.

Sabrina menarik tangannya kasar dan menunduk. Nafasnya terengah-engah mengeluarkan emosi di dalam dirinya.

"Sabrina, lo belum maafin gue"

"Gue Tanya sekali lagi Sab, kenapa disaat lo bisa nampar atau bahkan bunuh gue, lo malah memilih diam"

Sabrina menatapnya marah. "Jangan tanya pertanyaan yang sama jun. lo tau jawabannya karena gue ngasih tau waktu itu. yang belum gue mengerti sampai sekarang adalah, kenapa lo deketin gue saat hati lo masih ada Gaby? Kenapa lo datang, ngacak-ngacak hidup gue kemudian pergi? kenapa lo tega ngebuang gue begitu aja saat gue lagi sayang-sayangnya sama lo!"

"Gue capek, jun, gue bahkan terlalu lelah buat menata hidup gue lagi! Sejahat itu lo di hidup gue!"

*

"Gabriella" Fanya mengingat-ngingat nama itu, membuat Sabrina mengangkat laptopnya dan menaruhnya di meja samping tempat tidurnya, gadis itu mengambil ponselnya dan bantal, menunggu sampai Fanya membuka mulut siapa gadis itu sebenarnya.

"Gabriella itu yang bikin Juna nggak bisa move on. Gue udah bilang kan sama lo kalau Juna itu the man who can't be moved? Nah gabriella itu ceweknya"

Sabrina terdiam beberapa saat. Telak. Dia kalah telak dengan cewek bernama gabriella itu. "Trus kenapa mereka bisa kenal? Jadian? Putus? Kenapa Juna nggak bisa move on?"

"Lo yakin mau denger ini semua?" ujar Fanya berhati-hati.

Sabrina mengangguk yakin.

"Mereka itu udah saling suka dari kelas satu SMA, kayak… di ceng-cengin dulu gitu. Gaby itu orangnya asik, baik, keibuan, jadi mereka jadian satu tahun trus putus. Gue nggak tau kenapa mereka putus, kata Juna waktu itu, Gaby minta fokus karena dia mau lanjut kuliah di singapura. Akhirnya setelah kuliah mereka jarang ketemu dan kabar terakhir yang gue denger, Gaby udah punya pacar lagi disana"

"Awalnya Juna stress trus gue nggak tau kenapa mereka tiba-tiba bisa komunikasi lagi. Gaby itu rumah neneknya di universitas tetangga kita, jadilah.. hampir tiap liburan mereka jalan bareng tapi nggak jadian-jadian"

"Gaby itu sering hilang timbul di hidup Juna. Jadi maaf aja ya Sab, saat Juna deketin lo, gue merasa… gue merasa kalau dia belum suka sama lo. Tapi melihat perjuangan dia buat lo, gue jadi yakin bener, kalau dia memang cinta sama lo dan udah lupain Gaby"

Sabrina mengangguk-anggukan kepalanya, seolah pusing dikepalanya tak berarti apa-apa baginya. "Jadi liburan ini mereka pasti jalan gitu ya, Fay?"

Fanya langsung meralat kata-katanya. "Kayaknya nggak deh, kan Juna udah punya lo. Kenapa lo Tanya-tanya dia? Lo mau kepo? Gue punya akun instagramnya, soalnya di privat"

Nggak perlu, gue udah liat semuanya.

Sabrina menggeleng lemah. "Nggak deh, ntar Juna marah lagi gue bahas-bahas masa lalunya. Akhir-akhir ini sejak sakit dia sering banget marah-marah ke gue. gue bahas gabriella, nanti dia malah ngamuk dan pergi dari gue" Sabrina menghela nafasnya dalam.

Kepercayaan dirinya menciut seketika. Sepenting itu gabriella di dalamm hidup Juna? Mampukah dia menggantikan posisi gadis itu?

Sabrina menghela nafas dalam, sepertinya dia sudah tau jawabannya. Tapi tetap saja, membayangkan Juna pergi darinya… malah semakin membuat Sabrina semakin takut. Sabrina tak bisa membayangkan Juna meninggalkannya dan malah memilih gabriella. Sabrina benar-benar tak bisa membayangkan hidupnya selanjutnya.

Karena dia sedang cinta-cintanya pada pemuda itu. rasa cinta yang dimilikinya setiap hari semakin besar, semakin besar bahkan sampai menyesakkan hatinya. Mungkin rasa cintanya itu bisa mengalahkan egonya yang teriris-iris melihat pacarnya bersama cewek lain, masa lalunya.

Mungkin.. Sabrina juga tidak terlalu mengerti, dia hanya berharap, rasa cintanya mampu memaafkan Juna yang melakukan kesalahan besar saat ini.

Sebodoh itukah dirinya?

*

Sabrina tak datang ke kontrakan Juna dua hari belakangan ini, padahal kondisi pemuda itu semakin memburuk. Dia berdalih ada presentasi tugas besar dan dia harus mengerjakannya dalam waktu tiga hari. Jadilah pada malam itu, Sabrina mengatakan pada Juna dia butuh waktu tiga hari untuk me time bersama tugas-tugasnya.

Hanya alasan. Benar. Karena Sabrina berusaha menata hatinya yang tersakiti sekarang. Setiap mengingat jun, bayangan Juna memeluk gabriella terbayang-bayang dibenaknya. Beginikah rasanya menyaksikan seseorang yang selingkuh? Sabrina tidak tau sama sekali.

Tapi hati Juna milik gabriella, Sabrina tidak bisa mengelak akan hal tersebut. Sejak awal hati Juna milik gabriella, dialah yang harus hengkang dari hidupnya Juna.

Tapi dia tidak mau. Tidak. Sabrina tidak mau kehilangan Juna, dia tidak mau Juna

meninggalkannya. Sebesar itu rasa sayangnya terhadap pemuda itu. hingga membuatnya buta. Tak bisa lagi membedakan mana yang terbaik untuknya atau tidak.

Sabrina benar-benar buta karena cinta. Dan dia marah pada dirinya sendiri mengetahui fakta tersebut.

Saat akan menyelesaikan tugasnya, pukul sebelas malam, tiba-tiba ponselnya berbunyi, nomor Juna tertera disana. Melihat nama tersebut, hati Sabrina kembali sakit, menjadi sangat perih, dia mengangkatnya lama.

"Halo jun? aku kan udah bilang mau ngerjain tugas-tugas aku..."

"Maaf Sab, ini aldo"

Sabrina terdiam mendengarnya.

"Dari semalem Juna masuk rumah sakit. Dia kena tipes, gue mau ngehubungin lo tapi Juna ngelarang katanya lo lagi hectic tugas besar ya? Mau presentasi?

Dia takut lo khawatir. Dia takut ganggu lo. Tapi gue nggak bisa nemenin dia mala mini Sab, adek gue bermasalah. Maaf telepon lo malam-malam, lo bisa kesini?"

Sabrina hanya menegang di tempatnya. "Rumah sakit mana?"

Tanpa sadar, Sabrina langsung mengemasi barang-barangnya, meminta izin pulang duluan kepada teman-teman satu kelompoknya, melaju secepat mungkin di jalan yang sudah sangat-sangat lengang. Rasa khawatirnya memuncak tatkala kakinya menginjakkan rumah sakit. Sabrina segera masuk ke ruang rawat inap Juna, nafasnya memburu dan terengah-engah. Membuka pintu dengan cepat.

Langkahnya terhenti.

Ketika dia melihat Junanya tengah asik memainkan ponselnya sambil tersenyum, rasa khawatir yang meluap-luap itu menguap dengan sendirinya, berganti dengan rasa sakit

berkepanjangan yang dia rasakan. Paru-parunya menjadi sesak dan jantungnya berdetak dengan lemah. Sabrina menahan dirinya agar tidak menangis sekarang.

Gabriella lagi.

Apa semuanya akan berakhir?

Sabrina mencoba berjalan dalam rasa kecewanya. Kakinya lemah karena berlari dengan rasa khawatir serta melihat apa yang baru saja di dapatnya membuatnya susah berjalan. Tapi dia harus tetap melakukan ini agar Juna disampingnya.

Matanya begitu sayu sekarang, sedangkan Juna menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Kenapa kamu nggak bilang aku kalau masuk rumah sakit?"

Kamu udah nggak butuh aku ya?

*

Sabrina memutuskan untuk tak datang kuliah hari ini. Dia memutuskan untuk menemani Juna yang memang sudah tak seperti orang sakit lagi. Juna masih melemparkan candaan padanya, masih ceria seperti dulu.

Sebelum akhir-akhir ini hanya raut kemarahan yang tampak di wajahnya menatap Sabrina.

Dalam hatinya, sedikit sekali ia bersyukur karena gabriella mampu membuat Junanya seperti ini lagi, dibandingkan dia terus-terus mengeluh dan mengoceh pada Sabrina, membuat Sabrina juga turut naik darah. Membuat hubungan mereka semakin jauh dengan pertengkaran-pertengkaran yang tak seharusnya.

Sedikit sekali, Sabrina berterima kasih karena sudah membuat Junanya ceria lagi. Meskipun lebih banyak hatinya menangis pilu di dalam sana.

Mereka menonton siaran televisi di kamar inap Juna. Pemuda itu terus mengganti-ganti chanel televise dan membuatnya sangat bosan.

"Udah telepon mama kamu?" Tanya Sabrina pada akhirnya.

Juna menoleh kemudian mengangguk. "Mama juga lagi ribet ngurus arisan keluarga disana, katanya besok baru bisa kesini"

Sabrina hanya mengangguk pelan. "Besok katanya kamu udah boleh pulang?"

Juna mengangguk bersemangat. "Iya dong, pacar kamu ini cepet sembuh kalau ditemenin pacarnya kayak gini"

Sabrina mencelos. Tapi hatinya berkata lain. Ditemenin aku atau yang satunya, jun? sudah tak lagi percaya akan kata-kata manis Juna.

Selang mereka diam, ada seseorang yang mengetuk pintu rawat Juna dan membuat Sabrina berjalan membukanya. Tubuh Sabrina spontan begitu kaku. Dia benar-benar cantik, bahkan jika Sabrina menjadi laki-laki Sabrina akan memilih dia. Sabrina

ingat betul wajahnya, siapa yang bisa melupakan wajah musuh mereka?

Dan disinilah dia sekarang.

"Hai" sapanya ramah.

Sabrina menegang dan menoleh ke belakang, menatap Juna yang juga terlihat tegang. "Hai. Siapa ya?"

"Gaby"

Sabrina menoleh lagi ke arah Juna dan mempersilahkan Gaby masuk ke dalam ruangan itu. pikiran Sabrina tiba-tiba menjadi kosong, tidak ada lagi yang bisa dia pikirkan, dia mencoba mengerjap beberapa kali agar tetap fokus.

"Sab, ini Gaby, teman lamaku"

Gabriella mengulurkan tangannya dengan ramah, Sabrina menyambutnya.

Bagus! sekarang Sabrina bersalaman dengan saingannya sendiri. Dengan selingkuhan pacarnya sendiri dan dia harus tetap seperti tidak tau apa-apa.

Part 16

Sejahat itu kamu dihidup aku.

Juna menyesap rokoknya kuat-kuat. Dia sudah tidak bisa lagi berpikir dan cara inilah yang dia pikirkan sebagai pengalihan. Sabrina kembali marah kepadanya. Gadis itu masih tidak mau membahas masa lalu mereka berdua. Padahal, ini penting.

Agar Sabrina bisa memulai hidup barunya dengan Farez atau bukan.

Tapi sepertinya gadis itu tak mengerti. Mungkin karena sakit yang dia toreh begitu dalam kepada Sabrina. Bahkan mungkin, dia tak pantas mendapatkan maaf dari Sabrina.

Dia masih bisa mengingat ketika semuanya berakhir dan saat itulah dia merasa dunianya hancur, bahkan lebih berantakan dari sebelum dia ditinggalkan gabriella. Sangat sangat buruk.

Dua minggu setelahnya, Juna kembali beraktivitas seperti biasa. Jam kuliahnya memang sudah tak sepadat Sabrina karena dia sudah memadatkan jadwalnya di awal-awal semester. Oleh karena itu dia memilih untuk nongkrong di kantin bersama teman-temannya. Fanya datang membawa setumpuk bukunya.

"Jadi lo lomba di jepang itu?"

Fanya mengangguk mengacuhkannya, seperti Juna tak ada artinya dimata gadis itu.

"Lo kenapa Fay? Lagi pms?"

"Lo yang kenapa?!" sengit Fanya langsung, membuat jantung Juna berhenti, apakah Fanya tahu kalau selama ini Juna kembali jalan diam-diam dengan Gaby?

Fanya mengeluarkan ponselnya dan membuka sosial media Gaby, tampak foto mereka berdua tengah selfie di dalam mobil beberapa hari yang lalu,

sebelum Gaby kembali ke singapura. Gaby memang selalu menyempatkan libur disini dan Juna tak bisa menolak kehadiran gadis itu. gadis yang sampai sekarang masih belum bisa dia lupakan.

"Lo udah punya Sabrina masih aja nempelin Gaby! Mau lo apa?" telak Fanya langsung, dia menghela nafas dalam dan melanjutkan. "Sabrina udah tau"

Apa?

"Sabrina udah tau lo sering jalan bareng sama Gaby kalau Gaby liburan, dan dia Tanya beberapa minggu lalu ke gue apa liburan ini lo jalan sama Gaby atau nggak"

"Beberapa minggu? Maksud lo? Sabrina udah bahas-bahas Gaby?"

"Sekali doang"

"Dia ketemu Gaby, Fay" pikiran Juna langsung menjadi kacau. "Dia ketemu Gaby pas Gaby jenguk

gue di rumah sakit, tapi dia baik-baik aja, nggak kelihatan cemburu atau marah"

Fanya meringis mendengarnya, "Bego lu jun. lo beruntung banget Sabrina pura-pura nggatau masalah lo sama Gaby. Bego lo! Kenapa gue harus punya temen sebodoh elo!"

Juna langsung mengambil tas dan berlari keparkiran, ini benar, firasatnya yang mengatakan bahwa Sabrina mengetahui masalah Gaby benar. Dia memang merasa Sabrina berubah akhir-akhir ini, gadis itu menjadi tak terjangkau.

Apakah?

Tapi untuk apa Sabrina pura-pura tidak tau, bukankah lebih mudah jika Sabrina marah dan memaki dirinya. Kenapa Sabrina harus diam?

Apa yang sebenarnya terjadi.

Untuk itu Juna langsung melajukan motornya ke kos Sabrina, tadi gadis itu mengatakan bahwa dia

hanya kuliah pagi dan pasti dia sudah pulang siang ini. Juna duduk di teras Sabrina dan terus menelpon gadis itu. teleponnya tak diangkat. Apakah Sabrina tidur?

Pikiran Juna benar-benar kacau saat ini. Begitu banyak pertanyaan yang ingin ditanyakannya dan Sabrina belum muncul juga. Juna tanpa sadar meremas ponselnya, saat seseorang membuka pagar kos-kosannya, tubuh Juna semakin menegang.

"Saby"

Sabrina terperanjat mendengar panggilan itu, jelas sekali dia terkejut akan kehadiran Juna di kosnya saat ini. Tak mau membuang waktu Juna kembali bertanya. "Kamu dari mana yang?"

"Cari makan" jawabnya singkat, Sabrina menatap Juna sebentar. "Kamu kenapa tiba-tiba kesini?"

"Kenapa nggak bilang kalau mau makan? Kamu tau aku kuliah Cuma bentar"

Sabrina terdiam sebentar. "Udah laper, kelamaan nunggu kamu" gadisnya mencoba tersenyum, namun senyum itu bisa mampu menjelaskan semuanya.

Aku sibuk.

Aku ada tugas.

Semester ini memang padat banget.

Maaf ya.

Kamu bisa sendiri kan?

Astaga, kenapa Juna tak sadar sama sekali bahwa sekarang Sabrina lebih pendiam? Lebih Sabar dan tak lagi seceria dulu? Apa yang terjadi sebenarnya.

"Aku mau nanya sesuatu" wajah Sabrina masih bertanya-tanya padanya.

"Kamu tau aku dan Gaby..." Juna belum selesai mengucapkan kalimatnya namun ekspresi Sabrina langsung berubah menjadi tegang, dari semua reaksi

tubuhnya, wajah Sabrina tidak bisa berbohong sama sekali. Gadis itu tak pandai berbohong.

"Aku nggak tau" jawab Sabrina cepat. "Siapa Gaby?" Sabrina masih berusaha untuk seperti biasa.

"Sabrina aku sama Gaby"

"AKU NGGAK MAU TAU!" bentak Sabrina tanpa sadar, bahunya naik turun karena emosi yang dia rasakan meledak. Gentian Juna yang menegang ditempat, dia belum pernah melihat Sabrina selepas kontrol ini. Dia tak pernah melihat Sabrina seperti ini.

Karena dia kah?

"Kamu harus tau kalau aku sama Gaby.."

"Aku nggak mau tau Juna! Aku nggak mau tau masa lalu kalian bahkan apa yang kalian lakukan sekarang. Aku nggak mau tau! Jangan bikin aku tau! Aku nggak mau tau!"

Juna tersentak akan satu hal.

"Maaf"

Sabrina menegang di tempatnya. "Untuk apa kamu minta maaf? Apa yang harus aku maafin, Juna?" gadis itu benar-benar meledak saat ini dan membuat Juna semakin merasa bersalah, dia yakin, Sabrina sudah tau semuanya dan apa yang dia lakukan akhir-akhir ini

"Maaf aku mengkhia-"

"Cukup" potong Sabrina cepat.

"Aku nggak tau Juna. Aku udah bilang aku nggak tau" nada bicara Sabrina sudah semakin melunak, namun Juna semakin tersudut oleh keadaan.

Apa yang baru saja dia lakukan.

"Bisa kita lupain ini? Bisa kita kayak biasa jun? aku lagi capek sama tugas-tugasku"

Juna menghela nafas dalam. "Sabrina"

"Juna, stop"

"Aku minta maaf"

Sabrina menggeleng pelan. "Apa yang harus aku maafin? Apa aku harus maafin pacar aku yang selingkuh dibelakang aku sama mantannya? Apa aku harus ingat-ingat hal itu? apa aku harus ingat pacar aku jalan dibelakang aku pelukan rangkulan sama cewek lain di depan mata aku? Apa aku harus ingat aku salaman sama saingan aku sendiri saat pacar aku dirumah sakit?

Kamu minta aku ingat semua itu?"

Juna menutup matanya, ada ledakan besar yang terjadi di kepalanya, jantungnya terasa begitu sakit akibat ucapan lirih dari Sabrina. Sabrina mengetahui semuanya, semuanya.

"Aku udah lupain itu, aku nggak mau kita kenapa-kenapa"

"Sabrina, salahin aku sekarang"

"Buat apa jun? udahlah kita lupain semuanya ya. Aku udah lupain itu kok, kamu nggak perlu minta maaf"

"Apa yang kamu pikirin Sab?? kenapa kamu Cuma diam liat ulah aku begitu di depan kamu"

Sabrina menghela nafasnya dalam, "Sepenting itu kamu di dalam hidupku. Sepenting itu bahkan kesalahan besarpun menjadi sangat kecil di mata aku. Aku udah bertahan demi perasaan aku jun, bisa nggak kamu hargai ini?"

"Maaf Sab"

Apa?

"Maaf Sab, kita harus selesai, aku nggak bisa nyakitin kamu terus-terusan begini"

Dan dia menjadi lelaki paling bodoh di dunia mulai saat itu.

*

Juna menatap Sabrina yang tengah bercanda dengan Farez di depannya lekat-lekat. Gadis itu sekarang menjadi begitu cantik saat tertawa, berbanding terbalik dengan wajahnya saat berhadapan dengan Juna. Dingin dan penuh kemarahan.

Kemana saja dirinya saat itu? dia terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri bagaimana bisa dia berbuat hal seperti itu pada gadis sebaik Sabrina?

Merasa diperhatikan, Sabrina mengalihkan pandangannya yang tengah tertawa bersama Farez ke pemuda itu. tawa lebar itu hilang seketika, Sabrina seolah tahu apa yang sedang dia lakukan dan akhirnya dia kembali terbenam dalam pembicaraannya dengan Farez.

Mereka terlihat akrab sekali. Sangat dekat. Membuat Juna merasakan dirinya tersakiti. Bohong ketika dia mengatakan dia bisa melupakan Sabrina.

Bohong ketika dia mengatakan dia baik-baik saja setelah berpisah dengan gadis itu.

Nyatanya, Sabrina hampir mengambil seluruh hidupnya. Juna bahkan akan merasa g**a saat membiasakan diri tak melihat gadis itu setiap hari. Dia rela jika pertemuannya hanya sebatas mengantar jemput Sabrina mengerjakan tugas kelompok setiap malam. Dia bahkan sangat rela dibangunkan tengah malam untuk menjemput Sabrina. Juna rela melakukan semua itu.

Kecuali satu, Sabrina meninggalkannya.

Mungkin memang benar, Juna lah yang meminta putus, dan mereka berdua tanpa sadar sepakat mengatakan bahwa Sabrinalah yang memutuskan hubungan mereka. Juna memang pantas mendapatkannya, Juna memang pantas mendapatkan karma saat ini karena menyia-nyiakan gadis sebaik Sabrina.

Andai saja waktu bisa diputar.

Entahlah, Juna tidak tau sama sekali apabila Gaby tidak datang saat itu dan mulai menggoyahkan perasaannya. Namun jika Gaby tak pernah datang, mungkin Juna tak pernah tau, seberapa berarti Sabrina di hidupnya.

Gadis itu sangat berarti.

Tapi Sabrina tak perlu tau, biarlah dia di cap sebagai laki-laki b******k di hidup Sabrina. Juna akan semakin merasa bersalah pada gadis itu dan tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika Sabrina tetap menerimanya saat itu.

Karena dia b******k. Dia tak patut mendapat gadis sebaik Sabrina.

Juanda hari itu hanya mengurung diri di dalam rumah, membiarkan teman-temannya datang silih berganti karena melakukan aktivitas-aktivitas lain. Dan ketika Sabrina dan Farez pada akhirnya berjalan ke arahnya, keningnya berkerut sedikit.

“Mau kemana kalian?”

Sabrina tak menjawab dan memilih mengacuhkan. Membuat hatinya terasa begitu nyeri, sakit sekali. Namun, Juna hanya menghela nafas dalam dan menoleh ke arah Farez, mencoba mengabaikan reaksi Sabrina.

Karena Dia pantas mendapatkan hal itu.

Dia pantas mendapatkan perlakuan buruk setelah apa yang dia lakukan.

*

Sabrina dan Farez akhirnya menghabiskan sore Sabtu itu berdua. Sabrina menjelaskan bahwa besok temannya akan datang dan tak bisa main ke air terjun. Dengan sangat inisiatif, Farez mengajaknya sore itu ke air terjun tersebut, hanya berdua.

Gadis itu memang butuh rekreasi. Satu hal yang harus dia lakukan setelah pergolakan batin yang begitu menyiksanya beberapa hari ini. Semuanya

begitu membuat emosi dan dengan cepat dia menerima ajakan Farez tersebut.

Sabrina tau dia salah, tidak seharusnya dia mengandalkan Farez ketika hatinya sedang seperti ini. Tapi melihat Juna seharian ini di basecamp mereka membuat Sabrina semakin emosi lagi. Dia masih mengingat perdebatan mereka pagi tadi dan itu benar-benar membuat hatinya hancur lagi.

Bahkan setelah setahun ini, Juna masih mampu mematahkan hatinya.

Sehebat itu pemuda itu, tapi Juna tak perlu tau, karena kalau dia tau, pemuda itu bisa besar kepala karena mengira Sabrina masih mengharapkannya. Cih.

Walaupun itu benar, Sabrina tidak akan pernah mengungkapkannya.

“Jauh banget” komentar Sabrina yang berjalan di belakang Farez pelan-pelan. Mereka sudah menaiki

seratus lebih anak tangga dan air terjun tersebut belum kelihatan sama sekali. Sabrina hanya memakai flatshoes biasa dan bukan sepatu olahraga, hal itu membuat tumitnya terasa sakit.

Farez berhenti dan melihat Sabrina yang sibuk menarik kakinya, akhirnya pemuda itu menawarkan tangannya sebagai tumpuan terhadap Sabrina, gadis itu termenung beberapa saat, tak tega menolak uluran tangan itu.

Sebagai gantinya, Sabrina menarik baju Farez cepat. “Aku nggak apa-apa kok” tangannya masih menarik ujung baju Farez, kemudian semakin mengendor dan terlepas di beberapa anak tangga selanjutnya.

“Bentar lagi ini, suaranya udah kedengaran” Sabrina tau Farez berusaha menutupi perasaannya, nada bicara pemuda itu terdengar lebih kecewa dari sebelumnya. Tapi Sabrina bisa apa? Mana mungkin dia menyambut uluran tangan pemuda lain disaat

hatinya hanya bertahta satu nama? Meskipun Sabrina benar-benar bodoh, masih mengharapkan pemuda yang pernah menyakitinya.

"Oh iya!" dia berusaha ceria untuk menormalkan keadaan yang canggung. Jika Farez adalah Juna, mungkin pemuda itu akan membuat guyonan konyol yang mungkin akan membuat Sabrina tidak bisa berhenti tertawa.

Juna lagi. Juna lagi.

Benar adanya jika dikepala Sabrina hanya ada satu nama itu. terlebih sekarang ketika mereka bertemu setiap hari bahkan setiap jam. Sabrina seperti diseret oleh euphoria masa lalu dan membangkitkan lagi rasa sakitnya.

Sakit itu lagi.

"Sab! jangan melamun disini!"

Sabrina tersentak kemudian menatap Farez kebingungan. "Kenapa rez?" tanyanya, Sabrina

mengedarkan pandangannya dan mereka sudah melewati jembatan dengan riakan air yang deras.

"Jangan melamun, nanti kesambet" Farez tertawa dan memposisikan dirinya berjalan di samping Sabrina, membuat Sabrina tertegun sejenak.

"Maaf ya rez"

"yah maaf lagi"

Sabrina hanya tersenyum tipis, mereka masih menelusuri jalan setapak dan berpapasan dengan beberapa warga yang dari air terjun tersebut. Beberapa orang terlihat sangat basah sekali.

"Kamu trauma pacaran ya Sab?"

Sabrina menoleh dan spontan menggeleng. "Nggak lah" dirinya masih menggeleng-gelengkan kepalanya tidak jelas. Amit-amit gue punya trauma gara-gara Juna!

“Trus kenapa kamu masih belum bisa membuka diri?”

Sabrina menghentikan langkahnya. “Maksudnya?”

Farez hanya tertawa. “Tapi aku bukannya mau maksa kamu lo ya. Aku kan udah terang-terangan bilang suka sama kamu, tapi sampai saat ini, aku belum merasa kamu ngasih tanda-tanda buat ngebalas. Aku nggak menarik ya Sab dimata kamu?”

Sabrina hanya terdiam, tak berani menjawab. Hatinya tergetar oleh ucapan Farez tadi. Namun hanya getaran kecil, sangat berbeda dengan getaran yang dihasilkan apabila orang didepannya adalah Juna. Gadis itu mengedarkan pandangannya, samar-samar air terjun yang mereka tuju semakin terlihat.

“Bukan karena kamu nggak menarik, rez” jawabnya akhirnya ketika mereka melanjutkan jalan. “Kamu menarik banget, tapi.. karena kita temen, aku nggak tau harus berbuat apa” Sabrina tersenyum

tipis, memang itu hal yang dia rasakan kepada Farez. Dia tak pernah tau ingin berbuat apa karena menjauhi Farez adalah satu hal yang mustahil.

"Trus kenapa Sab? apa karena kamu masih sayang sama mantan kamu"

Sabrina menghela nafas dalam. "Mungkin" jawabnya singkat. "Rez, aku nggak mau jalin hubungan disaat hati aku masih berantakan" wajah Juna kembali terbayang dikepalanya. "Aku masih merasa, diantara kami masih ada yang belum selesai"

"Belum selesai?"

Sabrina mengangguk. "Kita nggak selesai baik-baik. Saat itu aku lagi emosi, dan dia memang perasaannya lagi goyah" Sabrina tersenyum menatap air terjun yang pada akhirnya ditemukannya.

"Cantik banget!" mata Sabrina melebar melihatnya. "Makasih ya rez"

Farez tersenyum lebar.

“Sama-sama” Farez menatapnya lagi, “Dilanjutin dong ceritanya”

Sabrina mengangguk saja. “Hubungan kita manis di awal, tapi pahit banget di akhir. Aku Cuma nggak mau hubunganku dengan orang lain begitu lagi”

“Kamu masih suka dia?”

Sabrina hanya terdiam dan memilih tak menjawab, matanya berbinar melihat air yang turun dari ujung tebing begitu derasnya. Sama seperti perasaan yang kini melandanya, perasaan yang mengalir begitu deras, hingga Sabrina tidak bisa menahannya.

Perasaan itu kembali seperti gelombang yang dulu pernah dipaksa tenang, kini muncul membabi buta hidupnya lagi.

Part 17

Sabrina tak bisa tidur malam ini, jadi gadis itu memutuskan untuk bergabung dengan teman-teman cowok yang memang menonton liga eropa malam ini. Mereka semua berkumpul di ruang tengah, sedangkan Sabrina memilih untuk menonton dari kunsen pintu kamarnya. Pintu kamar sengaja di tutup sedikit agar mereka tak bisa melihat Lilian dan Tasya yang sudah tertidur pulas.

Dia tak mengerti bola, jadi dia membiarkan saja anak-anak itu ribut karena operan bola atau gol yang tidak jadi. Sabrina hanya memperhatikan sesekali dan memainkan permainan di ponselnya.

Farez duduk tak jauh darinya, semakin penasaran, pemuda itu semakin mendekat ke arah Sabrina membuat Sabrina mengalihkan perhatiannya.

“Kenapa?” bisiknya pelan.

Farez hanya tersenyum. “Kenapa belum tidur?” tangan pemuda itu mengulur dengan spontan mengetuk-ngetuk puncak kepalanya tiga kali. menimbulkan bisik-bisik diantara teman-temannya yang lain.

“Nggak bisa tidur ini, nggak tau kenapa” jawab Sabrina santai, mengabaikan bisikan yang semakin terdengar itu, Sabrina tak lagi melirik Juna yang ada disudut ruangan. Dia tak peduli sama sekali.

“Sini rez, jangan gangguin Sabrina kita!” ujar Khalid menggoda mereka. Sabrina hanya cemberut dan kembali memainkan ponselnya. Baru beberapa saat Farez pindah duduk, ponsel Sabrina berbunyi, nama Fanya tertera jelas di layar ponselnya. Sabrina akhirnya masuk ke dalam kamar dan membiarkan pintu kamar itu setengah terbuka.

“Sabrina nelpon siapa? Selingkuhannya ya?” ujar Gian ingin tahu.

Sabrina berdesis, “Kepo abis lo” jawabnya galak. Sabrina tau sekali kalau Gian hanya usil menggodanya, jadi dia tak perlu segan kalau-kalau jutek ke Gian, pemuda itu satu kelompok dengan Juna. Jadi, dia tak akan tersinggung.

“Kenapa Fay?”

Fanya tertawa diseberang, “Kenapa neng belum tidur?”

Sabrina menahan senyumnya. “Tumben lo perhatian banget sama gue”

“Gue Cuma mastiin kalau lo belum niat bunuh diri sekarang”

Sabrina berdesis. “Apa sih lo, nggak jelas!” hening beberapa saat. “Lo jadi kesini kan, besok?”

“Jadi dong, ini Dista udah nggak tahan jalan-jalan”

Sabrina hanya tertawa saja. “Lo kenapa belum tidur sih?”

“Lagi chattingan sama mantan lo”

Jantung Sabrina berhenti berdetak dibuatnya. Jadi, dibelakang Sabrina, Fanya masih intens berhubungan dengan Juna? Sabrina menggelengkan kepalanya pelan. Kenapa dia terganggu? Dari awal, Sabrina tau kalau Fanya dan Juna itu teman yang benar-benar baik.

Untung saja, Fanya bisa memposisikannya dengan baik.

“Bercanda, Sab. lo mau gue kirimin history chat gue? gue terakhir chattingan tadi jam tujuh!” ujar Fanya sok-sok merasa bersalah, dulu di awal-awal Sabrina kadang kesal dengan chat Fanya dan Juna yang lebih banyak menggosipkan tentang dirinya di banding kehidupan normal mereka.

Dulu.

Sabrina menghela nafas dalam. “Gue udah nggak ada urusan sama dia”

“Duh.. kenapa nih? Bukannya lo sama dia udah baik-baik aja”

Tanya sama temen lo sendiri!

Sabrina lebih memilih diam, dan seketika suara anak-anak cowok diluar sana kembali terdengar, sepertinya tim andalan mereka akan kalah. Lucunya, mereka sama-sama menjagokan tim yang sama. Sabrina bahkan tidak habis pikir saat keluar kamar tadi.

“Suara apaan?”

“Ini cowok-cowok lagi pada nonton bola”

“Juna juga?” Tanya Fanya langsung.

“Hm.. iya” Sabrina hanya menjawab singkat, berharap Fanya tidak memintanya aneh-aneh saat ini.

“Bisa kasih telepon ini ke dia? Gue mau bilang sesuatu”

Sabrina menghela nafas. “Lo telepon aja dia sendiri!”

“Nggak mau Sab. provider kita beda trus nanti makan banyak pulsa kalau gue telepon dia”

Sabrina mendengus. “Halah, pulsa bonus juga lo”

Fanya masih terkekeh. “Sab, please.. gue mau minta dia jemput gue di perempatan desa kita, desa lo kan jauh banget dari peradaban”

“Nggak mau Fay”

“Sabrina please….”

“Lo chat aja dia”

“Nanti dia nggak baca chat gue. lo tau sendiri dia jarang baca chat sekarang”

Jarang baca chat? Mana Sabrina tau.

“Please Sab”

Sabrina mendengus pelan. Fanya benar-benar mengerjainya, padahal dia tau kalau teman-teman kknnya ini tak tau masa lalu mereka. Sekarang, apa yang harus dia lakukan? dengan perlahan, Sabrina membuka pintu kamar lebih lebar dan melirik Juna yang sedang serius menonton. Ini kali pertama Sabrina melirik pemuda itu lebih dari tiga detik hari ini.

Sabrina mendekatkan teleponnya ke telinga. “Bentar”

Pikirannya kosong, dia bahkan sudah tidak bisa mendengar suara respons Fanya di seberang sana. Gadis itu menatap teman-temannya satu-satu yang memang sempat mengalihkan perhatiannya pada Sabrina yang keluar lagi.

Sabrina menghela nafas dalam. Detak jantungnya sudah tak karuan lagi. Kakinya melangkah mendekat ke arah Juna dan Gian yang duduk

bersebelahan, kakinya entah kenapa mengeluarkan keringat dingin kali ini.

Astaga. Sabrina grogi sekali.

Sabrina menyodorkan ponselnya ke arah mereka berdua. Seketika suasana berubah. Semua orang kini melihatnya, Sabrina memutar bola matanya malas. “Fanya mau ngomong sama lo”

Gian mengerinyitkan dahinya, “Fanya?”

Sabrina mendengus ke arah Gian. “Bukan lo”

Gadis itu hanya berusaha mengabaikan tatapan aneh dari teman-teman mereka yang lain, termasuk Farez. Dia duduk di samping Gian saat Juna mengambil ponselnya dan membuat kulit Sabrina terkena sengatan kecil saat bersentuhan dengan tangan pemuda itu.

Sabrina sudah lama sekali tidak merasakan sensasi ini, rasa yang paling menegaskan dia masih bisa jatuh cinta.

“Fanya, temen lo yang paling jutek itu?” ujarnya ke arah Juna. Sabrina mengerinyitkan dahinya.

“Kok lo bisa kenal?” tanyanya kali ini pada Sabrina tanpa mendengar jawaban Juna terlebih dahulu.

“Temen kos gue”

Gian akhirnya mengangguk-anggukkan kepalanya. “O*h.. I see..”* ujarnya, terasa seperti mendapatkan sesuatu yang baru.

Sabrina melebarkan matanya. Astaga, Gian benar-benar bisa menjadi ember bocor. Tangannya lalu memelintir lengan Gian dengan keras membuat pemuda itu mengaduh kesakitan. “Apa yang baru lo tahu ha?” ujarnya mengancam.

Juna yang akan menyerahkan kembali ponsel Sabrina spontan tertawa melihat penderitaan Gian. Juna benar-benar tertawa dengan keras diiringi tawa dari teman-teman mereka yang lainnya meskipun

mereka tidak terlalu mengerti dengan apa yang keduanya ributkan. Sabrina tertegun melihat tawa Juna yang begitu lepas, untuk pertama kalinya, hari ini. Karena pemuda itu begitu murung hari ini.

"Nih" ujar Juna menyerahkan ponselnya pada Sabrina. "Fanya bilang gue harus jemput dia besok jam 8 di perempatan…" Juna menghentikan ucapannya diiringi matanya yang semakin melebar. Menyadari sesuatu. Kebiasaannya saat menerima telepon di depan Sabrina.

Sabrina mengambil cepat ponselnya dan berdiri. "Gue nggak peduli sama obrolan kalian" Sabrina masuk ke dalam kamar dan menutup pintu, ponsel di dalam genggaman tangannya digenggam dengan erat. Sesuatu kembali menyentuh hatinya.

Tanpa sadar Sabrina menahan senyumnya.

*

Sabrina memperhatikan Juna sudah bersiap-siap dan mondar-mandir di dalam rumah mengambil barang-barangnya. Sabrina yang akan mandi saat itu langsung menghentikan langkahnya saat berhadapan dengan Juna.

Juna tersenyum kearahnya, membuat Sabrina menahan senyumnya dengan cepat. Jantung sudah mulai berdebar melebihi kecepatan cheetah "Udah mau jemput Fanya sama Dista?"

Juna menganggukkan kepalanya canggung. "Iya" jawabnya singkat.

Sabrina menganggukkan kepalanya juga, tidak tau harus berbuat apa. Wajahnya terasa memerah. Entah kenapa kejadian tadi malam semakin membuat pikirannya kosong berhadapan dengan Juna. Dia merasa begitu canggung, mereka hanya pernah sekali seperti ini.

Sabrina tidak ingin mengingatnya.

“Mau ikut?”

Sabrina menggelengkan kepalanya. “Nggak deh, mau mandi dulu” Sabrina memilih keluar dari rumah dengan cepat. Sepertinya dia harus menghindari Juna hari ini. Saat akan ke kamar mandi, dia berpapasan dengan Farez.

“Pagi Sab”

Sabrina tersenyum cerah ke arah Farez. “Hai” ujarnya. Sabrina tertegun mengingat tingkahnya, dia benar-benar sudah akan menjadi g**a.

*

“Kenapa kalian berdua?”

Mereka mengobrol di teras balai, pagi ini entah kenapa terasa begitu terik. Teman-teman KKNnya bahkan menunda keberangkatan mereka menjadi sore hari karena begitu panas. Mereka berempat duduk melingkar di teras balai desa, Sabrina dari tadi hanya banyak bicara dengan Dista daripada Fanya. Mereka

membicarakan seputar kuliah, teman dan bahkan acara tv favorite mereka, membuat Fanya terheran-heran dengan sikap Sabrina.

"Lo sama Juna, kenapa?" Fanya melirik ke arah Juna yang tadi pergi ke kamar mandi. Sabrina dan Dista memilih menghentikan percakapan mereka.

"Tanya sama temen lo lah, dia yang mulai-mulai ungkit masa lalu"

Fanya maupun Dista hanya memilih diam.

"Dia bilang ada yang harus diselesain, menurut gue udah nggak ada lagi yang perlu dibicarain sekarang" ujar Sabrina tak kalah sewot.

Fanya meneliti ekspresi wajah Sabrina dengan lurus. "Sab"

Sabrina menoleh lagi. "Apa?"

“Gue masih bisa maklum kalau kalian mau saling bunuh, gue masih bisa maklum kalau kalian berdua saling benci. Sab”

Sabrina semakin tidak mengerti dengan ucapan Fanya.

“Apa itu tadi? Kalian saling lirik? Sepanjang gue ngomong sama Juna, dia nggak berenti liat lo. Trus jadi kayak orang g**a” jelas Fanya terang-terangan kepada Sabrina, mendengar hal itu, pipi Sabrina spontan memanas. Udara semakin terasa panas disekelilingnya.

“Dan lo, juga melakukan hal yang sama. This is crazy. Gue pikir kalian bakalan saling bunuh, tapi apa yang gue dapat?”

Sabrina mengangkat bahunya. “Gue nggak merasa kayak gitu”

"A*re you both falling in love for the second time*?" tuduh Fanya dengan cepat. "Kalian nostalgia ya?"

Sabrina menoleh ke beberapa teman-temannya yang berjalan di depan mereka. "Lo bisa pelanin nggak nada bicara lo? Mereka semua nggak tau" ucap Sabrina berbisik namun tajam, membuat Fanya melebarkan matanya.

"Kalian kayak mau balikan"

Sabrina menghela nafas. "Nggak mungkin! Dia yang mengkhianati gue, mana mungkin gue gampang melupakan itu"

Fanya menatap Sabrina tajam. "Gue nggak perlu jelasin betapa hancur lo pas pisah sama dia kan?" membuat gadis itu melebarkan matanya lagi.

"Fay, apa lo pikir gue mau kembali sama dia? Dia ngebuang gue Fay, disaat gue udah bersabar dan mau maafin pengkhianatan dia. Apa lo pikir, gue

masih mau ngerendahin harga diri gue buat dia lagi?” Sabrina ikut terbawa emosi akibat Fanya.

Fanya mengerinyitkan dahinya, “Apa maksud lo?” dia memang tidak pernah tau alasan putusnya mereka berdua, yang hanya Fanya tau adalah mereka berdua sama-sama membunuh diri mereka sendiri.

“Hari dimana gue Tanya Gaby ke lo waktu itu, itu seminggu setelah gue ngeliat dengan mata gue sendiri, pacar gue rangkul-rangkulan di mall sama mantan kesayangannya. Dan dia bilang dia nemenin aldo nyari sepatu. Apa menurut lo… gue mau kembali sama dia?”

Mood Sabrina hancur akibat perdebatan ini, dia langsung berdiri dan memakai sandalnya dan berjalan menuju ke arah rumah. Sebelum sempat dia masuk ke dalam rumah, Sabrina terpaku melihat Juna dan Gian yang menegang tak jauh dari teras balai desa.

Sabrina tak bisa lagi menahan air matanya untuk tidak keluar, dengan mengabaikan pertanyaan teman-

temannya, Sabrina masuk ke dalam kamar dan menangis. Mengeluarkan segala sesak yang dia rasakan selama ini.

Akhirnya, semua orang tau hal yang paling ingin dipendamnya seumur hidup.

*

"Hari dimana gue Tanya Gaby ke lo waktu itu, itu seminggu setelah gue ngeliat dengan mata gue sendiri, pacar gue rangkul-rangkulan di mall sama mantan kesayangannya. Dan dia bilang dia nemenin aldo nyari sepatu. Apa menurut lo… gue mau kembali sama dia?"

"Sebulan" Juna mengulang ucapannya sendiri. Gian, Fanya dan Dista terpaku di tempatnya masing-masing. Melihat mata kosong Juna yang terduduk di teras balai. Meratapi nasibnya sendiri.

"Dis.." mereka berempat terkejut mendengar panggilan itu. Farez berada di depan mereka dan

menatap mereka dengan pandangan bingung. “Sabrina kenapa? Dia nangis di kamar” ujarnya terdengar khawatir, wajah Juna berubah semakin gelap.

Dista menatap Fanya dan Fanya hanya diam di tempatnya. Tasya buru-buru keluar dari rumah dan menghampiri mereka, diiringi beberapa teman mereka yang lain. Membuat Dista kebingungan karena mereka didatangi banyak orang seperti ini.

“Sabrina kenapa?”

Juna menoleh ke arah rumah yang mereka tinggali dengan cepat.

“Jangan ikut campur dulu ya, Sabrina butuh sendiri” hanya itu yang dapat Dista ucapkan dan membuat semua orang menjadi tenang. Juna mengubah ekspresi diwajahnya dengan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Farez dan dua orang lainnya mengalah dan pergi dari teras kelurahan itu, membuat Juna kembali mengutuki dirinya sendiri.

“Maksud lo apa?” Tanya Fanya bingung mendengar desisan Juna tadi sebelum mereka di intrupsi.

Juna menghela nafasnya dalam. “Sebulan dia bertahan setelah dia tahu gue sama Gaby jalan”

Fanya tak tahan memukul lengan Juna dengan keras. “b******k ya lo, jun! gue milih diam selama ini karena gue nggak mau ikut campur” ujarnya benar-benar marah kali ini. Dista dan Gian hanya saling pandang tak mengerti.

“Gue udah bilang dari awal sama lo jangan pernah deketin Sabrina kalau lo belum siap! Liat akibatnya! Bukan cuma nyakitin Sabrina, dia juga nggak bisa lagi suka sama orang gara-gara dibayang-bayangi lo terus!” Fanya menghela nafasnya dalam.

“Trus gue harus gimana Fay? Sabrina bahkan nggak mau nyelesain masalah kami ini. Dia menghindar terus! Kalau dia nggak menghindar dia marah. Gue udah nggak tau gimana caranya berbuat benar di depan dia” Juna menghela nafasnya dalam. Pemuda itu berdiri dan memilih meninggalkan tiga orang itu sebelum emosinya tersulut lebih jauh.

Dia memang seburuk itu di hidup Sabrina. Namun ucapan Sabrina tadi sudah membuatnya mengerti akan kondisi mereka saat ini.

Juna memang tidak pantas untuk Sabrina, dan Sabrina membenarkan hal itu.

Part 18

Sabrina tak pernah merasa berjarak seperti ini sebelumnya, tiap kali ia menatap Juna, setiap kali itu pula rasa sakit terasa mulai mengikis hatinya. Dia sudah bertahan selama ini, namun kedatangan dan sikap pemuda itu semakin mempersulit segalanya. Juna yang masih bisa tertawa, seolah tidak tahu apa yang dia rasakan selama ini.

Pertanyaannya, pantaskah Juna bertanggung jawab sekarang?

Karena Juna pernah sedekat itu dengannya, bahkan lebih dekat dari nadinya sendiri. Pemuda itu hanya butuh satu bulan untuk bisa masuk ke dalam kehidupannya, kemudian menjadi satu-satunya orang yang bisa mengerti dirinya.

Kemudian menghancurkannya.

Butuh berapa lama lagi waktu yang dibutuhkan Sabrina untuk terbiasa dengan kehadiran pemuda itu.

Sabrina tidak tau, dan dia tidak ingin menggali lebih dalam. Semakin dia mencoba mencari tahu semakin perasaannya berkembang tak menentu.

Dia tidak ingin mengambil resiko lebih lama.

Sabrina menyesap the hangat yang diberikan oleh Tasya ketika dia keluar kamar mandi. Gadis itu tersenyum kecil kearah Tasya dan teman-temannya. Seolah mereka melupakan kejadian tadi.

Seolah mereka tidak tahu apa-apa.

Ini akan lebih mudah bagi Sabrina untuk melakukan sesuatu, karena dia tak perlu membuka mulut.

Fanya tiba-tiba datang ke depannya, bersamaan dengan pemuda itu dibelakangnya, membuat Sabrina tertegun pelan.

“Gue minta maaf” ujar Fanya sungguh-sungguh, mata Sabrina masih fokus pada Juna sampai pemuda

itu meninggalkan mereka berdua. Seluruh teman-temannya sudah tidak lagi ada di rumah ini.

Sabrina tersenyum tipis.

“Maaf juga gue kekanakan”

Sabrina menghela nafas dalam dan kemudian memeluk Fanya. Fanya benar, tidak seharusnya dia seperti itu pada Juna, mengharapkan pemuda itu lagi seolah kejadian dulu tak membekas di hatinya, di memorinya. Tapi mau bagaimana lagi?

Juna sudah terbiasa menjadi miliknya, bahkan sampai mereka menjadi seperti inipun. Sabrina masih merasa Juna memilikinya.

Bagaimana ini?

Bagaimana jika ia tidak bisa lepas dari pemuda yang jelas-jelas sudah mencampakkannya.

*

Sabrina merasakan getaran panjang dari ponselnya yang ada entah dimana. Matanya yang masih tertutup menggapai-gapai apa yang bisa digapainya dengan cepat. Kesal tak menemukan ponsel itu. dia membuka matanya dengan cepat, menghela nafas dalam ketika nama Juna tertera jelas di layar ponselnya.

Demi apapun, ini hari minggu.

Sabrina mendengus pelan, kemudian mengangkat panggilan tersebut meskipun kepalanya masih terasa pening.

"Halo yang?"

Suara Juna menghela nafas dalam terdengar dari seberang. Tidak usah menebak, Sabrina tau sekali pemuda itu tengah kesal kepadanya. Karena Sabrina kebo sekali. Dia jarang bisa dibangunkan, apalagi di hari minggu.

"Kenapa suaranya serak gitu? Baru bangun ya?"

Sabrina buru-buru berdeham pelan, menjauhkan ponsel dari dirinya. "Nggak kok, habis dari kamar mandi" ujar Sabrina, jendela kamarnya masih tertutup rapat.

"Kamu lupa aku yang bangunin kamu hampir setiap pagi? Aku tau kapan kamu bohong, yang"

Sabrina terkekeh pelan, "Iya Juna, ini hari minggu, tadi subuh aku udah bangun kok, Cuma ini tidur lagi" jawab Sabrina sambil berjalan menuju tirai kamarnya. Dengan satu gerakan kecil, dia membuka gorden tersebut dan dirinya langsung terpapar sinar matahari.

Ini yang paling Sabrina suka ketika berada di rumahnya. Kamis lalu, Sabrina sengaja ikut teman-temannya untuk pulang ke rumah karena libur panjang, meskipun hari jumat dia meliburkan diri dari perkuliahan. Tiba-tiba saja dia kangen rumah.

Homesick istilahnya.

Sabrina mengerinyitkan dahinya ketika melihat satu mobil asing terparkir di depan rumahnya. Kamar Sabrina berada di lantai dua dan langsung menghadap ke taman depan dan jalanan di kompleks rumahnya. Dia tak pernah melihat mobil itu sebelumnya.

Sabrina meninggalkan pemandangannya itu dan kembali duduk di kasurnya seraya Juna masih mengoceh di ujung sana.

"Tebak aku dimana?"

Sabrina mengucek matanya perlahan. "Habis jogging apa ngegym?"

Belum sempat Juna menjawab panggilannya, suara ketukan pintu menginterupsi panggilan tersebut, Sabrina yang memang sedang malas-malasnya beranjak dari tempat tidurnya dan membuka pintu kamar, ibunya terlihat disana.

"Ada teman kamu yang nyari kamu"

"Aku di rumah kamu"

Suara itu terdengar bersamaan di telinga Sabrina. Spontan, gadis itu membelalakkan matanya. Jantungnya berdebar saking terkejut dengan ucapan tersebut. Juna di rumahnya?

WHAT?!

*

Sabrina buru-buru mandi dan berpakaian. Jantungnya dari tadi tidak berhenti berdegup dengan kencang. Pertanyaan demi pertanyaan terasa begitu memenuhi otaknya. Tak habis pikir, bagaimana bisa pemuda itu menemukan rumahnya?

Bukan apa-apa. Sabrina belum mengatakan apa-apa pada ibu dan ayah mengenai hal ini. Mengenai putri sulungnya sudah memiliki pacar dan hari ini pacarnya datang ke rumah. Sabrina jarang sekali mengenalkan laki-laki ke orang tuanya. Lagipula,

hubungan mereka belum sampai tahap yang harus saling mengenal, mereka masih satu bulan!

Dan Juna...

Sabrina segera menuruni tangga demi menuntaskan pertanyaan-pertanyaannya. Dia merapikan sedikit rambutnya yang berantakan dan segera ke ruang tamu. Rumah Sabrina memang minimalis, dengan jarak tangga dan ruang tamu yang terbilang dekat, hanya dipisahkan ruang keluarga. Gadis itu menghela nafas dalam ketika melihat ibunya, adiknya kaleela dan Juna sedang mengobrol ringan.

"Maaf ya Juna, Sabrina itu memang susah banget dibangunin. Apalagi setelah dia kuliah. Kebonya nggak tanggung-tanggung" Sabrina hanya meringis mendengar ucapan ibunya dan mengerucutkan bibir, sedangkan Juna yang tahu akan kehadirannya dari tadi hanya tertawa pelan.

"Nggak apa-apa tante. Emang dia sering begadang"

Kaleela melirik ke arah Sabrina dengan senyum yang tak ingin Sabrina lihat. Sial. Kenapa adiknya sekarang yang menggodanya.

"Ibu jangan jelek-jelekin kakak gitu dong" ujar Sabrina merengut dan duduk di sofa single yang kosong, tepat di depan Juna, membuat senyuman pemuda itu semakin lebar kearahnya.

"Ibu nggak jelek-jelekin kakak, tapi itu kan memang kenyataan"

Juna semakin tertawa lagi, membuat Sabrina melempar pandangan membunuhnya pada pemuda itu. ibu Sabrina ikut tertawa juga sedangkan kaleela hanya senyum-senyum tidak jelas kepadanya.

Ibu segera beranjak dari mereka berdua. "yasudah, ibu mau buat sarapan dulu ya. Nak Juna

jangan kemana-mana dulu ya" ujar ibunya pamit dari mereka berdua, membuat Sabrina tersenyum kecil.

"Kaleela bantu bu"

Setelah kepergian ibu dan adiknya, Sabrina pindah dari sofa single ke sofa panjang dan berhadapan langsung dengan Juna. Setelah dia duduk, Sabrina langsung memelintir lengan Juna yang tak akan disangka oleh pemuda itu sama sekali.

"Kenapa sih datang pagi-pagi kesini"

Juna mendengus. "Kan mau kenalan sama mertua"

"Mertua! Mertua! Nggak ada cerita mertua!" sungutnya marah, kesal karena Juna tak memberitahunya satupun tentang maksud pemuda itu hari ini. Selain itu kan, Sabrina kemarin hampir menangis karena kangen pada pemuda itu, di telepon. Lebay banget pikir Sabrina, hingga sekarang membuat gadis itu semakin malu.

Senyuman Juna semakin menyebalkan, "Semalem katanya kangen"

Sabrina menghela nafas dalam. Pipinya bersemu kemerahan, bibirnya dikerucutkan dan membuang muka. Astaga, Sabrina malu sekali.

"Tadi malam itu kamu dimana?"

"Udah di rumah"

Sabrina sudah tidak tahan lagi mencubit lengan Juna dengan keras. Kesal tapi juga rindu, Sabrina biarkan saja semuanya dilampiaskan oleh tangannya. "Kenapa nggak kasih tau akuuuuuu" dia tak mempedulikan wajah Juna yang memerah karena menahan sakit.

Juna menghempaskan tangannya dengan cepat, mengusapnya perlahan. "Ini mau kasih tau kamu. Aku mau ngajak kamu nyari kado buat mama. Mama ulang tahun hari ini"

*

Sabrina masih menjalankan aksi ngambek meskipun sudah ditraktir oleh Juna es krim. gadis itu ingin membuktikan bahwa dia tidak bisa dibujuk pake apapun termasuk eskrim! Mereka masih mengelilingi mall meskipun sudah dua jam berlalu.

"Saby, udahan marahnya ya. Masa daritadi aku akrab banget sama ayah sama ibu, sama kamunya berantem" ujar Juna mulai frustasi. Ngambeknya Sabrina ini berefek pada kado ulang tahun mamanya yang belum bisa didapatkan hingga sekarang.

Sabrina masih bungkam, bahkan saat di mallpun, Juna enggan sekali menggenggam tangannya. Mereka berjalan terpisah-pisah. Persis sekali saat pertama kali jalan. Kalau dihitung-hitung Juna jarang sekali menggenggam tangannya.

Bukannya Sabrina mau, tapi sekarang dia sekarang lagi merajuk. Sabrina ingin dimanjakan! Apa gitu, romantis sedikit kek! Bukan dimanjakan tapi Juna malah membujuknya dengan eskrim, jelas

Sabrina semakin marah namun tetap menerima. Emangnya Sabrina anak kecil!

Bodo amat!

*Sabrina masih mengamati baju-baju yang terdapat di outlet-outlet tersebut, berjalan semakin menjauhi Juna. Dia tidak menghiraukan pemuda itu. kesal juga dengan sepak terjang pemuda itu sebagai cowok b******k selama ini. Dia sudah tau semua masa lalu dan bagaimana sikap pemuda itu, yang Sabrina herankan sampai sekarang, dihadapan Sabrina Juna tidak bisa romantis sama sekali.*

SAMA SEKALI!

Terakhir Juna romantis padanya, satu bulan yang lalu, saat menembaknya, itu pertama dan terakhir kali sepertinya.

Memikirkan Juna yang tidak romantis sama sekali semakin membuat Sabrina kesal. Sabrina pernah melihat beberapa foto mantan Juna, cantik yang lebih

cantik darinya. Namanya Gabriella, Juna pernah bercerita satu kali tentang gadis itu. namun bukan itu masalahnya, ada satu foto yang membuat darah Sabrina mendidih semalam. Belum dihapus oleh gadis itu. Foto mereka berdua, di dalam mobil dengan satu bucket bunga lily putih.

Bunga kesukaan Sabrina.

Demi Tuhan! Itulah yang membuat Sabrina hampir menangis mengatakan rindu pada Juna semalam, demi menutupi rasa cemburunya. Dan itulah yang membuat Sabrina mendorong dirinya untuk tetap marah pada Juna saat ini. Bukan karena pemuda itu tidak mengatakan ikut pulang dan muncul tiba-tiba dirumahnya. Lagipula ini monthviserry mereka. Tak ada yang special sama sekali?

Tapi Juna tak boleh tau akan hal ini.

Sepertinya semakin kesal dengan sikap kekanakan Sabrina, Juna mendekatinya. "Ketekin juga nih lama-lama" Juna langsung memelintir kepalanya

dengan tangan kirinya. Membuat eskrim yang Sabrina pegang hampir terjatuh, gadis itu terkesiap tiba-tiba. Jantungnya berubah dengan ritme marathon yang tak pernah Sabrina duga. Sedekat ini dengan Juna, membuat wajahnya kemerahan dan malu..

Sabrina mau lo apa sih! Sabrina sekarang ikutan kesal dengan dirinya sendiri.

"Ayolah yang, kado mama belum dapat nih" Juna semakin frustasi menghadapinya. Sepertinya. Tapi Sabrina hanya diam saja.

Saat melewati outlet tas, Sabrina masuk ke dalamnya dengan lengan Juna yang masih ada di bahunya, gadis itu memilih-milih beberapa tas kemudian menyerahkannya pada Juna. Baru saat itu Juna melepaskan rangkulannya.

"Buat kamu?"

Sabrina memutar bola matanya, ya kali!

"Buat mama kamu" Sabrina menatap Juna yang sekarang menatapnya tak percaya. Pemuda itu tersenyum senang kearahnya dan kembali mengalungkan tangannya di bahu Sabrina lagi dan berjalan ke kasir. Tanpa mempertimbangkannya lebih dahulu.

Sabrina melirik ke arah Juna dan mendapati pemuda itu senyum-senyum sendiri membuat Sabrina terpaku. Entah kenapa dia merasa jatuh cinta lagi pada pemuda itu.

*

Diajak tiba-tiba ke rumah temannya mungkin sudah biasa bagi Sabrina, namun ketika Juna menawarkannya untuk datang ke acara makan malam keluarganya tiba-tiba membuat Sabrina gugup tak kentara. Ini pertama kalinya, seorang laki-laki membawanya ke acara keluarga yang seharusnya tak diganggu oleh orang luar.

Sabrina menatap rumah Juna dari balik kaca, kemudian menghela nafasnya dalam. "Aku pulang aja deh"

Juna menahan tangannya dan menatapnya dengan tatapan tajam. "Kamu udah disini loh Sab, tinggal kenalan sama orang tuaku trus makan. Aku kan nggak punya sodara, sepi banget kalau Cuma bertiga"

Sabrina menggembungkan pipinya. "Aku gugup"

Juna tersenyum tipis kearahnya. "ya sama, tadi pas aku ngetuk pintu rumah kamu juga aku gugup banget"

Sabrina memejamkan matanya. "Nggak mau jun, lagian ini udah malam. Antar aku pulang, ya ya?"

"Kamu nggak mau kenalan sama orangtuaku" ujar pemuda itu dingin.

Mampus. Sabrina sepertinya salah strategi. Juna terlihat sekali kesal padanya dan melepaskan

tangannya dari tangan Sabrina. Pemuda itu menatap kedepan dengan pandangan benar-benar kesal. sekarang, Sabrina yang kehilangan akal.

"Aku datang ke rumah pacarku, dia belum bangun, aku maklumin. Dia ngambek berjam-jam di mall aku maklumin, sekarang dia nggak mau kenalan sama orangtuaku apa harus aku maklumin, Sab?"

Nah mulai kan. Ucapan-ucapan sarkatis Juna yang benar-benar menohoknya. Kalau sudah begini, Sabrina yakin sekali kalau Juna benar-benar kesal padanya, bukan kesal yang dibuat-buat pemuda itu kalau Sabrina nebeng dengan teman cowoknya.

Kenapa bisa rumit.

"Bukan gitu jun..."

"yaudahlah aku antar kamu pulang" dia mulai menghidupkan mesin mobil.

Sabrina menghela nafasnya, "Juna aku belum cantik, kucel, nemenin kamu keliling-keliling seharian,

aku nggak bawa bedak dan aku harus ketemu orang tua kamu?"

"Itu Cuma perasaan kamu aja. Bilang aja—"

"Oke" Sabrina menghembuskan nafasnya kasar. "Oke, kita udah sampai disini. Makan malam kan? Yaudah, ayok, kasian mama kamu nunggu kamu lama-lama" kalau bukan karena hari penting Sabrina ingin sekali melawan Juna saat ini.

Juna menahan senyumnya mendengar jawaban Sabrina.

"Nggak usah ditahan-tahan senyumnya" ujar Sabrina pura-pura ketus, namun gadis itu juga tersenyum tipis.

Juna tak menghiraukan ucapannya dan membuat Sabrina menyandarkan punggungnya kasar. Mesin mobil kembali dimatikan, sesaat Juna menghidupkan lampu di dalam mobil dan menatap Sabrina. "Sab, coba ambil kado mama tadi"

Sabrina mengangguk saja tanpa mau memperdebatkan apapun lagi, gadis itu segera menoleh kebelakang untuk mengambil kado untuk mama pacarnya tersayang itu. sesaat sebelum Sabrina akan menjangkau kado tersebut, tubuhnya langsung membeku melihat apa yang ada di sebelahnya. Matanya membesar dan perasaan sesak tak bisa dia tahan sekarang.

Sabrina merasa..

"Happy 1st monthviserry"

Bahagia.

Bisikan Juna itu membuat gadis itu menoleh dan menatap wajah Juna yang sama berseri-serinya dengannya. Mata Sabrina sudah berkaca-kaca. Dia pikir, Juna lupa dengan tanggal jadi mereka. Ini memang sepele, tapi kebanyakan perempuan akan sangat memperhitungkan tanggal jadi mereka. Termasuk Sabrina.

"Aku nggak tau kamu uring-uringan seharian ini karena aku lupa atau gimana. Tapi aku pulang juga karena ini, Sab" tangannya menjangkau bucket bunga lily ungu tersebut. Sabrina memang menyukai lily putih tapi dia lebih menyukai lily ungu, karena merasa sangat disayangi. Selain itu, mencari lily ungu termasuk kategori bunga yang susah ditemukan.

"Kamu tau dari mana..."

Juna hanya tersenyum kearahnya dengan tatapan yang dalam. tangannya memberikan bunga itu kepadanya. "Jangan marah-marah lagi ya yang" Sabrina mengangguk cepat dan meraih bunga tersebut, sebelum dia sempat menggapai bucket bunga tersebut, tangannya sudah terlebih dahulu ditarik cepat dan saat itulah, Sabrina merasa dunianya hanya berputar diantara dia dan Juna.

*

Wajah Juna memerah, begitu memerah hingga mereka sudah berada di dalam rumah pemuda itu.

*Sabrina ingin sekali tertawa terbahak-bahak di depan wajah pemuda itu yang sudah jadi kepiting rebus. Juna memang cowok b******k, tapi dia tak lebih dari benar-benar memalukan saat ini.*

"Kamu sakit, jun? wajah kamu memerah" Ratna yang menyadari hal itu, membuat Sabrina yang ada disampingnya hanya tersenyum kecil. Setelah insiden kecil di dalam mobil tadi, Juna belum berani menatapnya.

Juna tak menghiraukan raut kecemasan ibunya. "Ma, kenalin ini Sabrina" ujarnya dengan suara baritonnya. Sabrina tersenyum manis pada Ratna dan menyalami ibu pacarnya itu. setelah itu, Juna beranjak dari mereka berdua menuju kamarnya.

Sabrina ingin tertawa lagi. Seharusnya saat ini dialah yang malu, tapi melihat ekspresi Juna saat ini, urat malunya menjadi hilang, ganti ingin menertawakan pemuda itu.

Ini tak pertama kali bagi Juna kan? seperti dirinya? Lalu kenapa pemuda itu bersikap seperti itu?

"Juna udah cerita akan bawa temennya" Ratna membawa mereka ke meja makan. Sabrina tak langsung duduk dan melihat Ratna membawakan makanan dari pantry dapur menuju meja makan.

"Sabrina bisa bantu apa tante?" melihat Ratna kewalahan, Sabrina langsung menuju ke arah wanita akhir empat puluhan tersebut dan membantunya membawakan makanan.

"Kamu nggak usah repot-repot"

"Nggak ngerepotin tante"

"Sabrina ini pacarnya Juna ya?"

Gerakan Sabrina berhenti sebentar dan kemudian memutuskan untuk tak menjawab ucapan ratna. Membuat wanita itu tersenyum tipis, melihat wajah Sabrina yang memerah.

"Juna nggak pernah bawa teman perempuannya loh" Sabrina terpaku mendengarnya.

"Beneran tante?"

Ratna mengangguk dan akhirnya obrolan singkat itu berubah menjadi panjang dan sangat nyaman untuk Sabrina. Ini pertama kalinya dia merasa nyaman berbicara dengan orang tua selain ibunya. Dan ratna benar-benar friendly kepadanya. Benar-benar tipikal ibu Juna sekali.

"Sabrina bisa panggilin Juna? Tante mau manasin ini dulu ke microwave" ratna mengangkat beberapa makanan dan Sabrina hanya bisa mengangguk.

"Kamarnya Juna itu sebenarnya lantai dua, itu sebelum pintu ke taman ada tangga kayu buat sampai ke kamar anak itu. sebelah kiri" jelas ratna. Sabrina pamit kepada ratna dan ayah Juna yang sudah ada di meja makan. Rumah Juna tidak terlihat seperti tingkat namun luas sekali. Dia berjalan menuju taman dan melihat tangga kayu menuju ke satu kamar, jumlah

tangganya tak sebanyak tangga rumahnya. Sabrina perlahan melangkah naik dan mengetuk pintu kamar Juna, jantungnya kembali berdebar.

"Juna, udah dipanggil tante ratna. Kamu ngapain mager di kamar?" ujar Sabrina mencoba santai, seperti biasa. Menyembunyikan rasa malunya yang sudah menggunung.

Pintu kamar itu langsung terbuka dan membuat Sabrina terkesiap. Juna sudah mengganti bajunya menjadi lebih santai, tidak serapi tadi. Pemuda itu sepertinya sudah mandi.

"Curang! Kamu mandi!" ujar Sabrina kesal, tiba-tiba rasa malunya menguap begitu saja. Namun Juna hanya senyum-senyum tidak jelas didepannya, membuat Sabrina terheran-heran.

"Wajah kamu masih merah, jun" terangnya memperhatikan. "Jangan bilang tadi itu pertama kali kamu nyium cewek" Sabrina ingin sekali

membungkam mulutnya saat ini, namun akhirnya dia tertawa, apalagi melihat wajah sebal Juna terhadap.

Juna mengecupnya. Sekali lagi. Kemudian merangkulnya menuruni tangga tanpa mengucapkan apapun. Sekarang sudah tidak malu lagi, Sabrina malah membalas dengan mengalungkan tangannya di pinggang Juna.

"Demi apa gue dapet cewek nggak punya malu kayak begini"

Sabrina hanya tertawa dan mendorong tubuh Juna menjauh darinya, dan berjalan menuju ruang makan dengan cepat. Saat sudah sampai di meja makan, wajah Juna masih berseri-seri. Pemuda itu terlihat lebih ceria dari biasanya.

Hati Sabrina tersentak. Untuk pertama kalinya, dia melihat laki-laki yang jatuh cinta kepadanya. Secara terang-terangan.

*

Sabrina menutup matanya. Saat getaran rasa sesak dan bayangan masa lalunya kembali merasuki pikirannya. Dia menyentuh dadanya, berharap semoga hatinya tak semakin hancur mendapati bahwa….

Bukan hanya kebencian yang saat ini membelenggunya tapi juga rindu.

Part 19

Hubungannya dengan Juna memburuk.

Sabrina bisa tau dengan jelas, karena Juna tak ingin lagi menggodanya, Juna bahkan sudah tak melihatnya lagi sekarang. Hubungan mereka seperti maju selangkah kemudian kembali mundur ribuan langkah, begitu terus. Pasti ada yang menyeret mereka masuk ke masa lalu.

Sabrina tak ingin menyalahkan Fanya. Karena Fanya benar, hari itu Sabrinapun bisa merasakan bahwa mereka seperti bernostalgia, seolah-olah jatuh cinta lagi, dan Fanya khawatir akan hal dulu yang kembali terulang.

Maka dari itu, setelah menangis hari itu, Sabrina segera memeluk Fanya dan Dista serta meminta maaf. Dia memang selalu tersulut emosi jika berhubungan dengan hal itu dan merekapun tau, ada yang harus diselesaikan diantara dia dan Juna.

Tapi Sabrina belum siap. Dia belum siap mendengar penjelasan Juna, biarkan saja dia dengan sejuta emosinya terhadap Juna saat ini, Sabrina takut terluka lagi.

Sabrina menghela nafas dalam dan memandang jalanan yang sepi dengan nanar. selesai bermenung, Sabrina menoleh ke arah ibu-ibu penjual penyetan malam ini. Dia sedang piket mencari makan makam bersama Gian mala mini. Dan pesanan mereka belum jadi.

“Sab Sab” panggil Gian dengan hati-hati.

Sabrina tersenyum, “Kenapa lo tiba-tiba manis gini”

Gian menggelengkan kepalanya pelan. “Masih perang dingin sama Juna?”

Sabrina menoleh ke arah Gian. “Lo tau?” ujarnya, setelah kejadian itu, Sabrina hanya membiarkan saja jika teman-teman KKNnya mengetahui masa lalunya

dengan Juna. Sabrina sudah lelah pura-pura tidak merasakan apa-apa.

“Cuma gue kok. Yang lain masih belum tau. Mungkin lo lupa, gue sering banget main ke kontrakan, tiap hari malah”

Sabrina melebarkan matanya. “Lo tau dari awal? Gue pikir lo tau dari Juna”

Gian mengangguk saja. “Juna nggak pernah cerita hal-hal pribadi”

Sabrina menganggukkan kepalanya saja.

“Sab” Gian memanggilnya sekali lagi, kali ini lebih serius.

“Gue nggak mau ikut campur. Jujur aja, gue tau kisah kalian bahkan sebelum gue kenal lo. Pertama kali kita ketemu di coffee shop, gue tau lo adalah Sabrina yang sering disebut-sebut ringgo sama aldo”

Sabrina menelan ludahnya, tak mau menjawab dulu.

“Gue tau masalah kalian ribet. Dan mungkin lo nggak akan maafin dia. Kalau gue jadi lo, gue pasti sakit hati banget. Lagi cinta-cintanya malah di khianati.”

Sabrina tersenyum tipis mendengar hal itu.

“Tapi… bukan Cuma lo yang hancur. Dia juga”

Apa? Apa maksudnya?

“Gue nggak akan bilang kalau Juna itu benar. Dia salah. Sebagai cowok, dia benar-benar salah. Nggak seharusnya dia begitu. Tapi Sab, mungkin lo hancur, Juna lebih lagi. Juna yang lo temui sekarang udah mendingan”

Sabrina mengalihkan pandangannya, seketika sesak itu datang lagi.

“Melihat kondisi lo kemarin, gue yakin Fanya nggak cerita apa-apa sama lo. Tapi mungkin dia juga tau, kalau Juna juga ikutan hancur setelah kalian pisah. IPnya menurun, itu yang paling kelihatan, dia nggak pernah merokok lagi, padahal dulu pas masih pacaran sama lo dia masih nyuri-nyuri rokok, katanya lo nggak mau ngomong sama dia kalau dia bau asep”

Sabrina mengingat kejadian itu, kejadian saat dia mengatakan bahwa Juna bau asap dan dia tak ingin dekat-dekat dengan Juna lagi.

“Lo tau Juna itu narsis. Dia percaya diri banget, dia tau kemampuannya. Tapi Sab, setelah putus sama lo, dia juga kehilangan kepercayaan dirinya. Gue emang nggak deket dulu sama Juna, tapi yang gue denger dari ringgo, Juna jadi lebih murung dan membatasi diri”

“Gue nggak ngerti lo ngejelasin ini buat apa” Sabrina sudah tidak tahan untuk tak melawan kata-kata Gian.

“Supaya lo tau, bukan Cuma lo yang hancur. Dan satu hal yang harus lo tau, gue tau cewek mana yang bikin lo mundur, dia pernah datang ke kontrakan, sekali”

“Siapa?” Sabrina hanya ingin mengetes.

“yang mukanya kayak Barbie, yang kuliah di singapur kan?”

“Lo mungkin nggak akan percaya, hari dimana Barbie itu datang ke kontrakan, itu hari pertama gue lihat Juna ngusir cewek. Juna itu cowok paling sopan yang pernah gue tau, tapi dia benar-benar nggak pengen ketemu. Dia ngusir gitu aja, udah nunggu berjam-jam, dia tetap nggak mau keluar kamar. Gue pikir dulu Barbie itu lo, tapi ternyata bukan. Gue sempat kaget kalau Juna jalan sama dia”

Sabrina terdiam mendengar hal itu.

“Mungkin lo sakit dikhianati, tapi dia juga hancur mengkhianati. Bukan Cuma lo Sab, yang harus di papah buat kuat lagi, Juna juga”

Sabrina menghela nafas dalam. Begitu besar pengaruh pengkhianatan terhadap hidup mereka. Begitu besarnya hingga bisa membunuh diri sendiri.

Gian tertawa pelan. “Gue Cuma pengen cerita kalau-kalau lo pengen bertanya. Itu hal yang gue tau dan gue lihat. Gue nggak maksud apa-apa. Makanya gue langsung ngenalin Fanya pas malam itu, karena Cuma dia dengan juteknya datang ke kontrakan marah-marah lihat kondisi Juna yang amburadul waktu itu”

Sabrina tertawa pelan mendengarnya. “Fanya itu sepupu jauh Juna, tapi akrab banget, satu geng, makanya mereka lebih mesra daripada gue”

*

Supaya lo tau bukan cuma lo yang hancur

Ucapan Gian benar-benar terngiang di kepala Sabrina. Dia memikirkan begitu keras hingga tak bisa tidur dengan tenang. Semalaman dia terus-terus berpikir akan hidupnya yang berputar setahun ini. Hanya satu yang dia syukuri, kuliahnya benar-benar membuatnya sibuk.

Sabrina mengakui dia menjadi lebih aktif setelah putus, dia lebih banyak membuat karya tulis dengan kelompok-kelompok kecil, menyalurkan ide-idenya pada lomba-lomba sepanjang tahun yang membuat waktu istirahatnya semakin sedikit.

Sehingga dia tak sempat memikirkan dirinya sendiri.

Sabrina masih tak percaya jika Juna juga merasakan seperti dirinya. Juna salah. Dibagian manapun, Sabrina tak menemukan titik kesalahannya yang bisa membuat hubungan mereka seperti ini. Satu-satunya kesalahannya adalah tidak bisa

membuat pemuda itu benar-benar menyukainya. Dan Sabrina menyesalinya.

Tapi lagi, gadis itu tidak ingin menyalahkan dirinya sendiri lagi. Sudah cukup baginya semua kesedihan yang dia rasakan, hanya karena dia memikirkan dirinya sendiri, untuk itu Sabrina memilih bangkit melupakan semua yang tertinggal di masa lalu dan tak ingin mengingatnya lagi.

Sampai pemuda itu datang lagi.

Pagi itu, mereka sepakat untuk membantu program individu milik Khalid, hanya satu jadwal yang berada di rundown mereka. Namun bukan itu yang membuat Sabrina menjadi asing pagi ini. Bukan.. bukan karena dia kurang tidur, namun karena wajah pemuda itu pucat.

Sabrina terus mengamati dari jauh, bahkan ketika program kebersihan milik Khalid berjalan. Juna mondar mandir di depannya. Mengabaikannya. Sabrina tak pernah dilirik Juna lagi sejak hari itu.

mungkin Juna marah karena ucapannya atau memang pemuda itu sudah tau diri untuk tidak mendekati Sabrina lagi.

Tapi Sabrina bisa melihat dengan jelas, wajah Juna memang lebih gelap sedikit darinya, lebih kekuningan, pagi ini wajah pemuda itu terlihat begitu putih. Hal itu disadari Sabrina setelah mereka makan pagi.

Tiga jam berikutnya, program Khalid selesai. Mereka kembali ke basecamp untuk membersihkan diri. Sabrina sengaja berjalan di belakang Juna memperhatikan tengkuk pemuda itu yang semakin terlihat berubah pucat dibawah paparan sinar matahari. Ketika mereka akan sampai di pagar kelurahan, Sabrina menahan lengan Juna dengan refleks, membuat pemuda itu berbalik.

“Wajah lo pucat” itu kata pertama yang Sabrina ucapkan setelah mereka tidak berbicara sama sekali beberapa hari. Juna menatap heran kearahnya,

dengan perlahan ditepisnya tangan Sabrina dengan menggerakkan tangannya.

“Bukan urusan lo” jawab pemuda itu dingin, begitu dingin hingga membuat Sabrina merinding. Gadis itu akhirnya memilih diam dan membiarkan Juna berjalan di depannya. Sedangkan Sabrina mengikuti pelan-pelan dari belakang.

Selesai berberes, Sabrina masih berpikir keras. Cowok-cowok berada di teras rumah entah melakukan apa, sedangkan sebagian cewek-cewek menonton drama korea ataupun televisi. Sabrina memilih ke teras rumah.

Dia ingin melakukannya. Sabrina sudah tidak ingin menahan diri lagi dia melirik kearah Juna lama sebelum teman-teman lelakinya menyadarinya.

“Mau kemana Sab?”

“Nih ke kantor bentar” jawab Sabrina, memakai sepatunya dan berjalan ke kantor kelurahan yang

tepat di sebelah. Sebelum berjalan, Sabrina melirik ke arah Juna lagi. Pemuda itu menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa dengan kaki yang di tekuk. Tidak berbaur sama sekali dengan pembicaraan teman-temannya.

Sabrina dengan cepat menyelesaikan urusannya di kantor kelurahan, hanya verifikasi data. Setelah memastikan yang benar, Sabrina kembali ke teras dan memilih berlama-lama masuk ke dalam rumah.

“Rajin banget ke kantor kelurahan mbak, hati-hati di pinang pak lurah loh”

Sabrina menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Gian. Semuanya tertawa cekikian mendengarnya. “Lo udah dikasih makan tiap hari sama istrinya masih kayak gitu ucapan lo” desis Sabrina tajam dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Anak pak carik dua tahun di atas kita loh Sab” Khalid menambah-nambahi.

“ya terus kenapa?” balas Sabrina lagi, matanya masih menatap Juna yang sekarang menutup matanya perlahan, wajahnya sudah tak sepucat tadi namun ekspresinya masih kesakitan.

“Kamu besok jadi kuisioneran?” Tanya Farez berbasa basi yang langsung diangguki oleh Sabrina cepat.

“Iya, mau bantuin nggak”

Tanpa pikir panjang Farez mengangguk. “Boleh”

“Modus modus” ujar Faiz menambahi yang langsung dipelototi Sabrina, namun sudut matanya masih melirik ke arah Juna yang tak tertarik sama sekali. Juna benar-benar mengabaikannya.

“Gue boleh bantu juga nggak? Habis programnya Nisa kan kita udah nggak ngapa-ngapain” ujar Khalid.

Sabrina menganggukkan kepalanya. “Boleh. Boleh banget”

“Fmangnya kamu jadi Sab, ngambil TA disini?” Farez bersuara lagi dan Sabrina kembali melirik Juna yang semakin mengerutkan keningnya.

“Iya, tentang ketahanan lingkungan. Disini lumayan potensial. Makanya aku mau bantu pak kades bikin profil wilayah sekalian buat verifikasi data.” Sabrina menghentikan ucapannya, rasa panic semakin melandanya melihat kondisi Juna yang sudah tidak karuan.

“Juna kenapa?” ujarnya cepat, membuat semua orang sekarang menoleh ke arah Juna yang meringis kesakitan, namun bibir pemuda itu terkatup rapat.

“Lo kenapa jun?” tubuh Juna mulai berkeringat dan Gian menempelkan tangannya pada dahi pemuda itu, “Nggak panas” ini kedua kalinya Juna sakit disini. Tapi Sabrina yakin ini bukan masalah kedinginan lagi.

Khalid langsung mendekati Juna. Untung saja ada yang mengambil pendidikan dokter diantara

mereka “Perutmu sakit?” Juna tak menjawab. “Dia nggak demam, tapi keringetan. Apa alergi”

Mata Sabrina semakin melebar.

“Bawa ke kamar gue aja” Sabrina membantu Gian dan Khalid membawa Juna ke kamarnya. Teman-teman cewek sedikit terkejut melihat kondisi Juna yang seperti ini untuk kedua kalinya. Dengan cepat mereka beranjak dari kamar Sabrina, Tasya dan Lilian tersebut.

Sabrina memutar otaknya. Alergi, mereka diberi makan semur jamur tadi pagi dan Juna benar-benar alergi terhadap jamur. Sabrina ingat sekali waktu itu Juna tak sadar memakan jamur goreng miliknya dan berakhir terbaring lemah di tempat tidur.

Sabrina menyelimuti Juna dengan cepat, mencoba berpikir dalam keadaan khawatir seperti ini. “Tolong beliin obat ya ke apotek sama s**u beruang” Sabrina mengeluarkan dompet kemudian

menyerahkannya pada Gian dan menyebut nama obat yang begitu asing di antara mereka.

*

Sabrina terus mengecek kondisi Juna satu jam sekali di kamarnya. Dia tidak tau kenapa, rasa khawatir itu terang-terangan melandanya. Sabrina tidak tau berbuat apa, tapi dia juga tidak ingin menghindar lagi.

“Juna udah bangun?” Tasya bertanya pada Sabrina yang berdiri di depan pintu kamar mereka. Tasya daritadi sibuk mengganti chanel televise yang tak menarik baginya sama sekali.

“Masih tidur” Sabrina menjawab pelan sekali, kemudian dengan inisiatif, gadis itu mengambil kain basah yang selalu dibawanya dan masuk ke dalam kamar, dia menyeka keringat yang keluar dari pelipis Juna seperti sudah telaten.

“Kalau lo kayak gini, semua orang bakalan tau” suara serak Juna membuat Sabrina hampir terlonjak kaget, pemuda itu perlahan membuka matanya dan tersenyum miring ke arah Sabrina. Wajahnya terlihat lelah sekali.

“Biarin aja” jawab Sabrina santai, tangannya masih mengelap wajah Juna dengan cepat.

“Gue bisa jatuh cinta lagi sama lo kalau lo kayak gini”

Sabrina menghentikan gerakannya, dia menggenggam kain yang digunakan tadi dengan erat. “Jangan ngomong macem-macem deh” tangannya yang bebas terulur mengambil satu botol s**u dan membukanya dnegan cepat, menyerahkannya pada pemuda itu.

“Ini minum lagi, biar perut lo steril. Kenapa sih lo harus makan jamurnya tadi? Seharusnya lo makan pake kuah doang. Ini sok-sok an makan jamur”

Juna tersenyum miring, “Nggak ada lo yang biasa kasih tau sih”

Sabrina hanya menghela nafas dalam. “Gue nggak bercanda jun”

Juna menggelengkan kepalanya, “Gue juga nggak bercanda”

“Lo bisa terus-terusan bikin gue marah kalau kayak gini terus”

“Lo selalu marah kalau ada gue”

“Karena lo nyebelin”

Sabrina membantu Juna duduk dan bersandar di dinding belakangnya. “Lemah banget sih lo baru juga KKN udah dua kali sakit” wajah Juna merengut dan membuat Sabrina gemas tiba-tiba. Rasa kesalnya, rasa marahnya hari ini entah kenapa meluap tiba-tiba.

Sabrina hanya menatap Juna dan Juna membalas tatapannya. Ini pertama kalinya bagi mereka

bertatapan lama tanpa ada yang emosi yang menjalarinya. Sabrina sudah lelah berdebat dan karena kondisi Juna yang tidak memungkinkan, dia hanya ingin mengalah.

Tanpa sadar, bukan sakit lagi yang menyesak di dalam d**a Sabrina.

Hanya rindu.

Sabrina rindu Junanya.

Begitu rindu hingga Sabrina ingin melupakan segala hal yang pernah terjadi selama ini.

Part 20

Sabtu malam itu, Sabrina keluar dari kamarnya setelah selesai menelepon kedua orang tuanya. Sabrina memang selalu mendapat panggilan rutin dari ibunya, dan karena minggu ini Sabrina terlalu sibuk bermain dengan teman-teman KKNnya, Sabrina baru sempat menghubungi lagi pada malam ini.

Matanya memandang teman-temannya satu persatu, seolah sedang scanning. Dan dia tidak ada disana. Siapa lagi?

Sejak Juna alergi waktu itu, Sabrina memang sudah tak lagi menghindari pemuda itu. dia memilih untuk mendekat, dan Ia sama sekali tidak keberatan dengan pikiran teman-temannya. Semuanya memang tidak ada di dalam rumah, sebagian teman laki-laki mungkin sedang berada di kamar mereka dan malas untuk bergabung bersama cewek-cewek.

Sabrina melangkah keluar, membuka pintu lebar-lebar untuk melihat keadaan luar. Saat dia membuka pintu, Sabrina terkejut karena kehadiran seseorang di teras. Dia hampir terlonjak kaget kalau saja orang itu tak memasang ekspresi datarnya.

“Disini ternyata” ujar Sabrina tanpa sadar, dia berjalan ke arah sofa yang diduduki Juna, dan Juna menggeser duduknya agar Sabrina duduk disampingnya. Padahal, dua sofa lain yang ada di teras masih kosong. Hanya Juna yang ada disana bersama laptopnya.

“Lo ngomong apa? Gue nggak denger” kata Juna mengingat-ingat gumaman Sabrina.

Gadis itu hanya menggeleng pelan dan tersenyum lebar, dia duduk di samping Juna dan melihat apa yang sedang dikerjakan pemuda itu. aplikasi coreldraw terlihat dengan jelas disana.

“Lo lagi ngapain?” Sabrina memandang Juna yang terasa begitu dekat dengannya saat ini.

Meskipun masih terasa aneh, Sabrina tak mau menjauh, dia tetap memandang wajah Juna yang kaget dengan pertanyaannya tadi. Mereka berpandangan beberapa saat.

Juna akhirnya mengalihkan pandangannya, entah kenapa Sabrina merasa sedikit kecewa. "Oh ini.. lagi ngerjain project gitu"

Sabrina mencondongkan badannya ke arah aplikasi yang dibuka Juna di laptop kemudian mengutak-atiknya sebentar. Ekspresi gadis itu terkejut. "Lo mulai *design* lagi?" ujarnya terkejut, memandang Juna tak percaya.

Juna menganggukkan kepalanya canggung. Dan ini sedikit membuat Sabrina kesal, sejak hari pertengkaran Sabrina dengan Fanya itu, Juna menahan dirinya agar tidak lagi mendekat, pemuda itu benar-benar sangat jauh sekarang.

Tapi itu bukan masalah lagi sekarang. Setau Sabrina, Juna sudah tak lagi berurusan dengan design

atau yang berhubungan dengan art. Pemuda itu sudah berhenti melakukannya.

"Kenapa? sejak kapan?" tanyanya antusias.

Juna tertegun sebentar mendengar pertanyaan Sabrina, kemudian pemuda itu menggeleng. "Nggak apa-apa lagi pengen aja"

"Sejak kapan jun?"

Juna menghela nafasnya dalam. "Tiga bulan yang lalu"

Sabrina tersenyum kearah Juna dengan lega. Dulu, Sabrina tidak tau kenapa Juna berhenti menekuni hobinya, yang dia tau, pemuda itu hanya berhenti. Namun melihat Juna berurusan lagi dengan art dan design seperti ini, pemuda itu menjadi lebih hidup. Tipikal Juna sekali. Tangannya kembali memainkan kursor di laptop Juna, mencari tau lebih dalam apa yang dilakukan Juna.

“Lambangnya kok JR art and design?” Sabrina tertegun beberapa saat. “Lo yang punya JR? sumpaahh?” ujar Sabrina tak percaya, gadis itu mengatakannya benar-benar keras. JR ini sering sekali disebut-sebut oleh teman-temannya. JR startup yang menjual design dan berbagai barang unik yang bisa dipesan dan sangat booming di universitas mereka.

Sabrina baru tau, jika yang punya….

Juna tersenyum lebar dan mengacak rambut Sabrina dengan gemas. Sesuatu yang selalu dia lakukan dan sesuatu yang selalu ingin dia lakukan. “Iya gue yang punya sama Ringgo, nggak Cuma ringgo sih..beberapa teman ringgo juga bantuin kita”

Sabrina spontan memeluk Juna dari samping, gadis itu benar-benar ingin melakukannya. Membuat Juna terdiam beberapa saat, pemuda itu seolah kehilangan cara bernafas.

“Seneng banget lo akhirnya balik lagi ke *passion* lo” ujar Sabrina girang, pelukannya

semakin kuat dan Juna membalasnya sama kuatnya. Menumpahkan segala rindunya sekalian. Tidak apa kan? Dia mencari kesempatan dalam kesempitan ini?

*

Sabrina sebenarnya benci mengakuinya. Namun, Juna memang benar-benar laki-laki yang paling menghargai wanita. Juna bisa menahan dirinya untuk tidak berpegangan tangan di hadapan teman-teman Sabrina. Kontak fisik yang paling sering mereka lakukan selama pacaran hanyalah pegangan tangan, pelukan mungkin sesekali.

Karena itulah, Sabrina nyaman sekali bersama Juna, dia benar-benar menghargai wanita, dia menyayangi ibunya, dan itu adalah salah satu yang membuat lutut Sabrina lemas. Sabrina juga tidak keberatan pergi berhari-hari bersama Juna, karena pemuda itu tidak akan berbuat macam-macam.

Tapi ekspresi Juna kali ini benar-benar membuat Sabrina gemas, dia hanya sesekali bisa melihat

ekspresi malu di wajah Juna. Karena memang pemuda itu lebih sering tidak punya malu. Tapi saat ini, di depannya, setelah pelukan 'tidak sengaja' mereka, wajah Juna benar-benar seperti beberapa hari yang lalu itu.

Ekspresi Juna jatuh cinta. Dan Sabrina benar-benar bisa merasakannya.

Oleh karena itu Sabrina terpukul sekali saat melihat Juna dan Gaby saat itu, karena jika Sabrina tidak merasakan perasaan Juna, mungkin hasilnya tidak akan seterpukul itu. diamatinya lama-lama wajah pemuda yang sedang serius mengerjakan projectnya itu.

Rahang Juna semakin jelas dan tegas, pemuda itu benar-benar lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu satu tahun yang lalu, selain itu, kantung mata Juna juga tampak semakin jelas. Dibandingkan Sabrina, porsi tidur Juna lebih banyak dua kali lipat dibanding dirinya, dia dulu jarang sekali melihat Juna

memiliki kantung mata, namun sekarang bawah mata Juna sudah menggelap.

Sabrina benar-benar ingin bertanya sendiri, bagaimana hidup Juna setelah mereka putus? Ini memang topic sensitive diantara mereka, namun mereka sama-sama tau, hidup Sabrina benar-benar tidak beraturan setelah itu.

Bagaimana dengan pemuda itu?

Sabrina tersenyum saat melihat wajah Juna sudah kembali cerah lagi. Meskipun termasuk orang yang ceria, Sabrina tau sekali Juna sering merasa kesepian, di dalam hatinya, hanya dia tak pernah menunjukkan kepada orang-orang.

Juna tak pernah menunjukkan ekspresinya pada siapapun. Kecuali Sabrina.

Sabrina beranjak dari duduknya dengan cepat, baru saja dia akan melangkah. Suara Juna menahannya.

“Kemana?”

Sabrina tersenyum membalas pertanyaan itu. “Ambil laptop, sekalian nyicil bab dua” Sabrina mengambil laptopnya dengan cepat dan kembali lagi di samping Juna yang kembali sibuk dengan aktivitasnya.

Untuk sesaat Sabrina kembali merasa ini adalah tempat yang tepat untuknya, setelah sekian lama terombang ambing tidak jelas.

*

“Sabrina sekarang berduaannya sama Juna ya bukan sama Farez lagi”

Sabrina menghentikan tangannya yang mengetik dan melirik ke arah sumber suara. Gian dan Sion sedang cekikikan melihat mereka berdua.

“Lo nggak liat gue lagi berduaan sama skripsi gue?” ujar Sabrina galak, yang langsung dihadiahi tertawaan oleh teman-temannya.

“Iya deh yang mau nostalgia”

“Diam lo!” sekarang suara Juna yang terdengar menghentikan aksi Gian, mereka masuk ke dalam rumah dan turut bergabung dengan yang lain.

“Nanti Liverpool main bro”

Juna menganggukkan kepalanya dan mengacungkan jarinya. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, mungkin sebagian teman-teman cewek sudah tidur dengan lelap dan mulai anak-anak cowok yang menguasai televisi.

“Kalian berdua aja?”

Sabrina menoleh lagi ke arah sumber suara, ditatapnya Farez dengan terkejut. Sesaat perasaan bersalah dirasakannya dengan gamblang.

“Sabrina minta ajarin corel” jawab Juna dengan jelas, Farez hanya mengangguk-angguk tidak curiga dan masuk ke dalam rumah. Mendengar jawaban itu, Sabrina melirik ke arah Juna dengan tidak mengerti.

“Kenapa harus bohong?” Tanya Sabrina dengan nada yang sudah tidak wajar, gadis itu tak lagi melirik ke arah laptopnya dan memandang lurus ke arah Juna.

“Lo nggak mau kan, kita ngehancurin pedekate lo sama dia”

Sabrina menatap pemuda di depannya itu dengan tak percaya. Kali ini benar-benar tak percaya. Mau lo apa sih? Ingin sekali ia berteriak di depan pemuda itu sekarang. Mungkin benar jika Juna mengatakan hal itu pertama kali mereka bertemu, tapi sekarang, Sabrina sudah terang-terangan mendekati Juna, bahkan sudah tak memikirkan siapapun lagi.

Pemuda itu masih menyodorkannya pada laki-laki lain.

Sabrina benar-benar ingin pergi dari hadapan Juna saat ini juga, dia merasa marah, dan tersinggung. Semua perasaan itu bercampur aduk di

benaknya. Satu-satunya yang Sabrina tahu hanyalah dia harus pergi dari teras ini.

"Sab" suara Juna begitu lembut ditelinganya, seolah memohon. Sabrina tersentak mendapati tangan Juna sudah memegang tangannya, menahannya. Namun gadis itu sudah tak habis pikir lagi.

"Apa lagi? Lo bilang kalau lo nggak mau ngerusak pedekate gue dan sekarang gue mau ke tempat gebetan gue"

"Kenapa harus marah?"

Sabrina juga tidak tau, kenapa dia harus marah. Kenapa dia harus bersikap seperti ini. Semuanya membuatnya pusing, Sabrina sudah mencoba menghindar, tapi seluruh semesta menuntunnya kembali pada Juna. Bagaimana ini?

"Kita udah putus, nggak ada gebetan yang mau gebetannya berduaan sama mantannya"

Sabrina menghela nafas dalam, dia menutup matanya, menahan segala emosi yang dirasakannya agar tidak berkecamuk. Saat Sabrina membuka mata, matanya sudah terasa berat, satu-satunya hal yang jelas saat ini mata Juna yang memandangnya.

“Lo benar” Sabrina menantang Juna. “Lo benar, lo selalu benar jun. bahkan saat lo jadi pengkhianat, gue tetap merasa gue yang salah”

“Sabrina”

Sabrina tak memilih pergi lagi sekarang, yang dia rasakan saat ini tangan Juna menariknya pergi dari teras itu, menjauh dari teman-temannya, membiarkan Sabrina menumpahkan segala kemarahan yang dia pendam selama ini.

Kepadanya.

*

“Kenapa lo tarik-tarik gue” Sabrina yang sedang menangis kebingungan saat tangan Juna terus

menariknya menelusuri jalanan desa ini. Dia kebingungan setengah mati, akhirnya tangan yang terus digenggam pemuda itu dilepaskan pelan-pelan.

"Sorry.. gue Cuma nggak mau mereka denger lo nangis lagi"

Sabrina meringis, diusapnya kedua matanya dengan cepat. Gara-gara lo. Ujarnya dalam hati.

Juna menghela nafasnya lebih dalam, dia menatap Sabrina beberapa detik kemudian mengalihkan pandangannya. Malam menutupi wajah sembab gadis itu, tapi pemuda itu tau, Sabrina sedang menahan lagi dirinya agar tidak meledak.

"Gue nggak tau, penjelasan ini berguna buat lo apa nggak"

Sabrina tak menanggapi, memilih mengusap-ngusap lengannya yang tidak tertutupi apapun. Dia kedinginan, dengan refleks Juna membuka jaketnya

dan memberikannya pada Sabrina. “Pake” ujarnya cepat.

Sabrina menatapnya dalam penerangan yang seadanya itu, gadis itu tampak mencibir. “Badan lo lebih lemah dari badan gue”

Juna meringis mendengarnya, namun melihat Sabrina yang bisa lagi jutek kepadanya. Dia tersenyum kecil. Sabrina sudah kembali. Dengan cepat dia melampirkan jaketnya di bahu Sabrina. Seketika, dia merasa disayangi.

Mungkin Juna tak akan pernah merasa sampai kapanpun, bahwa gadis itu merasa begitu disayangi ketika berada di dekatnya. Karena itu dia tidak bisa lepas dari bayangan pemuda itu. siapapun tak akan bisa menolak rasa yang tumbuh ketika merasa disayangi, sayangnya itulah rasa yang memperkuat perasaan Sabrina selama ini.

Dan Juna tak pernah tau.

"Gue ketemu Gaby, karena waktu itu dia satu kelas sama gue" ujarnya memulai maksudnya mengajak Sabrina berjalan-jalan.

"Lo nggak pernah cerota tentang Gaby sedikitpun" Juna tau masih ada rasa tidak terima di dalam diri Sabrina ketika mengucapkan nama gadis itu, tapi dia tetap terus melanjutkan….

"Jujur aja Gaby itu cinta pertama gue, sepanjang masa SMA gue, cuma dia satu-satunya cewek yang gue pikirin, gue nggak berminat cari cewek lain. Dan lo tau sendiri, Gaby minta putus karena dia pengen fokus. Dia pintar banget, sampai dia adalah motivasi buat gue supaya lebih pintar lagi dan lagi" Juna menatap Sabrina yang sekarang menunduk di sampingnya, tangan pemuda itu terulur untuk mengusap puncak kepala Sabrina perlahan.

"Kata Fanya, gue *the man who cant be moved* kayak judul lagunya *the script*. Kita pisah setelah lulus, dan yaa, gue memang sempat pacaran

sebelum sama lo beberapa kali buat ngelupain Gaby. Jujur aja, gue emang sebrengsek itu Sab”

“Tapi Gaby lagi-lagi datang, dia datang seolah-olah gue ini sahabat lamanya dia dan bukan mantan, bukan seseorang yang dulu pernah menyayangi dia. Gue nggak bisa lepas dari dia, dia itu sumber motivasi gue. jadi begitulah, saat ada dia gue jalan sama dia, saat nggak ada dia, gue jalan sama pacar gue”

“Kurang ajar” desis Sabrina pelan, Juna tertawa mendengarnya.

“Sampai gue ketemu lo, gue memang seperti itu”

*

Juna rese! Sialan kuadrat! Berani-beraninya dia membahas masa lalunya saat Sabrina terang-terangan menunjukkan bahwa dia tidak bisa move on. Mau pemuda itu apa? Sabrina benar-benar tidak tau. Sekuat tenaga dia menahan dirinya untuk tidak

menangis atau memaki Juna. Hatinya sakit sekali mendengar masa lalu mereka.

Bodo amat! Sabrina menggerutu di dalam hatinya, tidak pernah dia temui orang seperti Juna ini di dalam hidupnya. Disaat Sabrina tidak bisa melupakannya, dia malah mengatakan sejelas-jelasnya perasaannya dengan cewek lain.

Dan juga hubungan mereka yang hanya seperti mainan.

"Makanya Fanya menentang keras waktu kita deket. Gue sampai di ancam terus sama Fanya tiap hari kalau dia tau gue lagi kepoin lo atau lagi chatting sama lo. Fanya itu udah kayak ibu lo tau nggak, memperingati gue supaya nggak macem-macem. Awalnya.. gue emang nggak begitu peduli"

Sabrina mendengus pelan.

"Gue pikir, hubungan kita juga kayak hubungan-hubungan gue sebelumnya. Tanpa sadar, gue

menyamakan lo dengan mantan-mantan gue itu. makanya saat Gaby datang lagi, gue tetap welcome sama dia. Gue berpikir seperti itu”

“Maksud lo apa sih jelasin ini ke gue?” Tanya Sabrina akhirnya membuka mulut. Hati Sabrina benar-benar seperti diremas kemudian terluka dan disiram air garam. Perih sekali, dan Juna tak ada niat sedikitpun mengobati.

“Tapi Sab, saat gue tau lo menahan diri buat nggak marah dan nampar gue saat lo tau gue jalan sama Gaby. Seketika pikiran gue blank. Lo tau, tapi memilih diam, lo tau tapi nggak mau cerita apapun ke siapapun. Seolah lo sedang menutupi a*b gue. baru pertama kalinya di hidup gue, gue merasa salah, gue merasa jahat banget nyakitin lo. Dan untuk pertama kalinya gue merasa gue diperjuangkan seseorang”

Sabrina menghentikan langkahnya, menahan mulutnya agar tidak menyerang Juna kali ini.

“Gue nggak cukup pantas buat lo. Lo berhak menerima yang lebih baik dari gue. sejak saat itu, gue nggak tau apa yang salah di hidup gue, semuanya jadi berantakan. Gue berusaha mengelak sama perasaan gue sendiri, tapi tetap nggak bisa. Akhirnya gue Cuma bisa mandangin foto-foto lo setiap gue pengen ketemu lo, karena Fanya benar-benar bungkam kalau gue udah nanya-nanya lo”

“Gue minta maaf udah menghancurkan semuanya. gue tau gue salah. Tapi gue nggak pernah pura-pura sayang sama lo, Sab. gue sungguh-sungguh. Lo membuat gue terbiasa, saat gue bangun tengah malem gue terbiasa ngecek hp, gue berpikir setiap hari lo udah pulang dari beskem atau kampus belum ya, tugas-tugas lo yang banyak itu udah selesai belum, apa lo bisa bangun pagi, siapa yang jaga pola makan lo saat lo lebih memilih tidur dibanding makan.

Lo bikin gue terbiasa ada di hidup lo”

“Sabrina, gue minta maaf, gue tau ini nggak akan pernah cukup. Nggak akan bisa merubah apa-apa. Gue tau dengan ngomong semua ini, sakit hati lo nggak akan berkurang. Tapi setidaknya, gue udah merasa lega dan gue lega lo udah tau. Semua ini Cuma gue pendam sendiri. Cuma sama lo gue bisa seterbuka itu, gue nggak takut kelihatan rapuh di depan lo atau kelihatan galau. Di depan orang lain gue bisa bersikap biasa, tapi gue nggak bisa kayak gitu di depan lo”

“Kenapa?”

Sabrina menghela nafas dalam. Kemudian menatap mata Juna dengan nanar. “Kenapa lo baru ngomong sekarang?”

Juna menghela nafasnya dalam. “Karena butuh waktu selama itu buat bikin gue sadar kalau lo juga berarti di hidup gue”

Part 21

Sabrina memilih untuk mengaduk adonan dengan tangan kanannya. Hari ini para cewek-cewek berniat membuat bakwan, cemilan sore sekaligus agar mereka bisa menghabiskan waktu yang tersisa. Karena setelah membantu ibu-ibu PKK yang memang ada acara bulanan tadi, tidak ada kegiatan lain yang mereka lakukan.

"Jadi kalian semua udah tau masalahku dan Juna ya" Sabrina memulai lagi percakapan yang sempat terhenti. Dia sedikit kaget saat ditanya Lilian tadi bahwa dia baik-baik saja dengan Juna. Pertanyaan aneh, karena biasanya mereka menanyakan Farez.

Tasya mengangguk-angguk di sebelah Sabrina, dia kebagian untuk menggoreng adonan. Sehingga duduknya berdekatan dengan gadis itu. "Semua jadi sadar pas lo nangis waktu itu. dan smeua bisa menjawab kenapa lo sering banget berantem sama

Juna tapi sekaligus kelihatan paling deket sama dia" ujar Tasya menjelaskan.

Sabrina mengangguk-angguk saja, adonan cair itu kembali dia serahkan pada Tasya untuk dimasak, kemudian melihat ke arah Tatiana dan annisa yang sedang membuat es campur, keduanya sibuk memotong-motong buah.

Sebenarnya, gadis itu sudah tak keberatan mereka mengetahui hubungan mereka, cepat atau lambat, mau tidak mau, rahasia itu pasti terbongkar juga, apalagi saat ini mereka bertemu tiap hari atau bahkan tiap jam. Rasanya sangat sulit bagi Sabrina menghindari Juna, begitupun sebaliknya, termasuk perasaannya.

Jadi Sabrina tak merasa aneh jika mereka mengetahui semuanya. toh sebenarnya, masalahnya dan Juna sudah mulai selesai. Sudah ada titik terang diantara keduanya, dan Sabrina benar-benar berharap tidak ada lagi masalah setelah ini.

“Tapi aku masih.. kaget” Lilian menimpa, membuat gadis-gadis yang berada di dapur itu mengalihkan pandangan kearahnya. Lilian yang sempat digosipkan dengan Juna memilih berpendapat. “Juna selingkuh. I mean, Sab. lo nggak ada c***t sedikitpun dan dia bisa-bisanya jadi b******k begitu”

Tasya tertawa mendengarnya. “Waktu itu juga kaget, tapi melihat Juna yang emang nggak deket sama siapa-siapa gue bisa menarik kesimpulan kalau dia udah insyaf”

“Tapi syukurlah ya Sab, masalah lo sama Juna udah selesai. Jujur, pas kita semua tau, kita sempat awkward gitu lihat kalian berdua. Tau-tau baper aja kan”

Sabrina menganggukkan kepalanya. “Gue sama Juna udah pisah lama, sekarang udah baikan, nggak ada lagi yang harus dipermasalahin”

“Kalian… balikan?”

Sabrina menggelengkan kepalanya pelan. Tidak untuk saat ini. Atau mungkin seterusnya. Sabrina tidak tau bagian mana yang salah dengan sekarang, tapi mungkin ucapan Juna malam itu benar, karena pemuda itu selalu benar dan Sabrina selalu membenarkan.

Tidak akan tepat jika mereka kembali sekarang.

*

Sabrina tiba-tiba diajak Farez untuk menemui pak lurah malam itu. setelah selesai membicarakan beberapa hal terkait masa KKN mereka yang sudah akan berakhir, Farez mengajaknya untuk berkeliling desa, tepatnya ke angkringan di perempatan yang cukup jauh dari basecamp mereka. Sabrina menurut saja, dia suka-suka saja di ajak keliling-keliling dan dia juga percaya pada Farez.

Mereka memesan mie rebus dan es teh. Membuat Sabrina kegirangan karena dia sudah lama tak memakan makanan sejuta umat itu, mie. Dan

Farez tersenyum lega melihat Sabrina yang memang sudah ceria lagi. Mungkin setelah semua orang tau, beban gadis itu sudah berkurang dan mungkin sudah tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

"Mie rebus kalau di makan malam-malam itu enak banget ya" ujar Sabrina sambil menyendok kuah mienya, terlihat sangat menikmatinya.

"Kamu kayak nggak pernah makan mie aja Sab"

Sabrina mencelos, "Aku udah lama banget nggak makan mie, terakhir waktu upacara KKN"

Farez tertawa pelan. "Oh ya? Bisa tahan? Jangan-jangan kamu tiap akhir bulan makan mie terus ya?"

Sabrina kembali tertawa. "Nggak semengenaskan itu juga kali" balasnya membela diri.

Farez menghela nafasnya dalam, dia menatap Sabrina yang masih asik dengan makanannya. Makanannya sendiri sudah habis, hanya tertinggal

setengah es teh yang akan menemani pembicaraan mereka berdua.

Kali ini, Farez memberanikan diri.

“Tiba-tiba Juna bilang hal-hal aneh”

Sabrina menghentikan gerakannya sesaat, namun ekspresi gadis itu tak menunjukkan apapun. Dia kembali melahap makanannya seolah-olah nama Juna sudah tak lagi mengganggunya. “Bilang apa?” tanyanya ingin tahu karena Farez menggantungkan ucapannya.

“Buat jaga kamu”

Sabrina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa, seenaknya saja Juna melempar-lempar dirinya pada laki-laki lain. Namun Sabrina tak mau ambil pusing lagi, dia menatap Farez dengan datar sambil mengunyah mienya. “Trus kamu jawab apa”

“Aku nggak menyanggupi”

Sabrina melebarkan matanya, terlihat kaget dengan jawaban yang diucapkan Farez. Satu dorongan kuat ingin bertanya. Sabrina sudah tak perlu segan lagi, karena sudah gamblang Farez menyukainya. Hanya saja, Sabrina tidak bisa membalasnya sekarang.

"Karena seharusnya Juna kan yang melakukan hal itu. kamu mau Juna?"

Sabrina tersenyum tipis menanggapinya, dia bisa melihat ekspresi getir dalam wajah Farez, ekspresi saat seseorang berada pada perhatian semua orang, ekspresi gugup juga takut namun tidak ada jalan lain selain menjalaninya.

"Kita nggak tau, kemana takdir akan membawa kita" Sabrina membalasnya dengan sarkatis. "Aku sama Juna, udah selesai, satu tahun yang lalu. Mungkin satu tahun ini kita masih terombang-ambing, tapi bukan berarti kita akan balikan lagi rez"

Sabrina menahan rasa sakitnya saat mengatakan hal tersebut.

“Maksud kamu”

Sabrina tersenyum. “Maksud aku, aku nggak tau sama siapa lagi aku selanjutnya atau harus kembali sama dia. Aku nggak tau sekarang, rez. Aku hanya menjalaninya. Aku juga nggak tahu, kedepannya aku akan berakhir dengan siapa”

Farez tersenyum tipis menjawab ucapan Sabrina.

*

“Kebo bangun!”

Sabrina tak menghiraukan tendangan kecil-kecil di kakinya, dia masih tidur tengkurap. Menurutnya, ini masih terlalu pagi untuk bangun dan hari ini adalah hari minggu. Hari dimana semua orang harus bermalas-malasan.

“Percuma jun, Sabrina itu kalau hari minggu emang lebih lama bangunnya dan ini baru setengah empat” Tasya terkekeh melihat Juna yang meringis menatap Sabrina, dia kembali menendang-nendang kecil kaki Sabrina membuat gadis itu bergerak.

“Ngapain lo pagi-pagi masuk kamar cewek, hah!” Sabrina sudah tidak bisa lagi melanjutkan tidurnya karena orang-orang disekitarnya terlalu berisik. Juna memang kedapatan jadwal hari minggu untuk menjadi korlap. Dia membangunkan anak-anak dengan cepat.

“Katanya mau liat sunrise! Ayoo. Sebelum telat, kita mau mendaki dua kilo!” Juna terus menggoyang-goyangkan kaki Sabrina lagi agar gadis itu duduk.

Sabrina kesal setengah mati. Dipaksanya badannya agar duduk, kepalanya berat sekali karena mengantuk. Dia menyipitkan matanya pada Juna yang tertawa lebar melihatnya bangun. Dan Sabrina merasakan dejavu lagi.

Tidak boleh.

“Sabrina ayo bangun” Farez tiba-tiba muncul dibelakang Juna dan membuat Sabrina mengusap matanya pelan. Dia malu sekali dibangunkan Farez, dengan perlahan dia berdiri dan mengambil handuknya untuk cuci muka. Mereka tak perlu mandi sepagi ini.

“Iya Farez”

Juna meringis menatapnya, dia menyipitkan matanya ketika Sabrina melewatinya untuk ke kamar mandi. “Sama Farez aja nurut lo”

Sabrina mendengus. “Bodo amat sama lo!” Sabrina segera berlalu kekamar mandi untuk bersih-bersih. Setelah itu mereka segera keluar dari basecamp dan pergi menuju kaki gunung yang letaknya hanya dua puluh menit dari desa mereka.

Saat itu, Sabrina merasa semuanya normal. Sangat normal. Tidak ada beban dalam hatinya yang

perlu dia keluarkan, dia menatap Farez yang menuntunnya menaiki anak tangga menuju spot sunrise yang mereka inginkan. Mereka hiking dengan cepat, bahkan saat Sabrina hampir tergelincir tangan Farez tiba-tiba menahannya.

Ini normal. Seharusnya.

Sabrina tidak berusaha menghindari Farez lagi, dia mencoba membuka dirinya. Dan sepertinya Farez tak keberatan membantunya, meskipun terkadang Sabrina ingin Juna disampingnya. Namun pemuda itu telah memilih jalan lain untuk mereka berdua.

"Sakit nggak kakinya?"

Sabrina menggelengkan kepalanya dan memilih bertumpu pada tas yang digunakan Farez, kamera mirrorlesnya sudah menggantung di lehernya, bersiap menangkap pemandangan-pemandangan bagus yang akan menyuguhi mereka.

Mereka sedikit terlambat sampai di puncak bukit tersebut, matahari sudah melewati awan dan sudah mulai cahaya kekuningan yang menerpa mereka. Begitu indah, begitu cantik. Sabrina tak henti-hentinya mengarahkan kameranya keberbagai objek. Mulai dari ilalang yang begitu tinggi di belakang mereka, kemudian rumput yang terjal, jalan setapak, ekspresi teman-temannya. Begitu manis dipadukan pada lensa kameranya.

Sabrina berjanji akan mencetak ini semua agar kenangan mereka lebih hidup.

“Sab foto berdua yuk” Farez menarik kameranya dan memberikannya pada Khalid, membuat Khalid otomatis mengarahkannya pada mereka berdua.

Sabrina berdiri di dekat Farez, berusaha menumbuhkan rasa suka yang sempat ada di dalam hatinya. Dia menatap Farez sesaat sebelum mengarahkan pandangannya pada kamera. Tiba-tiba semua menjadi sangat normal.

Begitu normal, Sabrina rasa.

*

"Kita bisa kembali, jun?"

Sabrina tidak tahan menanyakan pertanyaan itu kepada Juna, setelah mereka mengobrol begitu lama dan mereka bisa menemukan titik terang akan perasaan mereka masing-masing, tentang kesalahan-kesalahan yang seharusnya diselesaikan lebih dini. Tangan Juna masih menggenggam tangannya, begitu hangat, sehangat rasa yang diberikan pemuda itu kepada Sabrina setiap kali Sabrina menatapnya.

Juna melepaskannya tanpa sadar. Membuat jantung Sabrina tersentak , jantungnya seperti berhenti berdetak beberapa detik, sampai Sabrina menyadari akan jawaban Juna yang sesungguhnya.

"Aku nggak tau"

Rasa sakit yang Sabrina rasakan sudah menguap, tidak ada rasa apapun yang dia rasakan sekarang.

Hampa, begitu hampa hatinya saat ini. Dan Juna tidak siap memenuhi hatinya.

"Akan sangat salah kalau kita balikan sekarang, Sab" Juna tampak berpikir keras di sampingnya, meskipun terkabur kegelapan malam, Sabrina begitu tau, Juna juga resah memikirkannya. Namun merasa ditolak lagi, Sabrina berusaha menabahkan dirinya sendiri.

"Ini nggak tepat. Kita.. aku rasa Cuma terbawa euphoria masa lalu. Kita berpisah secara nggak baik-baik, saat perasaan kita masih menggantung pada masing-masing. Setelah perpisahan itu kita sama-sama dihantui"

Sabrina menghela nafasnya dalam, masih setia mendengarkan penjelasan Juna.

"Aku takut semua ini hanya euphoria masa lalu kita Sab. saat perasaan kita belum tersampaikan, kemudian kita bertemu lagi, dan kita kayak gini. Aku…

Cuma merasa ini salah. Aku nggak mau kita menyakiti diri kita masing-masing lagi"

Sabrina memilih tak menjawab, tatapannya kosong mengarah ke Juna. Berharap otaknya mampu mencerna apa yang tadi pemuda itu ucapkan dan apa yang akan dihadapinya di masa akan datang.

"Ini akan terasa salah kalau kita kembali, Sab. bisa kita biarin semua ini mengalir begitu aja? Melanjutkan apa yang sudah kita lewati satu tahun ini? Aku nggak tau kemana takdir akan membawa kita, atau aku pada akhirnya kembali lagi ke kamu, atau bersama orang lain"

"Aku nggak siap menyakiti kamu lagi, Sab. kamu pantas mendapatkan yang lebih. Kita udah tau perasaan masing-masing dan aku rasa ini udah cukup. Cukup buat kita, karena setelah ini kita nggak akan dikejar masa lalu lagi"

Sabrina tetap diam dan mencerna satu persatu kata yang diucapkan Juna.

"Aku nggak akan menahan kamu Sab, kamu berhak melanjutkan hidup kamu. Hanya karena kita udah menyelesaikan ini semua bukan berarti kita bisa melanjutkan apa yang salah dulu"

Sabrina tetap diam.

"Menurut kamu gimana?"

Sabrina kali ini menatap mata Juna, menantang pemuda itu, dia mengangguk perlahan dan mencoba tersenyum, tidak ada rasa lagi, dia tidak tau apa yang membuatnya lega dan tidak sesakit yang sudah-sudah. "Boleh aku peluk kamu?"

Juna langsung memeluk Sabrina dengan erat, seolah-olah perpisahan mereka yang sebenarnya sudah sampai disini.

"Hidup yang baik Sab, kamu udah ngelewatin semua tanpa aku, akan lebih mudah jika kamu melanjutkannya"

Sabrina mengangguk perlahan, membiarkan air matanya menetes tanpa jeda.

"Apa aku boleh ngelanjutin pedekate aku sama Farez"

"As soon as you're happy. I'm happy"

Sabrina melepaskan pelukan mereka dan menatap Juna dalam-dalam. Dengan keberanian yang teramat sangat, gadis itu berjinjit memberikan kecupan terakhir pada Juna malam itu. membuat pemuda itu menegang di tempatnya.

"Kamu pasti bahagia"

*Juna mengangguk pelan, mendekap Sabrina lagi di dalam pelukannya. "Aku sayang kamu, Sab. sampai d**a aku terasa penuh. Bahkan mungkin mengucapkannya tiap hari nggak akan bisa membuat aku lega. Tapi aku akan merasa sangat bersalah jika aku menarik kamu lagi, cukup sekali aku*

menghancurkan hidup kamu, aku nggak sanggup harus mengulangnya lagi"

Sabrina tak tau perasaan semacam apa ini. Perasaan yang ingin melepaskan Juna. Ini pertama kalinya, Sabrina merasa keinginannya tak perlu dipenuhi. Dia ingin terbaik untuk Juna. Dan ketika Juna benar-benar tak mau melanjutkan apa yang sudah terjalin dulu.

Sabrina bisa apa?

Mereka juga sama-sama tidak tau kan, takdir membawa mereka kearah mana?

Part 22

"Makan dulu rez" Sabrina malam itu dengan berani datang ke kampus Farez dan membawakan ayam geprek pedas kesukaan Farez akhir-akhir ini. Pemuda itu sudah dua malam bermalam di kampus, di labooratorium lebih tepatnya, karena dia mengambil Tugas Akhir dibidang IT elektro, jadinya dia menghabiskan malam-malamnya untuk memulai penelitiannya.

Sabrina kadang-kadang kesal juga dengan sikap Farez yang mulai melupakan semuanya saat penelitiannya dimulai. Memang benar, Farez lebih terlambat memulai penelitiannya, atau lebih tepatnya melanjutkan lagi penelitiannya. Dia terlalu sibuk dengan orgaNisasi dan mata kuliah-mata kuliah yang harus diulangnya semester ini hingga melupakan hal paling wajib bagi mahasiswa semester delapan, penelitian untuk skripsinya.

Farez membawa Sabrina ke gazebo gedung miliknya dan mulai melahap apa yang dibawakan Sabrina, dia menatap Sabrina dan mengacak rambut gadis itu gemas. Setelah mereka semakin dekat, Sabrina sudah mulai memperhatikannya dan perhatiannya sudah berbalik arah, bukan seperti dulu yang satu arah.

Tapi mereka tetap berkomitmen untuk tidak memaksakan apapun, meskipun selalu ada di sisi Sabrina, gadis itu sepertinya belum merobohkan seluruh tembok pembatas dalam dirinya kepada Farez. Membuat Farez harus berusaha lebih lagi dan lagi.

“Skripsimu gimana?” Tanya Farez menyeruput minumnya.

Sabrina mengerucutkan bibirnya. “Masih revisi bab 4 bulan depan kayaknya bisa sidang hasil penelitian”

Farez mengangguk-anggukan saja kepalanya. Di fakultas teknik, lulus tepat waktu itu luar biasa, apalagi lulus sebelum semester delapan berakhir.

“Selesai sidang hasil penelitian ada lagi sidangnya?”

Sabrina menganggukkan kepalanya. “Kalau di acc, aku kayaknya bisa ikutan wisuda agustus, tapi kalau nggak di acc sih selambat-lambatnya oktober”

“Teman-temanmu juga?” Tanya Farez lagi.

“Dista sama Raisa bulan ini mau sidang hasil penelitian”

Farez menatap Sabrina geli. “Kamu telat dong” cibirnya membuat Sabrina mengerucutkan bibirnya sebal, Sabrina paling malas sekali saat Farez mulai membanding-bandingkan dirinya.

“Bercanda. dibanding kamu, aku masih telat jauh”

Sabrina tertawa lagi. “ya doain dong semoga bab empatku di acc sama dosenku”

Farez hanya menganggukkan kepalanya dan menatap Sabrina setengah geli. Membahas skripsi adalah hal tabu bagi mahasiswa tingkat akhir, namun Sabrina senang sekali membahasnya kadang-kadang. Dan dia selalu mendiskusikan itu kepada Farez.

“Kamu mau nginap di kampus lagi?” Tanya Sabrina lagi, nada bicaranya terdengar sedikit khawatir.

Farez mengangguk-anggukan kepalanya. “Cuma di elektro pas malam hari internet kampus lancar jaya, kamu tau ini berguna buat penelitianku”

Sabrina tak menjawab, hanya diam saja.

“Besok aku pulang deh”

Sabrina tersenyum tipis. “Jangan paksain diri kamu rez, kamu masih ada sepuluh SKS yang harus kamu tamatin semester ini kalau mau lulus normal”

“Iya Sabrina. Bawel deh kayak mama. Kamu tau sendiri perjuangannya gimana. Lagian jurusanku nggak seribet jurusan kamu yang banyak banget sidangnya”

Sabrina tertawa sendiri kemudian menatap makanan Farez di depannya. “Di lanjutin dong makannya”

“Oh ya, kemarin katanya kamu kemana?”

Sabrina mulai bersemangat menceritakan apa yang dilaluinya kemarin, dan seperti biasa Farez mendengarkan dengan seksama. Sudah berbulan-bulan, namun tetap saja Sabrina terus memaksa dirinya menerima Farez, agar tak menyakiti pemuda itu, berusaha menerima perasaannya meskipun Sabrina perasaannya belum sekuat itu.

“Besok jangan lupa ke wisudanya Juna” ucap Farez, membuat Sabrina mengangguk cepat. Sabrina sudah mendengar hal itu dan Juna sendiri yang

meminta teman-teman KKN mereka datang di wisudanya besok.

Selama Sabrina dan Farez dekat, Juna tak pernah lagi datang ke hidupnya. Hanya sesekali Sabrina bertemu apabila Juna ada keperluan dengan Fanya. Itupun sangat jarang sekali. Dan tiba-tiba saja, setelah menghilang beberapa bulan, pemuda itu sudah akan memasang toganya besok.

"Aku jemput kamu jam sepuluh ya"

Sabrina menganggukkan kepalanya cepat, setelah selesai menemani Farez makan, dia pamit agar Farez bisa melanjutkan penelitiannya lagi. Kembali berharap agar semuanya baik-baik saja. Karena hati Sabrina pelan-pelan sudah mematri nama pada pilihan yang tepat.

*

"Lo besok datang kan?"

Malamnya Fanya datang ke kamarnya hanya untuk memastikan Sabrina akan datang pada upacaranya yang penting besok. Sabrina yang saat itu hanya tidur-tiduran di kasur dan mendengarkan lagu langsung mengangguk cepat.

Fanya tengah mencoba kebayanya dan make up tipis. hal itu membuat Sabrina tergelak.

"Cantik banget lo Fay kayak ondel-ondel"

Fanya menjatuhkan dirinya di samping Sabrina, mereka menatap langit-langit secara bersamaan. Lagu Can't Find Another Love mengalun indah dari handphone milik Sabrina dan mereka berdiam beberapa saat.

"Gue benci di make up, Sab"

Sabrina terkekeh pelan. "Lo harusnya bukan mikirin make up tapi mikirin kaki lo yang jalan pake stiletto besok" membayangkan Fanya memakai heels normal saja sudah bisa membuat Sabrina tergelak,

apalagi dia mengenakan stiletto. Stiletto adalah hal yang tidak disukai mereka berdua, namun entah dari kapan perjanjian itu dimulai, siapa yang lulus duluan wajib mengenakan stiletto di kaki mereka saat wisuda.

"Gue udah coba lima menit, sakit banget"

Sabrina terkekeh lagi mendengarnya. "Akhirnya lo yang mengkhianati gue, kan? Lo lulus duluan"

Fanya mencibir pelan kearahnya. "Siapa suruh lo pacaran mulu"

"Gue nggak pacaran sama Farez"

Fanya mencibir. "Teman rasa pacar?"

Sabrina hanya diam. Kalau dipikir-pikir, hubungannya dengan Farez memang sudah sangat dekat, mereka akan selalu berkomunikasi, kadang-kadang telepon, kaang-kadang video call atau chattingan untuk mengabarkan keadaan masing-masing. Hal itu hanya mengalir begitu saja diantara

mereka. Dan Sabrina merasa tidak keberatan sama sekali.

"Besok Juna juga wisuda"

Sabrina mengangguk perlahan. "Gue udah tau. Dia bilang semua jambongers harus datang besok ke wisudanya"

Fanya menaikkan alisnya. "Apatuh jambongers?"

"Jambongsari rangers" Sabrina tergelak setelah mengatakannya, Fanya disampingnya meringis karena mendengar ucapan Sabrina. Kelompok-kelompok KKn biasanya masih rutin mengadakan pertemuan meskipun KKN sudah berakhir, dan kelompok Sabrina adalah salah satu yang paling sering ngumpul meskipun hanya cewek-cewek saja.

"Lo masih akan disini sampai akhir tahun kan?" Tanya Sabrina kepada Fanya, seingatnya Fanya sudah bekerja di salah startup terkenal di kota mereka dan

kontraknya sudah berjalan tiga bulan, berarti masih ada enam bulan lagi bagi Fanya untuk bekerja disana.

"Iya, tenang aja lo"

Sabrina tertawa saja. Hari-harinya mulai terasa lebih ringan karena tidak ada hal yang harus dia pikirkan. Semua berjalan seperti semula dan Sabrina benar-benar lega, akan hidupnya yang lebih baik sekarang.

"Sab"

Sabrina menoleh ke arah Fanya, gadis itu bangkit dan duduk dari kasur Sabrina, tangannya meraih make up remover milik Sabrina dan mulai menyapukan pada wajahnya dengan kapas wajah.

"Apa Fay? Lo serius banget sih? Lo masih mikirin stiletto lo? Nggak sanggup"

Fanya menoleh sebentar ke arah Sabrina dan meringis. "Gue masih sanggup ya pake engrang itu" Sabrina tidak bisa tidak tertawa mendengar Fanya

menyebut stiletto dengan engrang. Gadis itu tampak kesal sekali menerima tantangan dan Sabrina benar-benar suka sekali mendengar ocehan Fanya.

"Lo jangan kaget ya"

Sabrina masih terkekeh pelan. "Kenapa? lo sakit parah Fay?" Tanya Sabrina mulai sok-sok khawatir dan ala-ala sinetron yang biasa di televisi.

"Juna nggak ikutan wisuda jurusan"

Sabrina memutar otaknya. Dia tak terlalu kaget mendengar hal tersebut karena di grup juga sudah dibahas after party graduation untuk beberapa teman-teman mereka pada hari Sabtu nanti. Hanya Juna yang baru lulus diantara teman-temannya.

"Wisuda jurusan kalian kan masih minggu depan"

"Dia ikut matrikulasi"

Sabrina terdiam ditempatnya.

*

“OH MY GOD, lo lulus beasiswa ke Liverpool jun, dan lo baru kasih tau kita semua?” Tasya hampir berteriak di Coffe Shop kalau saja mengerti bahwa bukan hanya mereka disana. Coffe shop penuh sekali malam ini dan mereka beruntung sekali mendapat tempat seperti pertama kali mereka bertemu saat rapat pertama.

Sabrina tertawa pelan mendengar ucapan Tasya. Dia sudah tau dari awal dari Fanya. Sabrina menatap Juna yang penampilannya sudah lebih rapi dari sebelumnya. Pemuda itu masih sibuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan teman-temannya.

“Iya, jadi syaratnya sama banget sama tugas akhir gue, trus disaranin sama dosbing gue buat apply dan tiba-tiba keterima” jawab Juna seadanya, pemuda itu mengusap rambutnya ke belakang, dan membuat Sabrina yang berada di samping Farez ikut tertawa melihat Juna yang kelabakan menjawab pertanyaan-pertanyaan teman-temannya.

“Tiba-tiba lo bilang” ujar Tasya yang sudah tak mengerti lagi dengan jawaban Juna. Sabrina terkekeh pelan. Juna sudah menemukan jalannya, begitupula dirinya seharusnya.

“Kapan berangkat jun?”

Sabrina menoleh ke arah Farez yang disampingnya bertanya pada Juna, pemuda itu menoleh ke arah Farez dan Sabrina.

“Besok”

Mata Sabrina tanpa sadar bertubrukan dengan mata Juna, pemuda itu menatapnya lama sebelum mengalihkan lagi pada teman-temannya yang lain.

“Besok? Besok minggu banget?”

Juna mengangguk seadanya. “Matrikulasinya minggu depannya lagi tapi gue belum punya tempat tinggal, jadi mau nyari dulu sama liat-liat lingkungan disana”

Farez hanya mengangguk-anggukan kepalanya. “Good luck bro” Juna tanpa sadar lagi menatap Sabrina, membuat gadis itu tersenyum ringan, mengucapkan seperti yang Farez ucapkan.

“Goodluck jun”

Juna menganggukkan kepalanya dan mulai mendapatkan doa dari teman-temannya. Ini memang mendadak, Juna sendiri bahkan tidak tau dirinya akan berlari sejauh ini, tapi ini mungkin adalah hal yang dia inginkan atau tidak, yang dia tau dia ingin melakukan ini semua.

Selesai topik beasiswa Juna, maka percakapan malam itu teralih pada kedekatan Farez dan Sabrina yang semakin lengket saja.

“Jadi gimana pak ketua, udah resmi belum sama bu sekretaris?” Tanya Sion tiba-tiba membuat teman-teman mereka mulai menggoda mereka berdua.

“Bukan urusan lo” jawab Sabrina ketus, namun raut wajah merona tampak jelas di wajahnya. Sabrina menghela nafas dalam dan menatap teman-temannya satu persatu. Teman-temannya yang mulai melangkah mendapatkan apa yang mereka inginkan akan menjadi orang-orang hebat yang pernah dia kenal.

After party graduation itu terasa begitu singkat. Pembicaraan mereka mengalir begitu saja dan mereka sudah akan bersiap-siap untuk pulang. Farez tiba-tiba bertemu dengan temannya dan mereka terlibat dalam pembicaraan singkat, membuat Sabrina yang saat itu menebeng dengan pemuda itu terpaksa menunggunya.

“Sabrina?”

Jantung Sabrina berdetak begitu cepat mendengar panggilan itu. dia membalikkan badan dan melihat dua orang yang begitu dikenalnya.

“Tante? Om?” Sabrina menyalami satu persatu orang tua itu. orang tua Juna. Tentu saja mereka

masih ada di kota ini mengingat Juna kemarin wisuda, saat menemui Juna kemarin Sabrina tidak sempat menyapa kedua orang tua Juna tersebut.

"Apa kabar Sab? tante kemarin nggak lihat kamu" ujar Ratna sopan, Sabrina tersenyum tulus membalas ucapan tersebut.

"Baik tante"

"Astaga tante lupa kamu udah nggak sama Juna"

Inilah hal yang paling dia hindari di dunia ini, bertemu orang tua Juna yang sangat baik, bagi Sabrina kedua orang tua Juna itu benar-benar sosok idaman, saat berhubungan dulu dengan Juna Sabrina sempat beberapa kali bertemu orangtua Juna karena Juna memaksanya bertemu saat itu, saat mereka pulang ke kota mereka.

"Tante sama om sampai kapan disini?" Tanya Sabrina dengan begitu sopan.

"Besok. Soalnya Juna juga udah mau berangkat"

Sabrina mengangguk-anggukan kepalanya. “Juna mau berangkat ke inggris ya tan”

Ratna mengangguk pelan. “Iya, tiba-tiba aja dia ngabarin dapat beasiswa waktu itu, tante sempat spot jantung dengernya. Oh iya, tante masih buka pintu loh kalau Sabrina masih mau main ke rumah lagi. Jarang banget Juna bawa teman ceweknya ke rumah”

Sabrina tertawa pelan, disaat itulah Juna bergabung dengan mereka. Sabrina menatap wajah Juna sekali lagi sambil melempar senyum. “yaudah tante, om, Sabrina ke tempat teman Sabrina dulu ya” ujarnya lagi menunjuk ke arah Farez, ingin buru-buru menemui Farez.

“Pacar baru Sabrina ya?”

Sabrina memilih tersenyum dan pergi dari hadapan mereka bertiga, dia langsung berdiri di samping Farez dan menanyakan apakah pemuda itu sudah selesai berbicara atau belum. Farez

mengatakan mereka sudah selesai dan akhirnya pulang.

*

"Sab"

Satu malam minggu tersebut, Sabrina dan Farez tengah menikmati jagung bakar terkenal di kota mereka. Keduanya duduk bersebelahan dengan pemandangan lampu kota yang berkerlap kerlip di depan saja, seperti bukit bintang.

Sabrina yang merasa dipanggil menoleh ke arah Farez, entah kenapa sikap Farez hari ini agak sedikit aneh. Mungkin tidak kentara tapi Sabrina masih bisa merasakan ketegangan di dalam diri Farez hingga saat ini.

Dia menatap Farez lama.

Farez tampak gugup, dia benar-benar gugup, tapi Sabrina menahan diri untuk tidak bertanya, dia tidak ingin m*****k apapun yang sedang Farez

bangun saat ini. Dan akhirnya gadis itu menunggu Farez mengucapkan kalimat tersebut.

"Kita udah lama deket, deket banget. Sab, aku nggak mau maksa kamu. Tapi boleh aku tau, gimana perasaan kamu sekarang sama Juna?"

Sabrina merasa tertohok mendengarnya. Gadis itu tau benar kemana pembicaraan ini akan berlabuh dan Sabrina berusaha mencari apapun objek yang ditatapnya selain mata Farez. Gadis itu memiluh menunduk melihat jagung bakarnya.

"Dia udah pergi rez" ujar Sabrina cepat, Sabrina tidak mau menggantungkan harapan pada sesuatu yang tidak pasti lagi. Jadi dia keluarkan saja apa yang ada dipikirannya.

"Lalu gimana perasaan kamu sama aku Sab? kamu tau aku suka kamu, banget. Dan aku nggak mau menahan ini lebih lama lagi..."

Sabrina belum siap mendengarnya.. setidaknya tidak sekarang.

"Sekarang kamu mau jadi pacar aku? Mungkin aku nggak akan bikin kenangan yang akan kamu kenang seperti Juna lakukan, tapi aku bisa membuat lembaran baru di hidup kamu. Kamu udah ngasih aku kesempatan beberapa bulan, sekarang.. apa bisa? Kita upgrade hubungan ini, Sab?"

Sabrina tidak bisa menjawab, kerongkongannya terasa begitu kering, dia menatap mata Farez yang bersungguh-sungguh mengucapkannya. Farez begitu baik, tetapi kenapa Sabrina terus-terusan bersikap seperti ini?

Sabrina menghela nafas dalam. Tanpa sadar, kepala Sabrina bergerak untuk menjawab pertanyaan dari Farez tersebut.

Dan semoga kali ini, Sabrina tak pernah menyesalinya.

Epilog

Hari ini sudah datang.

Sabrina memainkan sepatunya berkali-kali. rasa gugup merasukinya dan tidak bisa dia obati hingga detik ini. gadis itu menatap lurus kedepan dan menghela nafasnya berkali-kali. sudah dua tahun berlalu, sudah dua tahun Sabrina memutuskan pilihannya dan dia tidak boleh menghindarinya lagi.

Sabrina menghirup udara banyak-banyak untuk menetralisir rasa gugupnya. Dia menatap lagi ke arah pintu kedatangan itu dengan tubuh bergetar, sudah dua tahun mereka tidak bertemu dan sudah dua tahun pula Sabrina jarang mendengar kabar dari pemuda itu.

Dari dua tahun yang lalu, hati Sabrina tetap memilih Juna.

Tak peduli seberapa besar laki-laki itu menolaknya, hanya Juna yang dirasanya tepat untuk

dirinya. Sabrina sudah tidak tau lagi bagaimana akhirnya ini, namun dari kabar terakhir yang dia terima dari Tante Ratna, Juna belum memiliki siapapun disampingnya.

Dan Sabrina lega.

Sabrina belum pernah merasakan perasaan sekuat ini. Bahkan setelah dia mencoba berhubungan dekat dengan Farez yang akhirnya dia kembali menyakiti pemuda itu, pilihannya tetap pada pemuda yang meninggalkannya begitu saja tersebut.

Dan kali ini, Sabrina tidak akan diam ditempat lagi.

Jantung Sabrina berdegup begitu keras saat seseorang yang begitu dikenalinya keluar dari pintu kedatangan. Tubuhnya masih sama seperti sebelumnya, bahkan lebih menggemuk, dia mengenakan topi berwarna hitam dan jaket abu-abu kulit, tangannya membawa koper yang berisikan barang-barangnya.

Juna sudah pulang dari studinya.

Dan Sabrina benar-benar lega.

Kaki pemuda itu spontan berhenti saat melihat Sabrina di depannya. Sabrina masih mengenakan pakaian kantornya, dengan stelan berwarna hitam dengan rambut yang lebih panjang dari terakhir mereka bertemu, dia menatap Sabrina begitu lama.

“Sab? ngapain lo disini?” tanyanya kaget.

Sabrina tersenyum tipis kearahnya. “Jemput kamu” jawab Sabrina seadanya, dia masih berdiri satu meter dari Juna, pemuda itu masih belum beranjak dari tempatnya, masih shock atas kedatangan Sabrina yang tiba-tiba.

“Udah lama nunggunya?”

Sabrina menggeleng saja. “Cukup sakit untuk tumit aku”

Juna tertawa pelan dan melihat Sabrina mengenakan heels. Gadis itu susah sekali apabila mengenakan heels. dan untuk pertama kesekian kalinya, Sabrina lagi-lagi merasa jatuh cinta pada pemuda itu karena senyumnya. Juna semakin maskulin, semakin tampan dan semakin membuat Sabrina jatuh cinta kepadanya.

"Kamu mau bikin aku nunggu berapa lama lagi? Ayo pulang" Tanya Sabrina pelan, dia berbalik arah menuju parkiran, yang hanya diikuti Juna dengan raut tak percaya, benar-benar tak percaya dengan apa yang dia temui kali ini.

*

"Kamu kerja dimana Sab?" Tanya Juna saat dia berada di dalam mobil Sabrina, gadis itu menyetir dengan santai, heelsnya sudah digantinya dengan sandal jepit tadi dan sempat membuat Juna terkekeh ringan.

“Di developer, setelah lulus kebetulan aku diterima di perusahaan swasta” jawab Sabrina singkat, menatap balik ke arah Juna. Gadis itu memelankan laju mobil untuk membayar pintu tol.

Juna mengangguk-angguk saja, “Aku juga di rekrut perusahaan swasta, wawancaranya bulan depan” jawabnya memberitahu.

Sabrina diam saja dan tidak menjawab. Dua tahun tidak bertemu, dan tidak berkomunikasi membuat Sabrina benar-benar canggung berada di dekat pemuda itu.

“How’s Liverpool?” Tanya Sabrina, berbasa-basi.

Juna memutar bola matanya. “Buissy” jawabnya pelan. “Aku harus kejar target jurnal dan disertasi trus kerja sambilan. Kayaknya aku akan lebih suka ada disini daripada disana. Uang beasiswanya nggak cukup buat sebulan”

Sabrina tertawa pelan. “Kenapa? Kamu bisa malas-malasan disini?”

Juna hanya menanggapinya dengan tertawa. “Kamu gimana? How’s life?”

Never been better till today. Jawab Sabrina dalam hatinya. “ya gitu gitu aja, deadline, kerja, deadline, kerja. Persis kayak kuliah. Bedanya sekarang udah nggak terlalu begadang”

Juna tersenyum tipis disampingnya. Matanya menatap mobil yang dibawa Sabrina, menelusuri mobil milik gadis tersebut. “Kamu udah boleh bawa mobil sama ayah?” Tanya Juna, mengingat bahwa dulu Sabrina tidak bisa membawa mobil karena ditentang oleh ayahnya.

“Udah.. kata ayah udah gede, udah berpenghasilan sendiri” pandangan Sabrina masih fokus ke arah jalanan dan berusaha keras tidak menatap Juna.

Dia berusaha untuk bersikap normal.

“Ini langsung ke rumah apa mau makan dulu jun?” Tanya Sabrina memecah keheningan lagi diantara mereka, entah kenapa Sabrina merasakan gugup yang luar biasa pada dirinya sendiri. Bahkan lebih gugup dari presentasi pertamanya di depan klien.

“Pulang aja”

“Oke bos”

“Kabar Farez gimana Sab?”

Sabrina tidak menoleh ke arah Farez, saat ditatapnya jalanan mulai macet meskipun ini adalah jalan tol dia menatap Farez lama-lama. “Kabar baik, dia udah kerja di pemerintahan, aku rasa”

“Kabar kalian?”

Sabrina mengerinyitkan dahi. “Kita apanya? Kita nggak pernah jadian. Setelah kamu lulus, agustus aku

langsung balik kesini, setelah itu aku udah nggak ada contact-contact an lagi sama Farez. Jadi aku nggak tau kabar dia yang sebenarnya gimana”

Sabrina membenarkan ucapannya. Pada akhirnya, dia tidak bisa melabuhkan hatinya pada siapapun, pada apapun, hanya Juna laki-laki yang bisa dia pikirkan. Untuk itulah alasan Sabrina terus mendatangi kedua orangtua Juna setiap bulan, menanyakan kabar pemuda itu. Sabrina tidak bisa menghubungi Juna secara langsung, karena dia tau, Juna akan menghindarinya.

Juna menghindarinya dua tahun ini.

Pemuda itu menghela nafasnya dalam. “Kenapa kamu jemput aku?”

Sabrina menatap Juna perlahan. “Pengen aja. Kamu kan ngehindarin aku terus” setelah itu keheningan menyelimuti mereka berdua, sampai Sabrina membelokkan mobilnya pada perumahan

dimana Juna tinggal. Mobil itu berhenti seketika. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Besok kita ketemuan lagi, kamu sekarang istirahat aja" ujar Sabrina sambil tersenyum. Gadis itu mencepol rambutnya, ketika dia melihat tidak ada pergerakan apa-apa dari Juna, Sabrina kembali menatap pemuda itu.

"Kamu nggak niat tidur di mobil ini kan?"

"Kamu tau aku menghindari kamu"

Sabrina mencibir. "ya tau lah. Kamu nggak balas satupun chat atau email aku, aku telepon kamu nggak pernah diangkat. Giliran tante ratna kamu angkat. Aku tau kamu menghindari aku dari dua tahun yang lalu. Aku pikir kamu punya pacar disana, ternyata, bule nggak bisa menarik perhatian kamu ya" Sabrina tersenyum miring, memandangi wajah Juna yang sudah bertanya-tanya di depannya.

"Kenapa?"

“Kamu nggak jetlag? bisa kita bahas ini besok? Aku akan terus datang ke hidup kamu kok, tenang aja, aku nggak akan lari” Sabrina kali ini tersenyum manis ke arah Juna, seolah-olah apa yang diucapkan gadis itu bukan apa-apa, seperti ucapan selamat malam.

“Kenapa?”

Sabrina memutar bola matanya. “Masih keras kepala ya? Karena jun, aku mau mengejar apa yang udah ditakdirkan buat aku. Takdir menuntun aku ke kamu. Nggak peduli seberapa banyak cowok lain disana, tetap aja aku nggak menemukan yang seperti kamu. Kamu bikin standar cowok aku tinggi, yang seperti kamu. Berhubung kamu belum punya siapa-siapa, kenapa kamu nggak aku perjuangin aja”

Sabrina tertawa pelan. “Walaupun dulu kamu nolak aku berkali-kali, aku udah kebal ditolak kamu, dihindarin kamu, sekarang kamu harus lebih menabahkan diri, nggak peduli kamu udah punya

seseorang di dalam hati kamu, aku akan bersikap egois, kayak kamu dulu ke aku. jadi aku akan datang terus—“

Sabrina belum selesai mengucapkan kata-katanya karena Juna memeluknya dengan erat, sangat erat sampai Sabrina merasa dia akan kehabisan nafas. “Gimana cara aku menemukan orang lain kalau ternyata ada menunggu aku disini dengan mengunjungi orang tua aku setiap bulan?” ucap Juna melepaskan pelukannya dan mencubit pipi Sabrina dengan gemas.

“Kamu tau?” wajah Sabrina kali ini memerah.

“Mama cerita, kamu datang tiap bulan” Juna terkekeh pelan dan langsung dipukul Sabrina tepat di lengannya, membuat pemuda itu meringis perlahan namun berikutnya senyuman lebar tercipta begitu jelas di wajahnya.

“Sab, tau nggak? Ternyata predikat the man who cant be moved memang aku banget ya?”

Bola mata Sabrina hanya mengerjap menatap Juna.

"I *can't be moved*" ucap pemuda itu pada akhirnya.

Senyuman Sabrina melebar dan kembali membenamkan kepalanya di d**a bidang pemuda tersebut, detak jantung Juna masih terdengar cepat untuknya. "Aku juga, *I can't be moved* jun. *I can't find another you and I only see you*" kata Sabrina dengan senyum lebarnya.

"*I love you*"